

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA  
DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA  
DI SMP BUSTANUL MAKMUR  
DAN SMP NEGERI 3 GENTENG BANYUWANGI**

**DISERTASI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:  
AHMAD IZZA MUTTAQIN  
NIM : 223307020006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
2024**

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA  
DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA  
DI SMP BUSTANUL MAKMUR  
DAN SMP NEGERI 3 GENTENG BANYUWANGI**

**DISERTASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

AHMAD IZZA MUTTAQIN  
NIM : 223307020006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
2024**



## PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul: “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Bustanul Makmur Dan SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi” yang ditulis oleh Ahmad Izza Muttaqin dengan Nomer Induk Mahasiswa 223307020006 ini telah disetujui untuk diuji dalam forum ujian terbuka disertasi.

Jember, 1 Oktober 2024  
Promotor

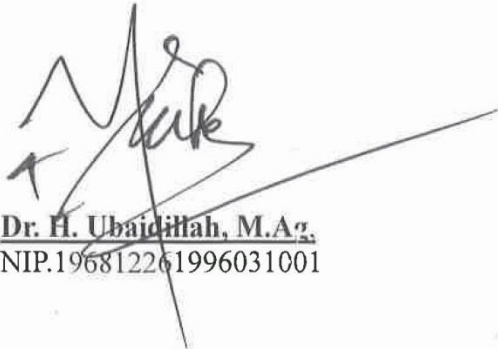


**Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.**  
NIP.196311031999031002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 1 Oktober 2024  
Co Promotor



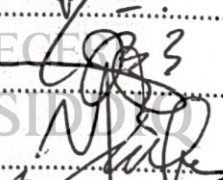


**Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.**  
NIP.196812261996031001

## LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng" yang ditulis oleh Ahmad Izza Muttaqin dengan NIM 223307020006 ini telah dipertahankan didepan dewan penguji ujian tertutup disertasi Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Senin, 11 November 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam.

### DEWAN PENGUJI


- |   |               |   |   |
|---|---------------|---|---|
| 1 | Ketua Sidang  | : Prof. Dr. H. Hepni, M.M                     |     |
| 2 | Penguji Utama | : Prof. Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag.   | .....   |
| 3 | Penguji I     | : Prof. Dr. Moch. Chotib, M.M.                | .....   |
| 4 | Penguji II    | : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd                  |  |
| 5 | Penguji III   | : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd. | .....   |
| 6 | Penguji IV    | : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag                   | .....   |
| 7 | Promotor      | Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd                     |  |
| 8 | Co. Promotor  | Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.                      | .....   |

Jember, 04 Desember 2024

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktur

  
Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M

NIP. 197107272002121003

## ABSTRAK

Muttaqin, Ahmad Izza. 2024. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng*. Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mundir.,M.Pd. Co. Promotor: Dr. H. Ubaidillah.,M.Ag

Kata Kunci : Implementasi, Moderasi Beragama, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama. Sebagai institusi yang berperan membentuk karakter bangsa. Sekolah berperan sebagai tempat di mana peserta didik bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Pendidikan yang tepat dapat mengajarkan anak-anak untuk menjadi pribadi yang toleran, inklusif dan bermartabat.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis implementasi komitmen kebangsaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) 2) menganalisis implementasi toleransi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) 3) menganalisis implementasi anti kekerasan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) 4) Untuk menganalisis implementasi akomodatif terhadap budaya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai partisipan dan juga pengamat penuh. Subyek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, siswa dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, kongklusi dan verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) implementasi komitmen kebangsaan dalam kegiatan kokurikuler P5 di SMP Bustanul dan SMP Negeri 3 Genteng dilaksanakan dalam program educamp, BUMA election Student Council dan Suara demokrasi. 2) Impelementasi toleransi dilaksanakan dalam program educamp, dan P5 tema hidup berkelanjutan. 3) Implementasi anti kekerasan dilaksanakan dalam P5 dengan tema bangun jiwa dan raganya. 4) Implementasi akomodatif terhadap budaya lokal diterapkan dalam P5 program educamp dan P5 dengan mengusung tema hidup berkelanjutan.

## ABSTRACT

Muttaqin, Ahmad Izza. 2024. *The Implementation of Religious Moderation in the Pancasila Student Profile Strengthening Project at SMP Bustanul Makmur and SMP Negeri 3 Genteng*. Dissertation. Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, State Islamic University of Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Supervisor: Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd. Co-Supervisor: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.

Keywords: Implementation, Religious Moderation, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Religious moderation is key to creating harmony among religious communities. As an institution responsible for shaping the character of the nation, schools serve as places where students can communicate and interact with people from diverse cultural, religious, and ethnic backgrounds. Proper education can teach children to become tolerant, inclusive, and dignified individuals.

This study aims to: 1) analyze the implementation of national commitment in the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), 2) analyze the implementation of tolerance in the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), 3) analyze the implementation of anti-violence in the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), and 4) analyze the implementation of accommodation of local culture in the Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) at SMP Bustanul Makmur and SMP Negeri 3 Genteng.

This research employs a qualitative case study approach. The researcher acts as both a participant and a full observer. The subjects of this study are Islamic religious education teachers, students, and school principals. Data collection techniques include participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis involves data condensation, data presentation, conclusion drawing, and verification. Data validity is ensured through source triangulation.

The results of the analysis show that: 1) the implementation of national commitment in the P5 co-curricular activities at SMP Bustanul and SMP Negeri 3 Genteng is carried out through the educamp program, BUMA election for Student Council, and Suara Demokrasi (Voice of Democracy), 2) the implementation of tolerance is conducted through the educamp program and P5 with the theme of sustainable living, 3) the implementation of anti-violence is carried out in P5 with the theme "building mind and body," 4) the implementation of accommodating local culture is applied in the P5 educamp program and P5 with the theme of sustainable living.

## ملخص البحث

مُتَقِين، أَحْمَدُ عَزَا. 2024. تَنْفِيدُ مُعْتَدِلِ الدِّينِ فِي مَشْرُوعِ تَعْزِيزِ صُورَةِ التَّلْمِيذِ الْبَنَجَسِيْلَا فِي مَدْرَسَةِ بُسْتَانَ الْمُعْمُورِ الْإِعْدَادِيَّةِ وَ مَدْرَسَةِ جَنْتِنَجِ الْإِعْدَادِيَّةِ الْثَالِثَةِ. أُطْرُوْحَةُ. بَرْنَامَجُ دِرَاسَةِ التَّرْبِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ لِلدَّرَاسَاتِ الْعُلْيَا جَامِعَةُ الْإِسْلَامِ الدَّوْلِيَّةِ الْحَاجِّ أَحْمَدُ سِدِّيْقُ جِمْبَرُ. الْمُشْرِفُ: الْأُسْتَاذُ الدُّكْتُورُ ح. مُنْدِيرُ، م.بِد. الْمُشْرِفُ الْمُسَاعِدُ: الدُّكْتُورُ ح. عُيَيْدُ اللَّهِ، م.أ.ح. الْكَلِمَاتُ الْمَفَاتِيْحِيَّةُ: التَّنْفِيذُ، مُعْتَدِلُ الدِّينِ، مَشْرُوعُ تَعْزِيزِ صُورَةِ التَّلْمِيذِ الْبَنَجَسِيْلَا.

إِنَّ مُعْتَدِلَ الدِّينِ هُوَ مِفْتَاحُ تَحْقِيقِ التَّنَاغُمِ بَيْنَ الطَّوَائِفِ الدِّيْنِيَّةِ. كَمَا تَلْعَبُ الْمَدَارِسُ دَوْرًا مُهِمًّا فِي تَشْكِيلِ شَخْصِيَّةِ الْأُمَّةِ. فَإِنَّهَا تُعْتَبَرُ مَكَانًا يُمَكِّنُ فِيهِ لِلطَّلَبَةِ أَنْ يَتَوَاصَلُوا وَيَتَفَاعَلُوا مَعَ أَنْاسٍ مِنْ خَلْفِيَّاتٍ ثَقَافِيَّةٍ وَدِيْنِيَّةٍ وَعَرَفِيَّةٍ مُخْتَلِفَةٍ. وَيُمْكِنُ لِلتَّرْبِيَّةِ الصَّحِيْحَةِ أَنْ تُعَلِّمَ الْأَطْفَالَ أَنْ يُصْبِحُوا شَخْصِيَّاتٍ مُتَسَامِحَةٍ وَشَامِلَةٍ وَكَرِيْمَةٍ.

يَسَعَى هَذَا الْبَحْثُ إِلَى: 1) تَحْلِيلِ تَنْفِيذِ الْإِلْتِمَازِ الْوَطْنِيِّ فِي مَشْرُوعِ تَعْزِيزِ صُورَةِ التَّلْمِيذِ الْبَنَجَسِيْلَا (P5)، 2) تَحْلِيلِ تَنْفِيذِ التَّسَامُحِ فِي مَشْرُوعِ تَعْزِيزِ صُورَةِ التَّلْمِيذِ الْبَنَجَسِيْلَا (P5)، 3) تَحْلِيلِ تَنْفِيذِ مُكَافَحَةِ الْعُنْفِ فِي مَشْرُوعِ تَعْزِيزِ صُورَةِ التَّلْمِيذِ الْبَنَجَسِيْلَا (P5)، 4) تَحْلِيلِ تَنْفِيذِ اسْتِنْعَابِ الثَّقَافَةِ الْمَحَلِّيَّةِ فِي مَشْرُوعِ تَعْزِيزِ صُورَةِ التَّلْمِيذِ الْبَنَجَسِيْلَا (P5) فِي مَدْرَسَةِ بُسْتَانَ الْمُعْمُورِ الْإِعْدَادِيَّةِ وَمَدْرَسَةِ جَنْتِنَجِ الْإِعْدَادِيَّةِ الْثَالِثَةِ.

يَسْتَعْمِدُ هَذَا الْبَحْثُ النَّوْعَ الْكَيْفِيَّ لِلْبَحْثِ مَعَ نَهْجِ دِرَاسَةِ الْحَالَةِ. فِي هَذَا الْبَحْثِ، يَلْعَبُ الْبَاحِثُ دَوْرَ مُشَارِكٍ وَمُرَاقِبٍ كَامِلٍ. أَمَّا الْمَوْضُوعَاتُ الَّتِي تَمَّ دِرَاسَتُهَا فَهِيَ مُعَلِّمُو التَّرْبِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَالطَّلَبَةُ، وَمُدْرَاءُ الْمَدَارِسِ. وَأَمَّا طُرُقُ جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ الَّتِي اسْتُخْدِمَتْ فَهِيَ الْمُرَاقَبَةُ الْمَشَارِكَةُ، وَالْمُقَابَلَاتُ نَصْفُ الْمُنْظَمَةِ، وَالتَّوْبِيْقُ. وَأَمَّا تَحْلِيلُ الْبَيِّنَاتِ فَهُوَ تَكْتِيْفُ الْبَيِّنَاتِ، وَعَرْضُ الْبَيِّنَاتِ، وَالِاسْتِنْتَاجُ وَالتَّحْقِيقُ. أَمَّا صِحَّةُ الْبَيِّنَاتِ فَقَدْ تَمَّ ضَمَانُهَا بِاسْتِخْدَامِ تَثْلِيْثِ الْمَصَادِرِ.

أُظْهِرَتِ النَّتَائِجُ مَا يَلِي: 1) تَمَّ تَنْفِيذُ الْإِلْتِمَازِ الْوَطْنِيِّ فِي النَّشَاطَاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ (P5) فِي مَدْرَسَةِ بُسْتَانَ الْمُعْمُورِ الْإِعْدَادِيَّةِ وَمَدْرَسَةِ جَنْتِنَجِ الْإِعْدَادِيَّةِ الْثَالِثَةِ مِنْ خِلَالِ بَرْنَامَجِ الْمُعَسِّكِرِ التَّعْلِيْمِيِّ، وَأَنْتِخَابَاتِ مُجْلِسِ الطَّلَابِ "بُومَا"، وَبَرْنَامَجِ "صَوْتُ الدِّيْمُقْرَاطِيَّةِ". 2) تَمَّ تَنْفِيذُ التَّسَامُحِ فِي بَرْنَامَجِ الْمُعَسِّكِرِ التَّعْلِيْمِيِّ، وَمَشْرُوعِ تَعْزِيزِ صُورَةِ التَّلْمِيذِ الْبَنَجَسِيْلَا بِمَوْضُوعِ الْحَيَاةِ الْمُسْتَدَامَةِ. 3) تَمَّ تَنْفِيذُ مُكَافَحَةِ الْعُنْفِ فِي مَشْرُوعِ تَعْزِي



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr.Wb.

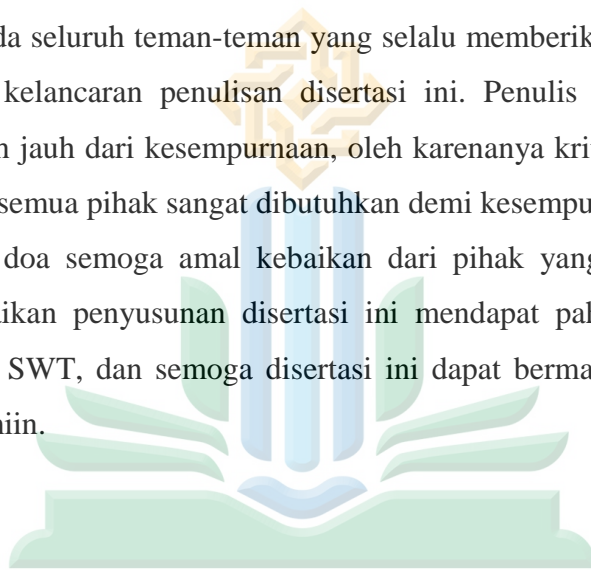
Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga disertasi yang berjudul "Implementasi Moderasi Beragama dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng " ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan. Namun berkat pertolongan Allah SWT, bantuan berbagai pihak, serta kesungguhan dan motivasi penulis, akhirnya disertasi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Hepni., S.Ag, M.M., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menjalankan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, M.Ag.,MM selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menjalankan penelitian ini.
3. Prof. Dr. H. Mashudi.,M.Pd sebagai Kaprodi Pendidikan agama Islam S3 Doktor Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan arahan dan kesempatan bagi penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
4. Prof. Dr. H. Mundir.,M.Pd sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan disertasi
5. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
6. Moh. Hasan Abdillah.,S.Pd, Nur Wahid.,S.Pd, Ikoatul Anisa.,S.Pd dan Marufin selaku guru Pendidikan agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng yang membantu peneliti dalam penelitian.

7. Imamudin .,M.Pd dan Drs. Dwiane Wulandhari.,M.Pd selaku Kepala sekolah SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya disertasi ini.

Semoga penyusunan disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Tidak terlupakan juga penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh teman-teman yang selalu memberikan dukungan serta mendokan demi kelancaran penulisan disertasi ini. Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat dibutuhkan demi kesempurnaan disertasi ini. Tidak lupa juga doa semoga amal kebaikan dari pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan disertasi ini mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Banyuwangi, 20 November 2024

Hormat Saya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Izza Muttaqin', is written over the printed name and NIM.

**Ahmad Izza Muttaqin**  
**NIM : 223307020006**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian .....	10
F. Definisi Istilah .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	22
1. Implementasi .....	22
2. Moderasi Beragama .....	24
3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) .....	54
C. Kerangka Konseptual .....	72



### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	75
B. Lokasi Penelitian .....	75
C. Kehadiran Peneliti.....	76
D. Subjek Penelitian .....	77
E. Sumber Data .....	77
F. Teknik Pengumpulan Data.....	79
G. Analisis Data.....	81
H. Keabsahan Data .....	82
I. Tahap-tahapan Penelitian.....	84
J. Sistematika Penulisan .....	85

### BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS

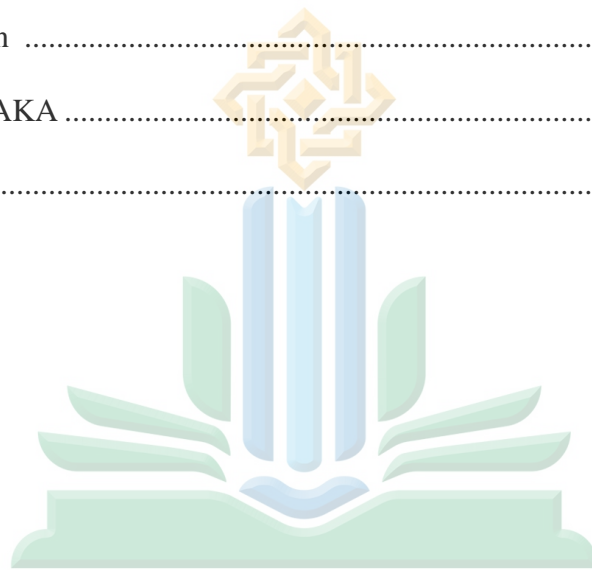
A. Paparan Data dan Analisis .....	87
1. Implementasi Komitmen Kebangsaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng .....	87
2. Implementasi Toleransi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng .....	92
3. Implementasi Anti Kekerasan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng .....	98

4. Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila .....	104
B. Temuan Penelitian .....	110
1. Implementasi Komitmen Kebangsaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng .....	110
2. Implementasi Toleransi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng .....	117
3. Implementasi Anti Kekerasan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng .....	121
4. Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila .....	125

## BAB V PEMBAHASAN

A. Implementasi Komitmen Kebangsaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng .....	129
B. Implementasi toleransi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng .	139
C. Implementasi anti kekerasan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng	147

D. Implementasi akomodatif dalam budaya lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng .....	153
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	163
B. Implikasi Teoritis .....	165
C. Saran .....	168
DAFTAR PUSTAKA .....	171
LAMPIRAN .....	179



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Temuan Penelitian Implementasi Komitmen Kebangsaan .....	116
Tabel 4.2. Temuan Penelitian Implementasi Toleransi.....	121
Tabel 4.3 Temuan Penelitian Implementasi Anti Kekerasan.....	124
Tabel 4.4. Temuan Penelitian Implementasi Akomodatif terhadap Busaya Lokal .....	127



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Peta Jalan Penelitian.....	16
Gambar 2.2 Bagan Peta Jalan Penelitian.....	20
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Implementasi Moderasi Beragama .....	73
Gambar 4.1 Educative Camping ..	90
Gambar 4.2 Suara Demokrasi BUMA Election Student Council.....	90
Gambar 4.3 P5 Suara Demokrasi Pemilihan OSIS.....	92
Gambar 4.4 Praktik Budaya dalam Educative Camping .....	96
Gambar 4.5 P5 Tema Bangun Jiwa dan Raganya.....	101
Gambar 4.6 P5 Tema Bangun Jiwa dan Raganya.....	104
Gambar 4.7 Educative Camping .....	108
Gambar 4.8 lokasi Educative Camping .....	111
Gambar 4.9 Rangkaian Acara Educamp .....	119
Gambar 4.10 Produk Pop-Up Kearifan Lokal .....	119
Gambar 4.11 Dialog Kebangsaan P5 Bangun Jiwa dan Raganya .....	122
Gambar 4.12 Deklarasi Anti Kekerasan dan Bulliying .....	123

J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Semua agama hakikatnya membawa misi utama menjaga kerukunan dan keyakinan umat beragama. Selain itu, agama juga berperan besar dalam mempertahankan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia, dengan melindungi dan menghormati orang lain. Oleh karenanya, semua agama mempunyai tujuan yang sama yaitu mencapai keselamatan dan kedamaian. Namun, dengan munculnya gerakan terorisme dan radikalisme, prinsip keluhuran dan toleransi beragama mulai terdegradasi.

Serangan 9/11 gedung WTC, serangan teroris Al Qaeda dan ISIS menjadi pemicu munculnya Islamophobia di dunia. Islamofobia dan Radikalisme adalah ideologi eksklusif yang bertahan dan berkembang dengan menyalahkan, mencemarkan nama baik, dan meremehkan pihak lain, dan ideologi eksklusif semacam itu tidak muncul dalam ruang hampa.<sup>1</sup> Gerakan radikal dan terorisme inilah yang menyebabkan kekhawatiran perang suci fundamentalis dan keyakinan akan terjadinya bentrokan antara dunia muslim dan barat.<sup>2</sup> Nilai-nilai dan ajaran agama yang memuat toleransi serta anti kekerasan mestinya menjadi kunci menjaga marwah Islam sebagai agama yang penuh kedamaian pembawa pesan *rahmatan lil alamin*.

---

<sup>1</sup> Derya Iner, "Introduction: Relationships between Islamophobia and Radicalization," *Islamophobia and Radicalization: Breeding Intolerance and Violence*, 2019, 1–11. 3

<sup>2</sup> John L Esposito, "Islamophobia and Radicalization: Roots, Impact and Implications," *Islamophobia and Radicalization: Breeding Intolerance and Violence*, 2019, 15–33. 15

Indonesia telah menghadapi beberapa peristiwa dan gerakan radikalisme serta terorisme dalam sejarahnya. Pemberontakan Darul Islam (DI), bom Bali 2002, bom Jakarta 2003 dan 2009, gerakan ISIS dan jaringan teroris JAD merupakan rangkaian peristiwa yang menorehkan luka bagi bangsa ini. Peristiwa-peristiwa ini merupakan fenomena yang serius dan memprihatinkan. Meskipun sebagian besar penduduk Indonesia adalah muslim moderat yang menjalani kehidupan damai, namun peristiwa tersebut telah mencerminkan tantangan yang dihadapi negara ini dalam menangani radikalisme dan terorisme.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah mengambil berbagai langkah untuk mengimplementasikan program moderasi beragama sebagai bagian dari upayanya untuk mempromosikan toleransi, kerukunan, dan pemahaman agama yang moderat di masyarakat. Langkah ini dirasa menjadi sangat strategis mengingat tantangan zaman di era digital yang begitu besar dan masif. Pada tahun 2017 Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta telah melaksanakan survey dan hasilnya menunjukkan bahwa internet berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan intoleransi di kalangan generasi milenial dan Generasi Z.<sup>3</sup> Sebelumnya di tahun 2010 Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta melakukan survey dan hasilnya cukup mengejutkan sekitar 48,9 siswa di

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama Kemenag RI, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin, 2019). 12

sekolah Jabodetabek menyetujui gerakan radikalisme.<sup>4</sup> Realitas ini sungguh memprihatinkan mengingat bersikap moderat, menerima perbedaan dan toleransi pada hakikatnya merupakan solusi atas berbagai konflik yang terjadi khususnya di dunia pendidikan.<sup>5</sup>

Sebagai institusi yang berperan membentuk karakter bangsa. Sekolah harus mengambil porsi yang banyak sebagai tempat peserta didik bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan berbagai latar belakang etnis, budaya dan agama. Pendidikan yang tepat dapat mengajarkan anak-anak untuk mengatasi prasangka dan stereotip yang mungkin mereka miliki terhadap orang lain. Mereka dapat memahami bahwa setiap orang unik dan bahwa perbedaan-perbedaan ini merupakan keniscayaan. Selain itu, pendidikan di sekolah mestinya dapat membantu anak-anak mempelajari keterampilan komunikasi yang efektif, yang meliputi kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, berbicara dengan sopan, dan menyampaikan pendapat mereka tanpa melukai perasaan orang lain. Sekolah memiliki peran utama untuk menanamkan nilai-nilai seperti rasa saling menghormati, menghargai perbedaan, moderat, dan memiliki loyalitas kebangsaan.

Dalam praktiknya, sekolah dapat berinovasi dalam melakukan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah melalui inovasi peraturan, pengajaran, kegiatan kokurikuler, pembiasaan, ritual keagamaan

---

<sup>4</sup> Lembaga Kajian Islam, "Perdamaian (LaKIP),", " *Laporan Survei Perilaku Keagamaan Kaum Muda Indonesia*, 2010.

<sup>5</sup> Ramadhanita Mustika Sari, "Toleransi Pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus Di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)," *Disertasi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015). 4



dan berkolaborasi dengan wali murid dan pemerintah.<sup>6</sup> Dalam kurikulum merdeka, kegiatan kokurikuler sendiri pada dasarnya difungsikan untuk melakukan *reinforcement* (penguatan) terhadap kegiatan intrakurikuler dalam pengembangan karakter siswa dan pengembangan kompetensinya. Dan kokurikuler ini dilaksanakan dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Konsep Profil Pelajar Pancasila, merupakan sebuah gambaran ideal dan cita-cita yang diharapkan dalam kurikulum merdeka. Ini bukan sekadar slogan, melainkan arah pembangunan SDM bangsa yang menjadi kompas bagi semua pihak terkait dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Profil ini lahir dari perpaduan nilai-nilai luhur bangsa dan antisipasi terhadap tantangan masa depan yang akan dihadapi para pelajar. Untuk memperkuat penerapan Profil Pelajar Pancasila, dikembangkan proyek pembelajaran yang memadukan berbagai bidang ilmu. Proyek ini mengajak peserta didik untuk mengamati, menggali, dan mencari solusi atas masalah nyata di sekitar mereka. Selain itu, proyek ini juga bertujuan menumbuhkan karakter dan keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga kelak mereka siap menghadapi berbagai tantangan di era global.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Bina Prima Panggayuh, "INOVASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH KOTA METROPOLITAN (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta)," *Disertasi* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023). 190

<sup>7</sup> Mendikbudristekdikti, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah" (Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). 3

SMP Bustanul Makmur merupakan sekolah berbasis pesantren yang memiliki visi untuk menghasilkan kader bangsa yang mempunyai komitmen keislaman, kebangsaan dan kecendikiaan. Sekolah ini berdiri sejak 2003 dan selalu konsisten untuk membentuk siswa yang berwawasan luas, cerdas dan memiliki toleransi tinggi. Penerapan nilai-nilai dan norma agama yang berjalan beriringan dengan norma hukum menjadi konsen utama

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dalam penerapan indikator moderasi beragama komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap tradisi budaya lokal, sekolah berinovasi dalam beberapa program yaitu edukatif camping (*educamp*), studi edukatif dan *homestay*. Kegiatan-kegiatan ini adalah pengejawantahan amanat kurikulum merdeka yang bertujuan menghadirkan pengalaman belajar lebih luas bagi siswa dan kompetensi guna menghadapi tantangan zaman di era global. Kegiatan ini juga penguatan dan pengayaan nilai-nilai ilmu agama dan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diperoleh di sekolah.

SMP Negeri 3 Genteng berada di Desa Setail Kecamatan Genteng yang berdiri sejak 2001. Sekolah ini merupakan sekolah inklusif yang menerima dengan terbuka peserta didik dari semua suku dan agama. Tercatat ada tujuh siswa dari agama Kristen, dan Hindu. Memang jumlah yang cukup minim mengingat sekolah ini merupakan sekolah negeri yang berkomitmen sebagai sekolah inklusif dan berkomitmen kebangsaan. Namun pada tahun 2017 sekolah ini sempat masuk perbincangan di tingkat nasional soal pemaksaan jilbab bagi siswa non muslim. Peristiwa yang cukup mengejutkan

banyak pihak, mengingat sekolah ini memiliki cita-cita sekolah inklusif dan ramah anak.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa di kelas VII, implementasi moderasi beragama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan melalui tiga tema utama: suara demokrasi, gaya hidup berkelanjutan, dan kewirausahaan. Suara demokrasi dimulai dengan pengenalan sekolah yang kemudian berujung pada proses pemilihan ketua OSIS, termasuk praktiknya dalam membuat kesepakatan kelas bersama guru. Di kelas VIII, tema yang diangkat meliputi kesehatan jiwa raga, kearifan lokal, dan rekayasa teknologi. Semua program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 3 dilaksanakan dalam format sistem blok, di mana kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih dua minggu. Selama periode tersebut, peserta didik akan menyelesaikan proyek sesuai dengan tema yang telah ditetapkan, sambil tetap mengikuti proses pembelajaran reguler. Pada kegiatan P5, guru mata pelajaran bertindak sebagai fasilitator untuk membimbing siswa dalam menjalankan P5.

Berangkat dari hasil observasi ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang implementasi moderasi beragama di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif terhadap tradisi budaya lokal dalam P5. Dengan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih dalam bagaimana moderasi beragama diterapkan

melalui kegiatan kokurikuler P5 di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka yang menjadi fokus penelitian dalam karya tulis ilmiah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi komitmen kebangsaan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng?
2. Bagaimana implementasi toleransi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng?
3. Bagaimana implementasi anti kekerasan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng?
4. Bagaimana implementasi akomodatif terhadap budaya lokal dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi komitmen kebangsaan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng.
2. Untuk menganalisis implementasi toleransi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng.

3. Untuk menganalisis implementasi anti kekerasan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng.
4. Untuk menganalisis implementasi akomodatif terhadap budaya lokal dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam khususnya penerapan moderasi beragama dalam kegiatan kokurukuler P5. Hasil penelitian juga diharapkan bisa diadaptasi di sekolah lain yang memiliki karakteristik dan kultur yang beragam guna peningkatan kualitas dalam penerapan wawasan kebangsaan, toleran, moderat dan penyesuaian terhadap tradisi budaya lokal.

2. Secara praktis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Sekolah

(1) Peningkatan Kesadaran Moderasi Beragama :

Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kesadaran pentingnya penerapan moderasi beragama dalam di lingkungan sekolah.

(2) Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama:

Penelitian ini juga dapat membantu sekolah dalam melakukan evaluasi pelaksanaan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang tertuang dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

b. Bagi Guru:

(1) Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama :

Guru dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang tertuang dalam program P5 dengan lebih sistematis dalam perencanaan dan lebih kongkrit dalam pelaksanaan.

(2) Inovasi Moderasi Beragama:

Dengan penelitian ini guru memperoleh gambaran program-program moderasi beragama yang dapat dijadikan panduan dan pandangan dalam inovasi implementasi moderasi beragama dalam program P5.

### **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah: implementasi moderasi beragama dalam kegiatan kokurikuler P5. Penelitian ini berfokus pada implementasi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap tradisi budaya lokal. Dalam praktiknya implementasi indikator moderasi beragama dituangkan melalui program rutin sekolah yang telah berjalan sebelum kebijakan kokurikuler melalui P5 dalam kurikulum merdeka. Kemudian moderasi beragama juga dituangkan dalam kegiatan inovatif yang sesuai dengan tema-tema P5.

Penelitian ini memerlukan waktu yang lebih lama dalam pengumpulan dan analisis data daripada penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian ini memerlukan sumber daya yang lebih banyak mengingat dilaksanakan di dua lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif mungkin tidak selalu lengkap, dan ada kemungkinan bahwa beberapa aspek fenomena tidak dapat diakses atau dimengerti sepenuhnya. Penelitian ini berkaitan dengan konteks spesifik, sehingga hasilnya mungkin tidak selalu dapat diterapkan pada situasi atau konteks yang berbeda.

### **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan kumpulan kata yang menunjukkan konsep, proses, keadaan, atau sifat unik bidang tertentu. Sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas dan definisi istilah difungsikan untuk menghindari perbedaan arti dan interpretasi antara istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

## 1. Implementasi Moderasi Beragama

Penelitian ini mendefinisikan implementasi moderasi beragama sebagai penerapan pemahaman yang seimbang terhadap pokok-pokok agama, di mana sikap tengah-tengah ini tercermin dalam konsistensi dalam menjalankan prinsip-prinsip ajaran agama yang di dalamnya memuat komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

## 2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah sebuah proses pembelajaran kolaboratif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, di mana siswa diajak untuk mengamati, mengeksplorasi, dan/atau merumuskan solusi atas isu-isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi mereka. Kegiatan ini diselenggarakan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dari Satuan Pendidikan serta kebutuhan dan kemampuan siswa. Pengembangan proyek ini dilakukan oleh Satuan Pendidikan berdasarkan panduan yang telah ditetapkan oleh pejabat tinggi madya yang bertanggung jawab di bidang Kurikulum.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai implementasi moderasi beragama dalam kegiatan kokurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih sangat terbatas. Penelitian tentang bagaimana moderasi beragama diimplementasikan dalam kurikulum merdeka melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) juga masih relatif sedikit. Penelitian yang ada didominasi oleh implementasi moderasi beragama di sekolah yang dituangkan dalam pembelajaran intrakurikuler, tidak dalam pembelajaran kokurikuler. Dan penelitian-penelitian tersebut tidak fokus pada empat indikator moderasi beragama yang memuat berwawasan kebangsaan, toleran, menerima perbedaan dan penyesuaian terhadap tradisi budaya lokal.

Arifin dalam penelitiannya menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama dituangkan dalam proses belajar mengajar di kelas (intrakurikuler) dengan memaksimalkan metode ceramah dan diskusi, secara lebih khusus penerapannya yaitu dengan metode pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan perhatian. Beberapa metode tersebut secara kolaboratif diterapkan oleh guru dalam pembelajaran intrakurikuler.<sup>8</sup> Sedangkan Panggayuh, melihat implementasi dimulai dari pelibatan dalam pengaturan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan moderasi beragama, proses pengajaran di kelas,

---

<sup>8</sup> Zaenal Arifin and Bakhriil Aziz, "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 3, 2019, 559–68. 567  
DOI: <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.270>

khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Studi Kebudayaan Islam (SKI).<sup>9</sup> Husna juga memaparkan bahwa Implementasi moderasi beragama dimulai dari penyusunan kebijakan integratif moderasi beragama pada kurikulum yang kemudian diterapkan guru-guru dalam pembelajaran di kelas.<sup>10</sup>

Supriyanto menegaskan bahwa moderasi beragama diimplementasikan dalam pembelajaran intrakurikuler dengan berusaha menggabungkan pokok-pokok moderasi beragama kemudian disesuaikan dengan mata pelajaran, materi dan tujuan pembelajaran.<sup>11</sup> Penelitian yang sama diungkapkan oleh Mulyana bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, dilakukan guru-guru PAI dalam pembelajaran intrakurikuler dengan mengidentifikasi buku-buku pelajaran PAI dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.<sup>12</sup> Muhaemin memiliki gambaran yang sama bahwa moderasi beragama juga diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dengan menggunakan rujukan dari buku moderasi beragama terbitan kementerian agama.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Panggayuh, "INOVASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH KOTA METROPOLITAN (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta)." 174

<sup>10</sup> Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222. DOI: 10.21580/nw.2020.14.1.5766

<sup>11</sup> JOKO SUPRIYANTO, "MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 1 SURAKARTA," *Disertasi*, 2024. 193

<sup>12</sup> Rohmat Mulyana, "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 8592.

<sup>13</sup> Muhaemin Muhaemin et al., "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions," *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 2 (2023): 253–74. 12

Solahudin menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama, diikuti dengan penguraian nilai-nilai tersebut yang terkandung dalam kurikulum PAI, dan kemudian menerapkannya dalam proses pengajaran PAI.<sup>14</sup> Hasan Albana, juga menegaskan bahwa moderasi beragama diimplementasikan dalam pembelajaran intrakurikuler, tahapan yang dilaksanakan guru dengan memberikan motivasi di awal pembelajaran dengan pesan-pesan moderasi beragama, pendidikan karakter, dan siswa diberikan tugas untuk membaca kajian moderasi beragama berhubungan dengan materi yang akan dipaparkan guru.<sup>15</sup>

Ahmad Alvi Harismawan, juga menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama dilaksanakan dalam pembelajaran intrakurikuler dimulai dari perencanaan perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman dalam pembelajaran di kelas lalu diimplementasikan dalam pembelajaran intrakurikuler.<sup>16</sup> Azizah dalam penelitiannya juga menjadikan implementasi moderasi beragama dalam pengajaran di kelas sebagai fokus penelitian. Dalam prosesnya, implementasi meliputi pendekatan pengajaran interaktif, dan

---

<sup>14</sup> Deni Solahudin et al., "Implementation of Religious Moderation Values in the Learning of Islamic Education," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 62–74. DOI: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.331>

<sup>15</sup> Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>

<sup>16</sup> Ahmad Alvi Harismawan et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 291–305. DOI: <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2597>

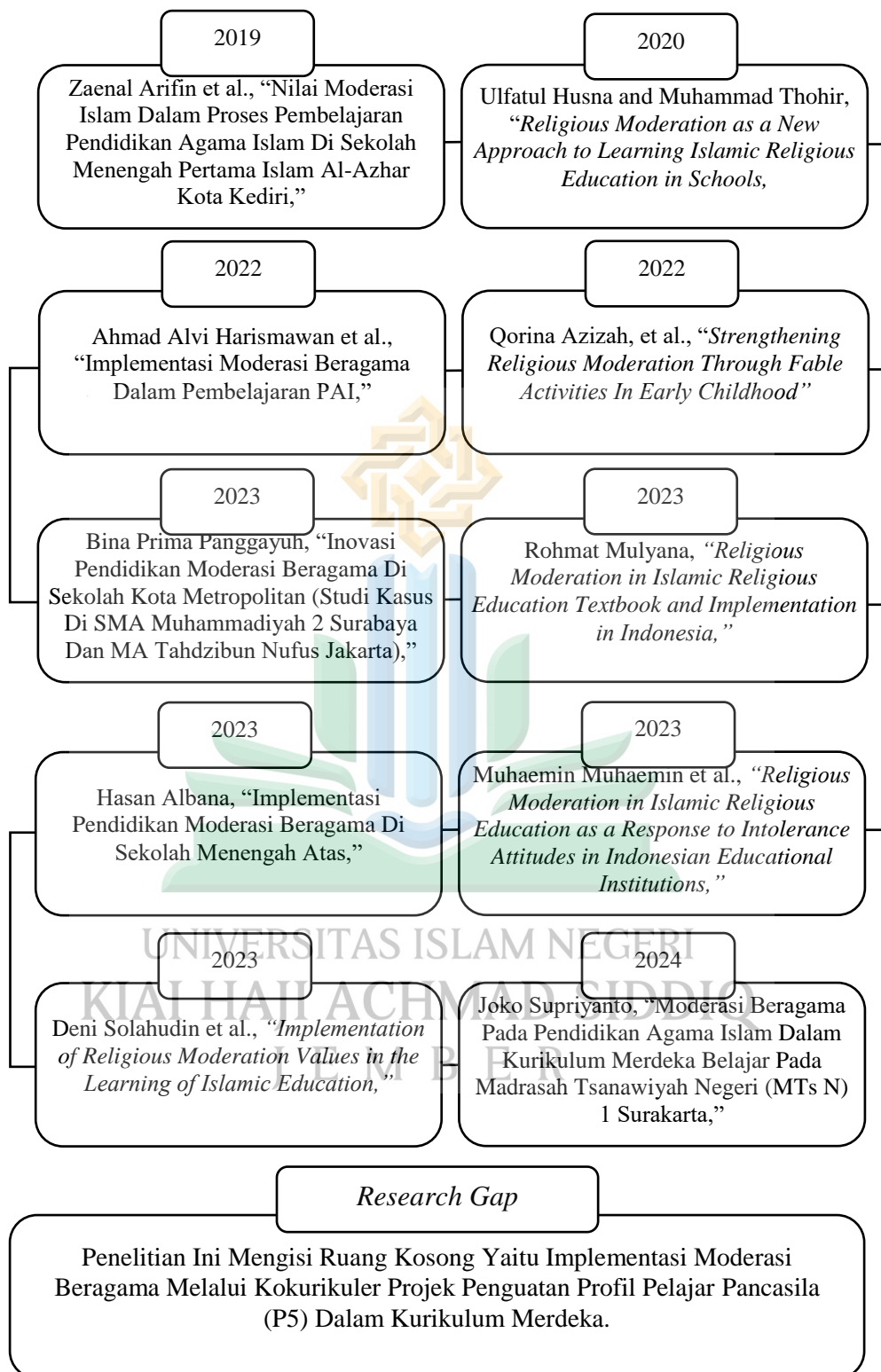
interaksi siswa dalam pembelajaran, dan penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran intrakurikuler.<sup>17</sup>

Penelitian-penelitian yang dilaksanakan peneliti sebelumnya berfokus pada penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran intrakurikuler. Dimulai dari penyusunan kebijakan kurikulum yang memuat moderasi beragama, perencanaan perangkat pembelajaran dengan memasukkan indikator moderasi beragama, dan pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini yaitu melakukan analisis implementasi indikator moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam melalui pembelajaran kokurikuler dalam P5.



---

<sup>17</sup> Qorina Azizah, Dzulfikar Sauqy Shidqi, and Indy Ari Pratiwi, "STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION THROUGH FABLE ACTIVITIES IN EARLY CHILDHOOD (Phenomenological Studies On Implementation of Religious Moderation )," 2022. DOI: <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.301>



Gambar 2.1

Bagan Peta Jalan Penelitian Tentang Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran

Kajian penelitian yang ada sebelumnya juga memiliki perbedaan yang signifikan dengan kajian ini. Fokus penelitian adalah implementasi indikator moderasi beragama yang memuat empat indikator ketentuan kementerian agama Republik Indonesia. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya tidak demikian. Harismawan dalam penelitiannya menjelaskan penerapan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama, meliputi karakter mulia, yaitu penghargaan kepada sesama dengan tidak meremehkannya. Karakter tegas, artinya tidak terbawa arus ke kanan (tekstualis) dan kiri (liberalis), juga mampu memberikan rasa aman kepada sesama, dan memiliki sikap adil.<sup>18</sup>

Cristina dalam penelitiannya menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama berfokus pada salah satu indikator yaitu anti kekerasan. Dalam praktiknya, implementasi yang tepat akan mampu menanggulangi kekerasan atas nama agama.<sup>19</sup> Penelitian yang sama dilakukan oleh Habibi, bahwa fokus penelitiannya adalah dua indikator moderasi beragama yang memuat anti kekerasan dan toleransi, sedangkan penelitian ini mencakup keempat indikator yang ada disesuaikan temuan di sekolah.<sup>20</sup> Chadidjah menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama di tingkat sekolah dasar, pertama, atas dan tinggi dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas pada mata

---

<sup>18</sup> Ahmad Alvi Harismawan et al., "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI," *Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 5 (2022): 2599–2473, <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2597>. 303

<sup>19</sup> Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme," in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 19–28. DOI: <https://doi.org/10.33363/sn.v0i7.180>

<sup>20</sup> Ibnu Habibi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Faham Radikalisme Dan Intoleran Di Kampung Kristen Bojonegoro," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6, 2022, 1139–51. DOI: <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.342>

pelajaran PAI khususnya materi akidah akhlak. Sedangkan indikator yang menjadi fokus penelitian adalah komitmen kebangsaan dan toleransi.<sup>21</sup> Senada dengan penelitian sebelumnya, Sayyi dalam penelitiannya berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama secara umum dan tidak spesifik pada empat indikator moderasi beragama.<sup>22</sup>

Munir menjelaskan bahwa guru memainkan peran penting dalam implementasi moderasi beragama melalui penyampaian materi pelajaran yang telah disusun dalam perangkat pembelajaran (kurikulum). Fokus penelitian ini tidak pada keempat indikator moderasi beragama secara keseluruhan, melainkan lebih pada indikator toleransi sebagai upaya untuk mencegah tindakan radikalisme.<sup>23</sup> Sementara itu, Wardi menekankan bahwa penerapan moderasi beragama dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Kelompok Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), yang kemudian diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini khususnya berfokus pada indikator toleransi dan sikap terbuka terhadap perbedaan etnis, budaya, dan agama.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–24. DOI: <https://doi.org/10.51729/6120>

<sup>22</sup> Ach. Sayyi, "Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)," *Disertasi* (Universitas Islam Malang, 2020). 410

<sup>23</sup> Abdullah Munir, "KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA:(Studi Tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)," *Disertasi* (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023). 206

<sup>24</sup> Moh Wardi et al., "Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 241–54. DOI: <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>



Pranata menjelaskan bahwa moderasi beragama diterapkan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dan nilai-nilai moderasi yang diterapkan adalah mencakup keikhlasan, persamaan, kesetaraan, dan kesederhanaan.<sup>25</sup> Penelitian ini tidak berfokus pada empat indikator moderasi yang memuat kebangsaan, menerima perbedaan, bersikap fleksibel dan menerima budaya dan tradisi lokal. Qonitah dalam kajiannya menjelaskan bahwa moderasi beragama diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dengan memfokuskan pada nilai-nilai kesetaraan, seimbang, toleransi, nasionalisme dan kebangsaan. Pesan-pesan Moderasi tersebut kemudian ditanamkan melalui pemikiran, pembiasaan, dan metode pembelajaran yang terintegrasi.<sup>26</sup>

Nasrullah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa moderasi beragama diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Memang tidak terdapat mata pelajaran khusus tentang moderasi beragama namun materi tersebut dimasukkan secara khusus ke dalam mata pelajaran (mapel) pendidikan agama Islam. Implementasi tersebut dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas dengan metode yang beragam. Nilai-nilai tersebut juga diterapkan di luar pembelajaran melalui pembiasaan dan suri tauladan. sedangkan fokus penelitian pada indikator kebangsaan, dan penerimaan terhadap perbedaan intraagama dan antaragama.<sup>27</sup>

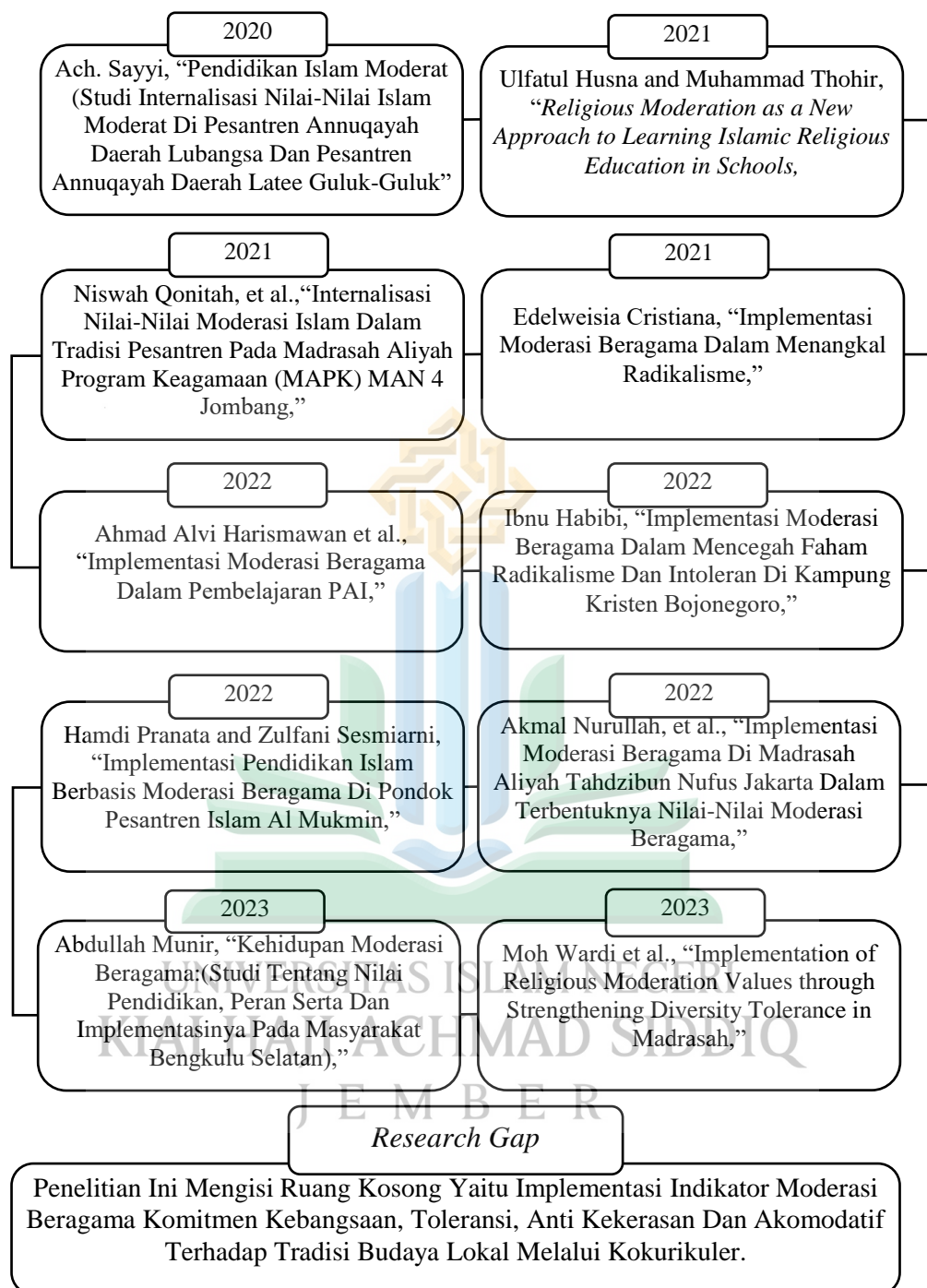
---

<sup>25</sup> Hamdi Pranata and Zulfani Sesmiarni, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 250–63. DOI: <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v11i2.372>

<sup>26</sup> Niswah Qonitah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizatul Ni'mah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang," *Prosiding Nasional* 4 (2021): 1–18.

<sup>27</sup> Akmal Nurullah, Bina Prima Panggayuh, and Sapiudin Shidiq, "Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai





Gambar 2.2  
Bagan Peta Jalan Penelitian tentang Implementasi  
Indikator Moderasi Beragama

Penelitian-penelitian ini membahas moderasi menggunakan nilai-nilai dan indikator moderasi beragama secara umum. Dan penelitian-penelitian tersebut secara khusus tidak membahas tentang implementasi moderasi beragama yang memuat nilai-nilai moderasi beragama seperti loyalitas kebangsaan, penerimaan terhadap perbedaan, moderat dan penyesuaian terhadap budaya dan tradisi lokal. Penelitian-penelitian ini juga secara khusus tidak mendeskripsikan penerapan nilai-nilai dan indikator moderasi dalam kegiatan pengayaan, pendalaman dan penguatan kokurikuler melalui tema-tema kegiatan P5.

Pada dasarnya, penelitian peneliti berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal tujuan, fokus, dan objek penelitiannya. Penelitian disertasi ini mengeksplorasi implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebuah bidang penelitian yang masih jarang dieksplorasi. Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan moderasi beragama dengan memperhatikan indikator-indikator seperti loyalitas kebangsaan, penerimaan terhadap perbedaan, moderat dan penyesuaian terhadap budaya dan tradisi lokal. Penelitian ini memperhatikan implementasi indikator moderasi beragama dalam konteks kegiatan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka.

## B. Kajian Teori

### 1. Implementasi

Secara etimologis, istilah "implementasi" berasal dari bahasa Inggris "*implementation*," yang mengandung arti "*plan*" dan "*process*".<sup>28</sup> Di Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai pelaksanaan atau penerapan, sesuai dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>29</sup> Secara konseptual, implementasi merujuk pada aktualisasi suatu rancangan yang telah dirumuskan secara cermat untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan, baik oleh perseorangan maupun kolektif, dalam konteks perencanaan atau kebijakan yang telah digariskan..<sup>30</sup>

Meskipun awalnya berkembang dalam ranah kebijakan publik, konsep implementasi kini telah berkembang menjadi wawasan lintas disiplin yang merangkul berbagai bidang seperti ilmu manajemen, kajian sosiologis, dan studi politik. Walaupun tidak ada satu figur tunggal yang dianggap sebagai pelopor utama teori implementasi, beberapa tokoh kunci telah memberikan sumbangsih signifikan dalam pengembangan awal teori ini di berbagai cabang keilmuan.

Dalam domain kebijakan publik, Jeffrey L. Pressman dan Aaron B. Wildavsky merupakan dua sosok yang berkontribusi besar dalam pengembangan teori implementasi. Pemikiran mereka menjadi tonggak penting dalam studi implementasi, menggarisbawahi kompleksitas dan

<sup>28</sup> Oxford University, *Oxford Collocations Dictionary for Students of English*. Oxford: Oxford University Press, 2002. Xiii+ 897 Pages. ISBN (New York: Oxford University Press, 2004). 398

<sup>29</sup> KBBI Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016. 580

<sup>30</sup> Nurdin Usman, "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum" (Jakarta: Grasindo, 2002).70

ketidakpastian dalam proses implementasi yang dapat menggagalkan kebijakan, sekalipun telah dirancang dengan seksama. Mereka menekankan urgensi analisis proses implementasi, dan menyatakan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya bergantung pada formulasinya, tetapi juga pada kapasitas untuk mentransformasikannya menjadi tindakan nyata.<sup>31</sup> Kebijakan pada dasarnya harus menggabungkan asumsi tentang keberhasilan yang akan dicapai dan kegagalan yang mungkin terjadi.<sup>32</sup>

*Actuating* atau pelaksanaan merupakan fungsi di mana rencana yang telah dirumuskan dan struktur organisasi yang telah ditetapkan mulai diaktualisasikan. Terry menggambarkan pelaksanaan sebagai proses memotivasi, mengarahkan, dan memimpin anggota organisasi untuk bekerja menuju sasaran yang telah ditetapkan.<sup>33</sup> Dalam fungsi ini, manajer bertanggung jawab untuk menginspirasi tim, memberikan arahan, dan memastikan kontribusi optimal dari setiap anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Tujuan utama dari implementasi adalah untuk merealisasikan rancangan yang telah dirumuskan dengan cermat, guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan atau kebijakan, baik oleh individu maupun kelompok. Alhasil, implementasi dapat dipahami sebagai aktualisasi dari sebuah perencanaan, maka dalam penelitian ini

---

<sup>31</sup> Jeffrey L Pressman and Aaron B Wildavsky, *Implementation: How Great Expectations in Washington Are Dashed in Oakland, Etc* (California: University of California P., 1973). 83

<sup>32</sup> Saedi Saedi, Moch Chotib, and Siti Masrohatin, "Analysis of the Impact of Productive Zakat in Empowering Mustahiq's Economic Welfare in Jember Regency," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 973–83.

<sup>33</sup> G R Terry, *Principles of Management*, Irwin Series in Management (Homewood, Illinois: R. D. Irwin, 1968). 50

implementasi yang dimaksud adalah penerapan indikator moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar yang berisi pengayaan, pendalaman dan penguatan dalam kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

## 2. Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama berakar dari dua kata kunci: moderasi dan beragama. Terminologi moderasi, yang berasal dari kata Inggris "*moderate*", menggambarkan sesuatu yang proporsional.<sup>34</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan moderasi sebagai upaya mereduksi atau menghindari kekerasan.<sup>35</sup> Dalam khazanah bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan beberapa istilah: "*wasath*" yang bermakna posisi tengah, "*adlu*" yang menunjukkan keseimbangan antara dua ekstrem, dan "*wazn*" yang menekankan pada keadilan dan kejujuran dalam bertindak dan tidak menyimpang dari garis yang ditetapkan.<sup>36</sup>

*Moderate* mengandung makna tengah-tengah atau sesuai takaran. Dalam pembahasan teori *moderate*, peneliti mengajukan teori dalam kajian moral. Fischer, John Martin, dan Mark Ravizza mengajukan teori *Moderate Reason Responsiveness (MRR)*, teori ini berargumen bahwa seseorang bertanggung jawab secara moral atas tindakannya, jika tindakan tersebut merupakan hasil dari sebuah proses yang peka terhadap alasan-alasan yang memadai (*reasons-responsive*). Artinya, seseorang dianggap

---

<sup>34</sup> Mukh. Syamsuri, "Kamus Pintar Memilih Kata Bahasa Inggris," 2010. 252

<sup>35</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Departemen Pendidikan Nasional," Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. 1035

<sup>36</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, *Moderasi Islam Tafsir Al-Qur'an Tematik*, ed. Muchlis M. Hanaf, 1st ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, 2012). 12

bertindak secara bebas dan bertanggung jawab secara moral, jika dalam proses pengambilan keputusan, mereka dapat merespons secara memadai terhadap alasan-alasan yang relevan untuk bertindak dengan cara tertentu.<sup>37</sup>

*Moderate* dalam konteks di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab moral seseorang atas tindakan mereka bergantung pada seberapa baik mereka dalam merespons alasan-alasan yang relevan. Teori ini memiliki pandangan yang lain tentang tanggung jawab moral dengan pendekatan moderatnya. Tidak seperti teori-teori yang menuntut kebebasan total dari determinisme atau kontrol absolut atas setiap keputusan. *Moderate Reason Responsivines (MRR)*, menegaskan bahwa individu dapat merespons alasan dengan cara yang relevan. Teori ini menjadi lebih fleksibel dalam konteks determinisme, di mana faktor-faktor luar mungkin mempengaruhi keputusan seseorang.

Manuel Vargas, menekankan pentingnya kapasitas responsivitas terhadap alasan dalam menentukan tanggung jawab moral. Dalam karyanya, Vargas menegaskan bahwa *MRR* memberikan cara yang realistis untuk menjelaskan bagaimana seseorang dapat dianggap bertanggung jawab secara moral tanpa memerlukan kebebasan mutlak dari determinisme. Ia berpendapat bahwa *MRR* menawarkan solusi praktis untuk menjembatani perbedaan antara kebebasan dan determinisme.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> John Martin Fischer and Mark Ravizza, *Responsibility and Control: A Theory of Moral Responsibility* (Cambridge university press, 1998). 67

<sup>38</sup> Manuel Vargas, *Building Better Beings: A Theory of Moral Responsibility* (OUP Oxford, 2013). 120

Dalam konteks pertimbangan moral, tanggung jawab moral tidak memerlukan kebebasan total, akan tetapi hanya membutuhkan kapasitas untuk merespons alasan yang relevan dalam konteks tertentu.<sup>39</sup>

Konsep kebebasan dan determinisme dalam kajian filsafat, memiliki relevansi dengan konsep Diskursus filosofis mengenai kebebasan dan determinisme memiliki keterkaitan yang mendalam dengan konsep qadariyah dan jabariyah dalam ranah ilmu kalam. Paham qadariyah menitikberatkan pada otonomi manusia dalam menentukan pilihan dan perbuatan, sementara jabariyah berpendapat bahwa seluruh peristiwa dalam kehidupan manusia merupakan manifestasi dari kehendak Ilahi yang absolut.

Dalam perspektif ini, determinisme memiliki resonansi dengan ajaran jabariyah, sedangkan konsep kebebasan berkesesuaian dengan doktrin qadariyah. Pendekatan moderat dalam konteks ini berupaya menjembatani dua pandangan yang tampaknya saling bertentangan tersebut. Analog dengan hal ini, konsepsi ahlu sunnah wal jamaah mencoba merumuskan jalan tengah dalam menyikapi persoalan perilaku manusia. Pendekatan ini berusaha mencari titik temu antara keyakinan akan kehendak bebas manusia dan kekuasaan Tuhan yang mutlak, dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang.

Paradigma moderat ini berupaya mengharmoniskan pandangan-pandangan yang tampak kontradiktif, mencari sintesis antara kebebasan

---

<sup>39</sup> Michael McKenna, *Conversation & Responsibility* (Oup Usa, 2012). 60



manusia dan ketentuan Ilahi. Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang dialog yang lebih luas dalam memahami relasi antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan, seraya menghindari ekstremitas pandangan yang dapat menimbulkan konflik teologis. Alhasil, *moderate* di sini sebagai posisi tengah antara dua kutub yang saling berjauhan dan memiliki relevansi dengan pembahasan moderasi beragama.

Kata kedua beragama, yang berasal dari kata agama dengan awalan ber. Agama berasal dari istilah bahasa sansekerta yang merujuk pada sistem kepercayaan dalam agama Budha dan Hindu di India. Agama sendiri terdiri dari “a” yang artinya tidak dan “gama” yang berarti “kacau”.<sup>40</sup> Dengan demikian agama artinya sebuah peraturan atau sistem yang menjauhkan manusia dari kekacauan menuju keteraturan.<sup>41</sup> Terdapat pula penjelasan bahwa agama terangkai dari a yang berarti awang-awang, hampa atau kosong. Dan ga artinya tempat, yang dalam bahasa Bali disebut genah. Sedangkan ma artinya matahari, sinar atau terang. Dari sini dimaknai bahwa agama merupakan ajaran yang menjelaskan tata cara yang semuanya penuh teka-teki karena Tuhan dipahami bersifat tersembunyi.<sup>42</sup>

Kata Beragama menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengandung makna menganut (memeluk) agama.<sup>43</sup> Quraish Shihab menjelaskan bahwa beragama mengandung makna berpegang secara

<sup>40</sup> Zainal ‘Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama* (Medan: Firma Islamiah, 1965). 19

<sup>41</sup> Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Beragama Membangun Toleransi Berbasis Al Quran*, Depok: KataKita (Depok: KataKita, 2009). 22

<sup>42</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980). 105

<sup>43</sup> Kbbi, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” 17



sungguh-sungguh pada ajaran agama yang dipeluk, yang mencakup keimanan, peribadatan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup> Beragama bisa dipahami sebagai penerapan ajaran agama secara komprehensif dalam kehidupan, yang mencakup keyakinan, ritual peribadatan, dan akhlak.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, moderasi beragama dijelaskan sebagai pemahaman yang seimbang terhadap pokok-pokok agama, di mana sikap tengah-tengah ini tercermin dalam konsistensi dalam menjalankan prinsip-prinsip ajaran agama dengan mengakui keberadaan pihak di luar dirinya.<sup>45</sup> Orang yang menerapkan prinsip ini disebut sebagai pilihan terbaik. Konsep ini juga mengacu pada adil, yang berarti memilih posisi tengah di antara opsi-opsi ekstrem. Menurut buku Moderasi Beragama yang disusun oleh Tim Balitbang Kementerian Agama RI, moderasi tidak hanya diajarkan dalam Islam, tetapi juga dalam agama-agama lainnya. Inti dari moderasi beragama adalah mendorong umat beragama untuk tidak mengisolasi diri dan menjadi inklusif, serta untuk bergaul dengan berbagai komunitas dan terus belajar sambil memberikan dan menerima pengajaran.

---

<sup>44</sup> M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan Pustaka, 1996). 46

<sup>45</sup> Peraturan Pemerintah, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam," 2019. 3

Moderasi beragama yang membawa pesan toleransi, dan anti kekerasan memiliki kesesuaian makna dengan pluralisme agama. Moderasi beragama dan pluralisme agama bagaikan dua sisi koin yang sama, meskipun sering dibahas secara terpisah, memiliki kesamaan mendalam dalam upaya mereka untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Kedua istilah ini bertujuan untuk mencegah konflik dan memastikan bahwa berbagai kelompok agama mampu hidup berdampingan secara harmoni dan saling menghargai.

Moderasi beragama merujuk pada paradigma menghindari ekstremisme dan radikalisme, baik dalam bentuk fanatisme agama maupun sekularisme yang berlebihan, juga menghindari liberalisme yang cenderung terlalu bebas dalam pemikiran. Konsep moderasi ini mengedepankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan dalam praktik keagamaan. Di sisi lain, pluralisme agama adalah pengakuan dan penerimaan keberagaman agama dalam masyarakat. Pluralisme tidak hanya mengakui adanya berbagai agama, tetapi juga menghargai dan merayakan perbedaan tersebut sebagai bagian integral dari kehidupan bersama. Pluralisme agama mendorong toleransi, dialog antaragama dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

#### a. Pluralisme Agama

Kata "pluralisme" berasal dari bahasa Inggris "*pluralism*," yang diduga berasal dari bahasa Latin "*plures*," yang berarti "beberapa

dengan implikasi perbedaan".<sup>46</sup> Dalam konteks kebahasaan, pluralisme agama terdiri dari dua kata, "pluralisme" dan "agama." Dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan menjadi "*al-Ta'adudiyah al-Diniyyah*".<sup>47</sup> sedangkan dalam bahasa Inggris menjadi "*Religious Pluralism*." Istilah "pluralisme agama" adalah perpaduan dua kata keduanya saling terkait satu sama lain. Dalam kamus Oxford pluralisme dimaknai sebagai berikut:

*a situation or framework where two or more states, organizations, ideologies, power structures, etc. coexist. a type of community where people who belong to minority groups preserve their unique cultural customs. a theory of politics or arrangement of multiple political parties sharing power. the custom of serving multiple religious roles or offices concurrently.*<sup>48</sup>

Suatu kondisi atau sistem di mana dua atau lebih negara, kelompok, prinsip, atau sumber otoritas, dan sebagainya, dapat berdampingan. Suatu bentuk masyarakat di mana anggota kelompok minoritas mempertahankan tradisi budaya mereka yang independen. Sebuah teori politik atau sistem di mana beberapa partai politik berbagi kekuasaan. Praktik memegang lebih dari satu jabatan keagamaan dalam waktu yang sama.

Istilah pluralisme agama menghendaki adanya keberagaman bentuk agama. Jika semua agama menjadi seragam, maka tidak akan ada lagi keberagaman agama (*religious plurality*). Perbedaan adalah

<sup>46</sup> Nurcholish Madjid, "Kebebasan Beragama Dan Pluralisme Dalam Islam," Dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF, "Passing Over: Melintasi Batas Agama, 1998. 184

<sup>47</sup> Ghazali, *Argumen Pluralisme Beragama Membangun Toleransi Berbasis Al Quran*. 57

<sup>48</sup> Albert Sydney Hornby, Edward Vivian Gatenby, and A H Wakefield, "The Advanced Learner's Dictionary of Current English," (No Title), 1963. 744

sebuah keniscayaan, dan Allah menegaskan bahwa jika Dia menghendaki, maka umat manusia akan dijadikan satu kesatuan. Pluralisme agama tidak identik dengan praktik beragama secara eklektik, yaitu mengambil bagian-bagian tertentu dari satu agama dan membuang sebagian lainnya, lalu melakukan hal yang sama terhadap agama lain.<sup>49</sup>

Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*) merupakan istilah khusus dalam kajian studi agama-agama. Istilah ini memiliki makna yang spesifik dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan konsep seperti 'toleransi' atau 'saling menghormati' (*mutual respect*). Sebagai sebuah paham (isme) yang menawarkan cara pandang terhadap berbagai agama, "pluralisme agama" telah menjadi objek kajian mendalam di kalangan akademisi yang terlibat dalam studi agama-agama.<sup>50</sup>

Nashr Hamid Abu Zaid berpandangan bahwa Pluralisme sebagai Sunnatullah. Nashir Abu Zaid percaya bahwa pluralisme adalah bagian dari sunnatullah, atau hukum Tuhan yang menciptakan keragaman. Ini berarti bahwa keberagaman dalam agama, budaya, dan etnis adalah sesuatu yang diinginkan oleh Tuhan. Dia sering mengutip ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13). Dalam pendekatannya terhadap agama, Abu Zaid menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dalam konteks sejarah

<sup>49</sup> Ghozali, *Argumen Pluralisme Beragama Membangun Toleransi Berbasis Al Quran*. 67

<sup>50</sup> M Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia* (Ar-Ruzz Media, 2019). 47

dan sosialnya. Ini berarti bahwa pesan-pesan Al-Qur'an mengenai keragaman dan keberagaman harus dipahami dalam konteks aslinya dan ditafsirkan ulang sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap relevan.

Dalam diskursus pemikiran Islam khususnya pluralisme agama Nashir Hamid Abu Zaid secara terang-terangan melakukan kritik keras terhadap penafsiran agama yang kaku dan tidak kontekstual. Namun ia menekankan bahwa kritik yang ditujukan adalah masuk dalam ranah kritik pemikiran agama bukan pada agama Islam sendiri.<sup>51</sup>

وَإِذَا كَانَ هُنَاكَ مَنْ لَا يَزَالُ يَتَشَكَّكُ فِي جَدْوَى مُعَالَجَةِ الْفِكْرِ الدِّينِيِّ بِالدراسةِ  
والتَّحْلِيلِ وَالتَّمْحِيصِ بِمُخْتَلَفِ تَوَجُّهَاتِهِ وَفَصَائِلِهِ، بِدَعْوَى أَنَّ الدِّينَ مَكُونٌ جَوْهَرِيٌّ  
وَأَصِيلٌ مِنْ مَكُونَاتِ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَأَنَّهُ لَا بَدَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ عِنَصْرًا أَسَاسِيًّا فِي مَشْرُوعِ  
التَّهْضُمِ، فَعَلَيْهِ أَلَّا يَتَنَصَّرَ فِي نَظَرَتِهِ عَلَى الْخُطَابِ الدِّينِيِّ مِنْ زَاوِيَةِ أُطْرُوحَاتِهِ الدَّعَائِيَّةِ  
وَالْإِعْلَامِيَّةِ فَقَط. بَلْ عَلَيْهِ أَنْ يَفْهَمَ الشُّعَارَاتِ فِي سِيَاقِ الْمَوَاقِفِ السِّيَاسِيَّةِ الْمُبَاشِرَةِ  
الْمُتَعَلِّقَةِ بِقَضَايَا التَّنْمِيَةِ وَالْعَدْلِ الْاجْتِمَاعِيِّ وَالِاسْتِقْلَالَ الْاِقْتِسَادِيَّ وَالسِّيَاسِيَّ:  
وَنَلَاخِظُ أَنَّ النَّقْدَ وَالتَّحْلِيلَ يَنْصَبَانِ عَلَى الْفِكْرِ الدِّينِيِّ، وَلَيْسَ عَلَى الدِّينِ نَفْسِهِ مِنْ  
جِهَةٍ، وَمِنْ جِهَةٍ أُخْرَى هُنَاكَ تَفْرِقَةٌ بَيْنَ الشُّعَارَاتِ الْمَعْلَنَةِ لِلْخُطَابِ الدِّينِيِّ وَبَيْنَ  
الْمُمَارَسَاتِ الْعَمَلِيَّةِ فِي مَجَالَاتِ السِّيَاسَةِ وَالِاِقْتِسَادِ وَالْفِكْرِ.

"Dan jika masih ada yang meragukan manfaat dari mengkaji, menganalisis, dan meneliti pemikiran keagamaan dengan berbagai pendekatan dan alirannya, dengan alasan bahwa agama adalah unsur yang esensial dan mendasar dalam komponen bangsa ini, serta harus menjadi elemen penting dalam proyek kebangkitan, maka ia tidak boleh hanya melihat wacana keagamaan dari sudut pandang slogan-slogan propagandanya semata. Namun, ia harus memahami slogan-slogan tersebut dalam konteks sikap politik langsung yang berkaitan dengan isu-isu pembangunan, keadilan sosial, serta kemandirian ekonomi dan politik.

<sup>51</sup> (69) Cairo: Sina, 1994. نصر حامد ابو زيد، "نقد الخطاب الديني" (51)

Kita dapat melihat bahwa kritik dan analisis ditujukan pada pemikiran keagamaan, bukan pada agama itu sendiri di satu sisi, dan di sisi lain terdapat perbedaan antara slogan-slogan yang diungkapkan dalam wacana keagamaan dengan praktik-praktik nyata dalam bidang politik, ekonomi, dan pemikiran."<sup>52</sup>

Nashir Hamid Abu Zaid melihat pluralisme sebagai bagian dari sunnatullah atau ketetapan Tuhan. Keragaman agama dan budaya merupakan kehendak Tuhan yang harus dihargai dan dihormati. Ini sejalan dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengakui keberagaman sebagai sesuatu yang natural dan dikehendaki oleh Tuhan. Dalam pandangannya pluralisme agama menuntut adanya toleransi dan dialog antaragama. Ia percaya bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Melalui pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap Al-Qur'an, Nashir Hamid Abu Zaid berupaya membangun argumen bahwa pluralisme agama dapat menjadi dasar untuk menciptakan toleransi dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

Jamal Al Banna berpendapat siapapun yang membaca Al-Qur'an dengan seksama dan merenungkan surat demi surat, akan menemukan bahwa Al-Qur'an sendiri adalah salah satu sumber terbesar pluralisme, karena gaya bahasa metaforik dan cara penyusunan kata-katanya yang khas membuatnya memiliki makna yang beragam. Tidak ada satu pun kata atau ayat dalam Al-Qur'an yang tidak bisa ditafsirkan dengan

---

<sup>52</sup> زيد. 69

berbagai cara. Akibatnya, muncullah berjilid-jilid kitab tafsir dan hadits serta ilmu fiqih yang dibangun berdasarkan ragam tafsiran atas Al Quran. Kebebasan yang ada di awal kemunculan Islam memungkinkan munculnya ratusan dan ribuan bentuk pluralisme dalam akidah dan syariah, sebelum pintu ijtihad ditutup.<sup>53</sup>

Islam sebagai sebuah agama wahyu mengakui dan menerima keragaman sebagai bagian integral dari tatanan dunia yang diciptakan oleh Allah. Ini berarti bahwa berbagai keyakinan dan pemahaman dapat hidup berdampingan dalam satu masyarakat.<sup>54</sup> Al banna juga berpandangan bahwa agama Islam membawa pesan-pesan toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan beragama bagi semua umat manusia.

Sejarah Islam menunjukkan contoh nyata dari toleransi dan penghormatan terhadap berbagai komunitas agama. Misalnya, di era keemasan Islam, berbagai komunitas agama seperti Kristen, Yahudi, dan Muslim hidup berdampingan dalam damai. Toleransi adalah nilai esensial dalam Islam. Ini berarti menghormati hak-hak dan keyakinan orang lain, serta memastikan bahwa semua individu diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi. Dialog antaragama sebagai cara penting untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama antara berbagai komunitas agama. Dengan berdialog, masyarakat dapat mengurangi prasangka dan memperkuat kohesi sosial.

<sup>53</sup> Jamal Al Bana, التعددية في مجتمع اسلامى (Cairo: Darul Fikr Islami, 2001). 10

<sup>54</sup> Bana.24

Dari diskusi di atas, dapat dipahami bahwa pluralisme bukan sekadar pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga menuntut partisipasi aktif dalam lingkungan yang beragam. Seorang pluralis harus terlibat secara positif dalam masyarakat yang majemuk. Dengan kata lain, pluralisme agama berarti bahwa setiap penganut agama tidak hanya diharapkan untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga berperan aktif dalam memahami perbedaan dan persamaan untuk mencapai perdamaian dalam keragaman.

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pluralisme tidak hanya menunjukkan kesediaan untuk mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, tetapi juga menuntut keadilan dan perdamaian dalam berhubungan dengan kelompok lain. Allah berfirman, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."<sup>55</sup>

Paparan di atas menegaskan bahwa pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang menganggap keragaman agama harus diterima secara positif dan optimis sebagai bagian dari ketentuan Tuhan dan kenyataan (sunatullah). Pada titik ini, pluralisme agama dan moderasi beragama memiliki makna yang sejalan dan tujuan yang serupa. Keduanya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

---

<sup>55</sup> Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban* (Gramedia pustaka utama, 2019). 602.



Moderasi beragama berusaha mencegah ekstremisme yang dapat memecah belah masyarakat, sementara pluralisme agama mendorong pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman. Kedua konsep ini berusaha memastikan bahwa perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan sumber kekuatan yang memperkuat tatanan sosial.

b. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pemahaman keagamaan yang menempati posisi tengah, tanpa condong ke arah kiri atau kanan. Konsep Islam wasathiyah pada dasarnya berisi prinsip-prinsip agama yang mendorong individu untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan. Setiap Muslim diharapkan untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan saat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakseimbangan dalam sikap dan pemahaman keagamaan dapat menguasai seseorang, sehingga mereka yang memiliki pemahaman Islam yang moderat tidak akan terjebak dalam emosi berlebihan. Dapat dengan mudah disimpulkan bahwa ketika sikap keagamaan seseorang diekspresikan melalui kemarahan, orang tersebut sedang dikuasai oleh nafsu dan amarahnya. Akibatnya, perilaku seperti ini membuat seseorang kurang bijaksana dalam bertindak, terutama terhadap kelompok yang berbeda pandangan.

Keadilan dan keseimbangan dalam paham keagamaan menjadi fokus utama moderasi beragama, yang tercermin ketika pemahaman agama tersebut selaras dengan nilai-nilai, budaya, dan identitas

nasional. Konsep keagamaan ini juga sejalan dengan prinsip dasar Negara Indonesia, karena mengedepankan kerukunan antar umat beragama serta hubungan harmonis dengan pemeluk agama lainnya. Lebih jauh lagi, pemahaman keagamaan ini menekankan pentingnya pluralisme dan toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara. Dengan demikian, indikator moderasi beragama meliputi komitmen terhadap kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, toleransi, dan adaptasi terhadap budaya lokal.

#### 1) Komitmen kebangsaan

Salah satu tolok ukur yang sangat penting dalam menilai pandangan dan ungkapan keagamaan individu atau kelompok terhadap ideologi kebangsaan adalah tingkat komitmen terhadap kebangsaan, khususnya dalam menerima Pancasila sebagai landasan negara. Saat ini, masalah komitmen terhadap kebangsaan menjadi perhatian utama, terutama seiring dengan munculnya aliran-aliran keagamaan baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dan budaya yang telah lama dijunjung tinggi sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Pada titik tertentu, kemunculan aliran-aliran keagamaan yang bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya bangsa dapat menimbulkan konflik antara ajaran agama dan budaya, karena ajaran agama sering dianggap sebagai landasan identitas kebangsaan. Namun, mengingat bahwa ajaran agama seharusnya memupuk rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa,

pemahaman keagamaan yang rigid dan kurang fleksibel sering kali tidak mencerminkan kebijaksanaan dalam konteks ini.<sup>56</sup>

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi konstitusi. Dalam konteks Indonesia, Islam sebagai agama mayoritas di negara ini, diatur oleh konstitusi dan hidup berdampingan dengan prinsip-prinsip Pancasila. Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan, termasuk bagi umat Islam. Selain itu, Pancasila sebagai dasar negara juga menegaskan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, persatuan, dan kemanusiaan, yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Prinsip ini sejalan prinsip-prinsip syariah Islam yaitu membantu mewujudkan visi Islam tentang masyarakat yang adil dan sejahtera. Ini juga mencakup aspek ekonomi seperti distribusi kekayaan yang merata, perlindungan terhadap mereka yang lemah, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.<sup>57</sup>

Nabi Muhammad sebagai sosok paling ideal sebagai tauladan telah memberikan gambaran bagaimana seharusnya seorang muslim hidup berbangsa dan bernegara. Beliau mendemonstrasikan cara membangun komunitas yang merangkul keberagaman, berkeadilan, dan makmur, baik dalam skala lokal maupun global. Piagam Madinah menjadi bukti nyata dari visi

---

<sup>56</sup> Aceng Abdul Aziz et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 2019. 18

<sup>57</sup> Sayyid Ja'far Shodiq, Moch Chotib, and Nurul Widyawati, "ZAKAT PRODUKTIF DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 4, no. 1 (2024): 19–29.

inklusif dan toleran Islam dalam menciptakan masyarakat majemuk yang harmonis. Melalui perjanjian bersejarah ini, Rasulullah berhasil mempersatukan berbagai kelompok etnis dan agama di Madinah. Dokumen tersebut berlaku universal bagi seluruh penduduk, termasuk kaum Anshar, Muhajirin, serta komunitas Yahudi seperti Bani Nadhir, Qainuqa', dan Quraidhah. Piagam ini menjamin perlindungan kebebasan beragama dan berkeyakinan, sekaligus menggariskan hak dan kewajiban yang mengikat semua elemen masyarakat Madinah.<sup>58</sup>

Indonesia, dengan landasan filosofis Pancasila dan UUD 1945, mengamanatkan kebebasan bagi setiap warganya untuk menganut agama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Hal ini tertuang dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang mencerminkan semangat konstitusi yang progresif dalam menjamin kebebasan beragama. Sejalan dengan prinsip tersebut, Pasal 18 Deklarasi Hak Asasi Manusia menegaskan hak universal atas kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan beragama. Cakupan hak ini meliputi keleluasaan untuk beralih agama atau kepercayaan, serta kebebasan mengekspresikan agama dan keyakinan melalui berbagai bentuk, seperti pengajaran, praktik,

---

<sup>58</sup> Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad: Menghayati Islam Dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw.* (Jakarta: Noura Books, 2015). 262

peribadatan, dan ketaatan, baik secara individual maupun kolektif.<sup>59</sup>

Pancasila, sebagai pilar ideologi negara kita, sangat menekankan pada penerimaan terhadap keberagaman agama. Indonesia diakui berhasil mengelola keragaman budaya dan agama dengan baik, serta menjaga keseimbangan harmonis antara agama dan negara. Meskipun konflik dan ketegangan sosial masih terjadi, kita selalu mampu mengatasi dan menghidupkan kembali semangat persatuan sebagai bangsa yang besar dan merdeka.

Indikator sikap beragama yang moderat tercermin dalam kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan antara ketaatan pada ajaran agamanya dan kesadaran akan konteks kenegaraan. Pandangan keagamaan yang bertentangan dengan semangat kebangsaan atau beraspirasi mendirikan entitas negara di luar kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap menyimpang dari prinsip moderasi beragama. Dengan demikian, dedikasi terhadap nilai-nilai kebangsaan yang menjunjung tinggi keadilan, peradaban, dan kehidupan beragama yang harmonis harus diutamakan sebagai cita-cita bersama.

## 2) Toleransi

Konsep toleransi berakar dari kata Latin "*tolerare*", yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan atau menanggung.

---

<sup>59</sup> Fauzi IhsanAli, *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia* (Jakarta: Pusad Paramadina, 2017). 142

Dalam khasanah bahasa Inggris, toleransi mengandung nuansa kesabaran dan keluasan hati. Sebagai kata sifat, "toleran" menggambarkan karakter yang terbuka dan lapang. Toleransi merepresentasikan sikap yang mengakui, menghargai, dan memberi ruang bagi keberagaman, baik dalam hal opini, perspektif, keyakinan, maupun kebiasaan yang berbeda dari diri sendiri.<sup>60</sup>

Dalam konteks hubungan antar-umat beragama, toleransi dimanifestasikan sebagai sikap saling menerima dan menghormati antara pemeluk agama yang berbeda.<sup>61</sup> Lebih jauh lagi, toleransi mencakup fleksibilitas dalam menyikapi argumen, sudut pandang, dan keyakinan orang lain yang mungkin bertentangan dengan pendapat pribadi.<sup>62</sup> Toleransi memungkinkan orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya, mengekspresikan pendapatnya, dan berbicara tentang apa yang mereka pikirkan. Toleransi muncul dari perspektif terbuka seperti ini. Toleransi tidak hanya berarti menjadi terbuka untuk perbedaan; itu juga berarti menerima, menghormati, dan memahami orang lain dengan baik.

Islam merupakan agama wahyu yang menjunjung tinggi keyakinan agama lain. Surat Al Kafirun secara tegas memberikan kejelasan posisi Islam terhadap agama lain. Dalam membentuk

<sup>60</sup> Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." 1722

<sup>61</sup> Muhammad Adlin Sila and Fakhruddin, *INDEKS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA TAHUN 2019* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020). 45

<sup>62</sup> Adlin Sila and Fakhruddin. 45

masyarakat Madinah, Rasulullah meletakkan fondasi penting melalui Piagam Madinah. Beliau menjamin perlindungan bagi setiap individu untuk menganut dan mengamalkan keyakinan mereka masing-masing, menciptakan atmosfer kebebasan beragama yang inklusif.<sup>63</sup> Surat Wahbah Zuhaili berpandangan bahwa fitrah manusia adalah bersikap toleran, tidak diperkenankan menghina orang lain, dan hendaknya untuk menciptakan hubungan sosial karena menentukan kemuliaan seseorang berdasarkan amal saleh dan ketakwaan di sisi Allah SWT.<sup>64</sup> Quraish Shihab berpandangan bahwa dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang berbeda harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar hubungan antarmanusia, oleh karenanya perintah tersebut menggunakan seruan yang ditujukan semua manusia secara umum bukan seruan yang tidak ditujukan kepada orang-orang beriman saja.<sup>65</sup>

Dalam Islam, yang dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam, toleransi menjadi nilai yang penting. Menghormati martabat manusia adalah inti dari ajaran Islam, yang juga menekankan pentingnya kerjasama dan saling membantu antarindividu. Islam menghargai hak asasi manusia dan bertujuan untuk melindungi peradaban di seluruh dunia. Toleransi, baik dalam konteks intra-

<sup>63</sup> Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad: Menghayati Islam Dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw.* 262

<sup>64</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013). 487

<sup>65</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 270

agama maupun antar-agama, serta dalam bidang sosial dan politik, merupakan indikator moderasi beragama.<sup>66</sup>

Dalam perkembangannya, toleransi agama di Indonesia telah menjadi sebuah realitas yang tidak hanya tercermin dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi perbincangan dalam ranah politik dan hukum.<sup>67</sup> Banyak peraturan yang telah dibuat untuk mengatur masalah toleransi agama di Indonesia. Peraturan-peraturan tersebut mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pembentukan lingkungan yang mendukung toleransi di tengah-tengah masyarakat. Beberapa peraturan mengatur tentang pembangunan tempat ibadah, bantuan yang diberikan kepada lembaga keagamaan dari luar negeri, penyiaran agama, perayaan hari besar keagamaan, serta regulasi terkait aliran keagamaan dan pernikahan.<sup>68</sup>

Indonesia, dengan keragaman agamanya, menampilkan potret interaksi yang unik antar berbagai kepercayaan. Meskipun terkadang muncul ketegangan, umumnya agama-agama di negeri ini hidup berdampingan dalam suasana toleransi dan dialog konstruktif. Pengaruh timbal balik antar agama seringkali terjadi secara halus melalui penggunaan bahasa dan budaya yang sama, menghasilkan pertukaran istilah dan konsep antar agama, meski

<sup>66</sup> Aziz et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." 19

<sup>67</sup> Abd Muhith, "Pembelajaran Literasi Membaca Di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (2019): 34–50.

<sup>68</sup> Yenny Wahid, *Mengelola Toleransi Dan Kebebasan Beragama: 3 Isu Penting* (Wahid Institute, 2012). 3



dengan pemaknaan yang berbeda. Oleh karenanya, pemahaman lintas agama menjadi krusial, bukan hanya untuk mempererat hubungan antar umat beragama, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman akan keunikan masing-masing agama.<sup>69</sup>

Moderasi beragama, terutama dalam aspek toleransi, menekankan kemampuan untuk menghargai dan memahami perbedaan yang bersumber dari keyakinan agama dengan penuh empati. Pendekatan moderat dalam beragama menjadi kunci terciptanya harmoni dan toleransi di berbagai tingkatan, mulai dari lokal hingga global. Dengan menjauhi ekstremisme dan liberalisme yang berlebihan, moderasi agama menciptakan keseimbangan yang diperlukan untuk menjaga peradaban dan mendorong perdamaian. Hal ini memungkinkan setiap komunitas agama untuk saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan.

### 3) Anti kekerasan

Interpretasi agama yang sempit dan sikap fanatisme berlebihan sering kali menjadi akar penyebab munculnya gerakan radikalisme dan terorisme. Pemikiran semacam ini cenderung mengedepankan kekerasan sebagai alat untuk mengubah tatanan sosial, masyarakat,

---

<sup>69</sup> Kemenag, *MODERASI\_BERAGAMA* (Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin, 2019). 31

dan politik. Kekerasan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikis, seperti tuduhan sesat terhadap kelompok atau individu tertentu tanpa landasan teologis yang kuat.

Agama Islam merupakan agama yang membawa perdamaian dan kasih sayang kepada seluruh alam. Ajarannya mampu memberikan keteduhan dan memberikan rahmat bagi pemeluknya bahkan kepada pemeluk agama lain. Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa agama Islam jauh dari kekerasan dan pemaksaan apalagi disebarakan dengan pedang dan peperangan. Pada zaman Rasulullah, umat Islam hanya menggunakan perang sebagai bentuk pertahanan diri terhadap serangan dari kaum musyrik. Perlawanan ini bertujuan untuk memperjuangkan kebebasan beragama serta melindungi diri dari penindasan kekuasaan tiran yang menghalangi penyebaran dakwah Islam.<sup>70</sup>

Pandangan yang senada disampaikan Quraish Shihab bahwa Allah menghendaki agar semua umat manusia merasakan kedamaian. Agama yang dibawa Nabi Muhammad dinamakan Islam bermakna damai. Jiwa yang damai akan mampu meraih kedamaian. Pemaksaan menjadikan jiwa tidak damai, oleh karenanya tidak diperkenankan ada pemaksaan dan kekerasan dalam menganut keyakinan agama Islam.<sup>71</sup> Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, berpendapat bahwa setiap bentuk

---

<sup>70</sup> Al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir*. 48

<sup>71</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. 552

kekerasan dan terorisme, terlepas dari jenisnya, bertentangan dengan ajaran Islam. Ini adalah fakta yang tidak dapat dibantah, termasuk oleh mereka yang melakukan kekerasan dan terorisme dengan nama Islam. Gus Dur juga menekankan bahwa karena Islam adalah agama hukum, setiap perselisihan harus diselesaikan dengan menggunakan hukum, bukan hukum rimba. Jadi Islam adalah "agama kedamaian" bukanlah "agama kekerasan".<sup>72</sup>

Pada dasarnya, ajaran agama, terutama Islam, sangat menghargai nilai kemanusiaan, seperti yang disebutkan sebelumnya. Islam datang ke dunia dengan konsep *rahmatan lil'alam*. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena lain masih menyimpang dari misi kerasulan tersebut, karena keyakinan agamanya yang lebih konservatif saat ini. Karena keketatan dan eksklusivitas agama mereka, tidak dapat dinafikan bahwa sebagian umat Islam saat ini masih menunjukkan ekspresi keagamaan yang terlihat kurang bijaksana. Akibatnya, orang yang tidak beragama Islam melihat wajah Islam yang muncul di depan umum dengan cara yang terkesan buruk. Mulai terlihat bahwa Islam dipandang sebagai sesuatu yang tidak ramah, ekstrim, dan menyimpang di mata publik. Karena, seperti yang disebutkan sebelumnya, wajah Islam yang sebenarnya adalah penuh kasih sayang, jelas bahwa pernyataan ini tidak benar.

---

<sup>72</sup> Muhammad Nurul Huda, "Gus Dur Dan Pencegahan Ekstremisme Kekerasan" (Jakarta: Wahid Foundation, 2017). 7

Selain pemahaman agama yang ketat, ideologi revivalisme yang berusaha mendirikan negara Islam seperti khilafah, darul Islam, dan imamah juga menyebabkan radikalisme dan kekerasan. Ideologi seperti ini semakin memperumit keadaan sosial untuk mencapai keharmonisan. Sementara beberapa kelompok sibuk mengkritik praktik ibadah sesama mereka, kelompok lain penuh dengan rasa benci yang berlebihan terhadap komunitas agama lain; mereka menganggap kelompok lain sebagai musuh agama dan bahkan mungkin cenderung untuk menyatakan takfir terhadap mereka yang menghargai keragaman dan kepercayaan agama mereka.

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Persinggungan antara budaya dan agama, khususnya dalam konteks Islam, seringkali memunculkan diskusi yang kompleks dan menysakan beberapa isu yang belum terselesaikan. Budaya, sebagai hasil kreasi manusia, bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai kebutuhan zaman. Sementara itu, ajaran Islam dipandang sebagai wahyu yang telah final sepeninggal Nabi. Hal ini kadang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menyikapi hubungan antara agama dan budaya. Tidak jarang, terjadi ketegangan antara nilai-nilai keagamaan Islam dan tradisi lokal yang telah berakar dalam masyarakat.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Aziz et al., "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." 23

Namun demikian, pada dasarnya Islam memandang budaya, adat istiadat, dan tradisi sebagai manifestasi dari daya cipta, karsa, dan kreativitas manusia. Islam tidak menentang atau melarang praktik budaya selama tidak bertentangan secara fundamental dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan pemahaman ini, Islam membuka ruang dialog antara nilai-nilai universal agama dan kearifan lokal, menciptakan sintesis yang harmonis antara agama dan budaya.

Al Maqdisi di dalam bukunya yang berjudul *al adabu al syar'iyah* mengutip pendapat Ibnu Uqail yang berkata:

لَا يَنْبَغِي الْخُرُوجُ مِنْ عَادَاتِ النَّاسِ إِلَّا فِي الْحَرَامِ

Artinya: Seyogyanya seseorang tidak meninggalkan sebuah adat manusia kecuali adat tersebut hukumnya Haram.<sup>74</sup>

Pendapat Ibnu Uqail ini didasarkan atas peristiwa banjir besar di Mekkah yang menyebabkan Ka'bah peninggalan Nabi Ibrahim roboh dan meninggalkan pondasinya bahkan Hajar Aswad pun ikut jatuh. Kemudian orang-orang Jahiliyah berinisiatif untuk membangun kembali Ka'bah peninggalan Nabi Ibrahim. Al Bukhari menyebutkan hadits yang berkaitan dengan hal ini dan menyebutkan bahwa Rasulullah tetap menjaga Ka'bah yang merupakan peninggalan dari orang-orang jahiliyah. Beliau tetap menjaganya dan tidak melakukan pembangunan ulang padahal

<sup>74</sup> ابن مفلح، محمد بن مفلح بن محمد، "الأدب الشرعية والمنح المرعية/محمد بن مفلح ابن محمد بن مفلح؛ تحقيق محمد رشيد رضا" 48 (القاهرة: مطبعة المنار، 1938).

Kabah tersebut bukan bangunan asli Nabi Ibrahim. Berikut haditsnya:

عَنْ عَائِشَةَ ، زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ : « أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَهَا : أَلَمْ تَرِي أَنَّ قَوْمَكَ لَمَّا بَنَوْا الْكَعْبَةَ ، اقْتَصَرُوا عَنْ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ . فَقُلْتِ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَلَا تَرُدُّهَا عَلَيَّ قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ ، قَالَ : لَوْلَا حَدِيثَانِ قَوْمِكَ بِالْكَفْرِ لَفَعَلْتِ (رواه البخاري)

Artinya: dari Aisyah isteri Nabi, beliau berkata: “sesungguhnya Rasulullah berkata kepadanya: “tidaklah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya kaummu ketika membangun (kembali) Ka’bah mereka telah mengurangi (merubah) dari ukuran yang dibangun oleh Nabi Ibrahim. Maka aku (Aisyah) berkata: wahai Rasulullah kenapa tidak engkau bangun kembali sesuai ukuran yang dibangun oleh Nabi Ibrahim? Beliau berkata:”jika saja kaummu tidak baru saja meninggalkan kekafiran sungguh akan aku kerjakan hal tersebut”. (HR. Bukhari)<sup>75</sup>

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa sikap Rasulullah tidak kaku dan keras namun beliau menerima dengan tetap menjaga peninggalan bangunan Ka’bah yang dibangun ulang oleh orang jahiliyah. Padahal beliau sangat paham dan mengetahui bahwa bangunan Ka’bah tersebut bukanlah bangunan asli peninggalan Nabi Ibrahim. Hal ini dibenarkan oleh Ibnu Hajar Al Atsqalani bahwa dalam proses pemugarannya, Ka’bah dibangun oleh orang-orang Jahiliyah bahkan yang menjadi arsiteknya adalah seorang berkebangsaan Romawi yang bernama Baqum.<sup>76</sup> Pendapat ini juga dibenarkan oleh Al Mubarakfuri yang mengatakan bahwa nama

<sup>75</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul Bari Penjelasan Kitab Sahih Bukhari*, Pustaka Azzam, vol. 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013). 12

<sup>76</sup> Al-Asqalani. 21

arsiteknya adalah Al Baqum yang dalam bahasa romawi disebut Pachomeus.<sup>77</sup>

Dalam konteks Indonesia para penyebar Islam Walisongo merupakan pelopor dakwah Islam yang menekankan pentingnya pendekatan budaya kepada Masyarakat. Metode yang digunakan Walisongo melalui akulturasi budaya dengan melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam ke dalam budaya dan tradisi lokal. Mereka tidak mencoba untuk menggantikan budaya Jawa; sebaliknya, mereka membuat ajaran Islam lebih akrab dan dapat diterima oleh masyarakat setempat dengan menggunakan bahasa Jawa dan menyelaraskan ritual keagamaan dengan tradisi lokal. Para Walisongo juga memanfaatkan seni, musik, dan sastra tradisional Jawa untuk menyebarkan ajaran Islam; contohnya, menggunakan wayang kulit untuk menceritakan cerita Islam atau memasukkan pesan agama dalam puisi dan lagu tradisional. Disamping itu mereka juga mempromosikan seni dan budaya lokal sebagai ekspresi kreatif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.

Sunan Giri, seperti yang dijelaskan oleh Agus Sunyoto, menggunakan pendekatan dakwah dengan memaksimalkan seni budaya setempat di samping dengan pendekatan jalur sosial dan ekonomi. Sebagai contoh, dia menggunakan seni wayang dan modifikasi lagu Jawa untuk mencocokkan konteks dakwah yang

---

<sup>77</sup> Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Terjemah Sirah Nabawiyah Al Rahiq Al Makhtum* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019). 57

bertumpu pada Islam. Sunan Bonang, juga menurut Agus Sunyoto, menganut pendekatan akulturasi budaya. Beliau memiliki keahlian di bidang sastra dan seni, yang membuatnya dijuluki sebagai seniman yang mengajarkan Islam. Sunan Kalijogo, menurut Agus Sunyoto, memiliki keahlian luar biasa dalam merangkai materi dakwah dengan strategi yang cerdas. Materi dakwahnya disampaikan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat tanpa mengasingkan mereka dari budaya yang telah menjadi bagian hidup mereka.

Agus Sunyoto menyatakan bahwa Sunan Giri menggunakan metode dakwah melalui kesenian budaya dan jalur sosial ekonomi. Sebagai contoh, seni wayang dan tembang-tembang Jawa telah diubah oleh para wali untuk mendukung dakwah Islam.<sup>78</sup> Sunan Bonang, menggunakan metode pendekatan melalui akulturasi budaya, menguasai kedua bidang sastra dan seni, yang membuatnya dikenal sebagai seniman yang mengajarkan Islam. Sunan Bonang juga mengembangkan pertunjukan wayang dengan menambahkan beberapa elemen seperti kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang, dan rampogan, yang memperkaya pengalaman pertunjukan wayang.<sup>79</sup> Sedangkan Sunan Kalijogo, dengan keahlian luar biasa dalam merancang materi dakwah dengan strategi yang cerdas, berhasil menyampaikan pesan-pesan

---

<sup>78</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah., Trans Pustaka, Dan LTN PBNU* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2016). 222

<sup>79</sup> Sunyoto. 249



dakwah yang diterima oleh masyarakat tanpa membuat mereka merasa terasing dari budaya mereka sendiri. Beliau mengajarkan Islam kepada penduduk yang masih menganut kepercayaan agama lama, melalui pagelaran seni wayang yang sangat disukai oleh penduduk di kala itu, dengan memainkan peran sebagai dalang yang sangat piawai dalam memainkan wayang.<sup>80</sup>

Untuk menilai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap penerimaan adat, budaya, dan tradisi lokal serta praktik keagamaan yang bersifat inklusif terhadap kebudayaan setempat, dapat digunakan sebagai ukuran. Jika adat dan budaya lokal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, individu dengan pendekatan moderat cenderung lebih terbuka untuk menerimanya. Kesiapan untuk menerima praktik dan perilaku yang diakui baik menurut paradigma keagamaan yang normatif maupun kontekstual ditandai dengan pemahaman keagamaan yang fleksibel dan adaptif.

Dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh kementerian Agama Republik Indonesia penguatan moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:<sup>81</sup>

a. Sosialisasi Narasi Moderasi Beragama

Langkah awal dimulai dengan meningkatkan pemahaman tentang esensi moderasi beragama. Tujuannya adalah agar moderasi beragama menjadi instrumen yang tidak terpisahkan

---

<sup>80</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*. 267

<sup>81</sup> Kemenag, *MODERASI\_BERAGAMA*. 99

dari pandangan hidup seluruh umat beragama, menjadi fondasi moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam dunia pendidikan, Pendidik merupakan kunci keberhasilan proses internalisasi dan integrasi nilai-nilai seimbang moderasi beragama.<sup>82</sup>

Guru juga memiliki peran vital dalam menarasikan moderasi beragama bagi para peserta didik. Kemampuan seorang guru untuk menganalisis dan menyikapi keberagaman - baik perbedaan ras, bahasa, warna kulit, maupun aspek lainnya - menjadi kunci dalam membentuk pandangan murid-muridnya. Harapannya, peserta didik dapat menjadikan guru sebagai sosok panutan dan mencontoh setiap sikap moderasi yang ditunjukkan oleh sang pendidik.<sup>83</sup>

#### b. Pelembagaan dan implementasi moderasi beragama

Pelembagaan moderasi beragama mengacu pada upaya mentransformasikan konsep ini ke dalam struktur, lembaga, atau unit khusus yang bertugas mengembangkan strategi implementasi agar menjadi program dan kegiatan yang terukur dan berkelanjutan.<sup>84</sup> Pelembagaan moderasi beragama melibatkan langkah-langkah yang diambil oleh kementerian agama dalam

<sup>82</sup> B Mukni'ah, "Multicultural Education: The Realization of Religious Moderation in the Realm of Education," 2023.

<sup>83</sup> YORDAN NAFA, Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi, "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 69–82. 76

<sup>84</sup> Kemenag, *MODERASI\_BERAGAMA*. 118

mempromosikan dan mengimplementasikan sikap moderat dalam praktik keagamaan. Hal ini mencakup pendekatan inklusif dan seimbang terhadap keyakinan dan praktek keagamaan, serta upaya untuk menghindari ekstremisme dan intoleransi.

Implementasi moderasi beragama harus melibatkan kerjasama antara pemerintah, pemimpin agama, masyarakat sipil, dan individu. Langkah-langkah yang bisa diambil mencakup pendidikan dan peningkatan kesadaran, kerjasama antarumat beragama, pengaturan media dan teknologi informasi. Dalam hal internalisasi nilai-nilai esensial agama, ini sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, serta dalam konteks bangsa dan negara.<sup>85</sup>

Moderasi beragama merupakan sikap tengah dan tidak berlebihan dalam memahami agama dan beragama. Sikap tidak ekstrim kanan yang tekstualis dan berpotensi menjadi fundamentalis, juga tidak ekstrim kiri yakni liberalis yang tidak menggunakan teks-teks agama sebagai pedoman. Indikator-indikator moderasi beragama di sini mencakup loyalitas terhadap bangsa, penerimaan terhadap perbedaan, fleksibel dan penerimaan terhadap budaya dan tradisi lokal.

### **3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif strategis dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk

---

<sup>85</sup> Kemenag. 120

mengembangkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Fokus dari P5 adalah membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta berkolaborasi dalam lingkungan yang beragam secara global. P5 bukan hanya berbasis teori, melainkan berorientasi pada praktik nyata melalui proyek-proyek tematik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>86</sup>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) secara tegas menjelaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.<sup>87</sup> Pembelajaran seharusnya memberikan kebebasan kepada murid untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui desain pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.<sup>88</sup> Pembelajaran akan efektif apabila peserta didik bersentuhan langsung dengan objek yang sedang dipelajari. Pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik terlibat langsung dengan objek yang dipelajari, karena pada dasarnya, proses belajar adalah aktivitas pembentukan pengetahuan yang aktif dan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, pengetahuan tidak dapat sekadar ditransfer dari pendidik ke peserta didik. Ini berarti, secara mental dan emosional, murid harus aktif berperan dalam membentuk struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitifnya.

---

<sup>86</sup> Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, Kemendikbudristek, 2022.

<sup>87</sup> Depdikbud RI, "UU RI No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003. 4

<sup>88</sup> Pinton Setya Mustafa and Roesdiyanto Roesdiyanto, "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model PAKEM Dalam Permainan Bolavoli Pada Sekolah Menengah Pertama," *Jendela Olahraga* 6, no. 1 (2021): 50–56.

Sementara itu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan jadwal dan beban belajar dalam struktur kurikulum. Kokurikuler, di sisi lain, adalah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat, mendalami, dan/atau memperkaya kegiatan intrakurikuler dalam rangka pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Selain itu, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengeksplorasi, mengamati, dan/atau merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang relevan bagi peserta didik.<sup>89</sup>

Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari tujuan pendidikan nasional. Profil ini berperan sebagai acuan utama dalam mengarahkan kebijakan pendidikan, termasuk menjadi pedoman bagi guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotongroyong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Mendikbudristekdikti, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.”

<sup>90</sup> Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. 2

Penjabaran dari keenam dimensi dijelaskan di bagian ini. Berikut penjabaran dari masing-masing dimensi:

*Pertama*, Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi ini memiliki lima elemen utama yaitu beriman, bertakwa kepada YME, dan berakhlak mulia : a) beragama; b) pribadi; c) sesama ; d) alam ; e) negara. Sedangkan alur perkembangan dimensi untuk siswa sekolah menengah pertama adalah di akhir fase D yaitu pemahaman kehadiran tuhan, pemahaman makna dan fungsi agama, melaksanakan kewajiban ritual agama, berani dan pengidentifikasian urgensi menjaga harmonisasi fisiologis dan psikis.

*Kedua*, kebhinekaan global. Elemen utama dalam dimensi ini adalah pengenalan dan penghargaan terhadap budaya, kemampuan komunikasi interkultural dengan orang lain, reflektif dan tanggung jawab pada kebhinekaan. Sedangkan alur perkembangan dimensi untuk siswa sekolah menengah pertama adalah di akhir fase D yaitu pemahaman perubahan budaya yang pesat dan dinamikanya, pemahaman pentingnya merayakan dan melestarikan tradisi, penelusuran pengaruh budaya, identifikasi isu-isu penghargaan keragaman budaya.

*Ketiga*, gotong royong. Elemen dari dimensi ini mencakup kerjasama, berbagi dan peduli. Sedangkan dimensi ini memiliki alur penyelarasan tindakan sendiri dengan sesama, pemahaman informasi, berbagi peran, dan respon terhadap lingkungan sosial.

*Keempat*, mandiri. Dimensi ini memiliki elemen kunci kesadaran diri dan situasi yang dihadapi serta pengaturan diri. Dimensi ini memiliki

alur perkembangan dimulai dari penilaian realistis atas kapasitas diri, pengecekan kemajuan kemampuan, pemahaman dampak dari emosi, dan komitmen menjaga ketetapan tujuan yang telah direncanakan.

*Kelima*, bernalar kritis. Elemen utamanya meliputi perolehan dan pemrosesan informasi dan ide, penyelidikan dan penilaian penalaran, refleksi pemikiran dan proses berfikir dalam pengambilan keputusan. Sedangkan alur perkembangannya dimulai dari pengajuan pertanyaan, identifikasi dan klarifikasi informasi, dan penjelasan terhadap asumsi serta kesadaran akan konsekuensi pemikiran.

*Keenam*, kreatif. Elemen utama dimensi ini dimulai dari menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang murni serta memiliki fleksibilitas berfikir dalam mencari solusi alternatif atas problematika. . Sedangkan alur perkembangan dimensi untuk siswa sekolah menengah pertama adalah di akhir fase D yaitu melakukan korelasi ide yang dimiliki dengan informasi baru, eksplorasi dan ekspresi pikiran dalam bentuk karya, dan menghasilkan alternatif solusi dari proses adaptasi berbagai gagasan.<sup>91</sup>

Pelaksanaan P5 dilakukan secara terpadu dalam proses pembelajaran sehari-hari, melalui pendekatan berbasis proyek (project-based learning). Pendidik diberi fleksibilitas dalam menentukan metode dan strategi yang paling sesuai untuk konteks sekolah dan daerah masing-masing. Salah satu keunikan dari P5 adalah integrasi antar-mata pelajaran,

---

<sup>91</sup> Kemendikbudristek. 20-37

sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu dalam kehidupan nyata.

Langkah-langkah pelaksanaan P5 meliputi: 1) Perencanaan proyek: Guru dan siswa bersama-sama merumuskan tujuan proyek, menyusun rencana kerja, serta menentukan indikator keberhasilan. 2) Pelaksanaan proyek: Siswa mengerjakan proyek secara mandiri maupun berkelompok dengan bimbingan guru. 3) Refleksi dan evaluasi: Setelah proyek selesai, siswa bersama guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran.<sup>92</sup>

Penilaian dalam P5 bersifat autentik dan holistik, artinya penilaian tidak hanya terfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga proses yang dilalui siswa. Guru mengevaluasi keterlibatan, kerjasama, serta penguasaan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar proyek. Bentuk penilaian bisa berupa portofolio, jurnal refleksi, produk proyek, serta presentasi lisan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa diajak untuk menerapkan pembelajaran secara kontekstual, kritis, dan kreatif, sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan.

---

<sup>92</sup> M Pd Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bumi Aksara, 2024). 35



a. Pembelajaran Konstruktivisme

Pergeseran paradigma pendidikan telah mengubah lanskap pembelajaran di Indonesia. Dulu, fokus utama terletak pada peran guru sebagai penyampai ilmu. Kini, arah pendidikan bergeser pada pemberdayaan siswa sebagai pemeran utama dalam proses belajar. Perubahan ini bertujuan mengasah potensi dan daya cipta peserta didik, membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga kuat dalam spiritualitas, berakhlak mulia, berkepribadian utuh, serta memiliki kecakapan yang relevan bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.<sup>93</sup>

Pengetahuan tidak hanya terdiri dari sekadar kumpulan ide atau fakta yang mudah diingat. Sebaliknya, manusia harus secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri dan memberikan makna melalui pengalaman hidup pribadi mereka. Namun, Vygotsky menekankan lebih pada faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual dalam perkembangan manusia. Konstruktivisme adalah ide tentang pembelajaran yang ditekankan pada pemahaman tentang proses pembelajaran yang dialami siswa. Teori ini mengatakan bahwa pembelajaran didasarkan pada proses merekonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa.

Dalam pendekatan pembelajaran ini, peran guru adalah membantu siswa untuk mengoptimalkan potensi mereka. Siswa

---

<sup>93</sup> Mundir Mundir, *MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Bondowoso: LICENSI, 2021). 22

didorong untuk aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dengan memahami materi yang dipelajari. Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen dan menggunakan strategi belajar mereka sendiri. Dalam konstruktivisme ini, guru memfasilitasi siswa untuk belajar secara lebih efektif dengan mendorong mereka untuk menuliskan pemahaman mereka dengan kata-kata sendiri. Dua prinsip kunci yang diperoleh dari teori konstruktivisme Vygotsky adalah sebagai berikut: Pertama, peran bahasa sangat penting dalam interaksi sosial, dimulai dengan proses persepsi terhadap simbol atau tanda. Kedua, konsep zona perkembangan proksimal, di mana seorang pendidik bertindak sebagai mediator untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka.

Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivisme melibatkan pengetahuan yang berjenjang, dengan konsep scaffolding yang melibatkan memberikan dukungan pada tahap awal pembelajaran, namun kemudian berkurang seiring dengan perkembangan kemampuan siswa. Petunjuk, contoh, dan peringatan digunakan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dapat berada dalam tiga tingkat: pertama, keberhasilan mandiri; kedua, keberhasilan dengan bantuan; dan ketiga, kegagalan dalam mencapai keberhasilan.

*Scaffolding* adalah strategi guru untuk memastikan keberhasilan siswa, di mana bimbingan guru sangat penting untuk mencapai tingkat prestasi yang tinggi. Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, kolaborasi antara individu dan orang lain membentuk pengetahuan, yang kemudian disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya. Adaptasi adalah proses serupa dengan membangun pengetahuan individu, melalui regulasi internal yang disebut regulasi diri. Oleh karena itu, dalam konteks ini, konstruktivisme Vygotsky menekankan pentingnya interaksi antarindividu dalam proses komunikasi.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih progresif. Pendekatan konstruktivisme kritis yang diusung kurikulum ini mengajak siswa untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Berbeda dengan metode konvensional yang cenderung monoton dan satu arah, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengkaji, mempertanyakan, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Konstruktivisme kritis mengacu pada pemikiran bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses refleksi dan pengujian kritis terhadap informasi yang diterima. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk

mengembangkan gagasan, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi melalui eksplorasi dan dialog terbuka. Hal ini didorong oleh metode seperti *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek) dan *inquiry-based learning* (pembelajaran berbasis inkuiri), di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan pencarian informasi yang mendalam.<sup>94</sup>

Paradigma pendidikan modern yang dianut Kurikulum Merdeka menghadirkan angin segar dalam dunia pengajaran di Tanah Air. Tak lagi sekadar penyampai informasi, guru kini mengemban peran sebagai pemandu perjalanan intelektual siswa. Mereka dituntut untuk menciptakan atmosfer belajar yang merangsang daya pikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam konsep ini, ruang kelas bertransformasi menjadi laboratorium ide. Guru membangun lingkungan yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, bertukar pikiran, dan menggali pengetahuan secara mandiri. Hasilnya, materi pelajaran tidak lagi terasa asing, melainkan memiliki resonansi dengan realitas sehari-hari siswa.

Salah satu ciri khas pendekatan ini adalah pembelajaran kontekstual. Siswa diajak menyelami konsep-konsep abstrak melalui situasi yang akrab dengan keseharian mereka. Sebagai contoh, dalam mempelajari akidah akhlak, siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga terlibat langsung dalam aksi nyata seperti menjaga kebersihan

---

<sup>94</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. 65

lingkungan. Cara ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya kecakapan abad 21. Siswa diasah kemampuannya dalam berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Mereka dilatih untuk menganalisis informasi secara cermat dan menciptakan solusi inovatif atas berbagai persoalan. Keterampilan-keterampilan ini menjadi bekal berharga dalam menghadapi tantangan di era digital yang sarat dengan kompleksitas sosial.

Pendekatan proyek tematik menjadi salah satu metode unggulan dalam penerapan konstruktivisme kritis. Melalui metode ini, siswa diajak menggali isu-isu aktual yang bersinggungan dengan kehidupan mereka. Mereka belajar mengkritisi masalah-masalah sosial, lingkungan, atau teknologi, yang kemudian dikaitkan dengan berbagai bidang ilmu.

Dalam prosesnya, siswa tidak berjalan sendiri. Mereka berkolaborasi dengan teman sekelas dan mendapat arahan dari guru. Bersama-sama, mereka merumuskan hipotesis, melakukan riset, hingga menghasilkan karya atau solusi yang menjawab permasalahan secara kreatif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengasah kemampuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berinovasi.

Singkatnya, Kurikulum Merdeka dengan pendekatan konstruktivisme kritisnya berupaya mencetak generasi yang tak hanya cakap dalam teori, tetapi juga siap menghadapi dinamika dunia nyata. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, diharapkan lahir insan-insan cerdas yang mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.<sup>95</sup>

b. Pendidikan Agama Islam

Menurut perbendaharaan kata bahasa Indonesia, merujuk pada upaya pembinaan dan pelatihan yang mencakup aspek moral dan intelektual.<sup>96</sup> Di kalangan pakar pendidikan Islam belum ada kesepakatan tentang definisi pendidikan agama Islam. Namun demikian usaha untuk menentukan definisi yang tepat terus dilaksanakan. Pendidikan agama Islam cenderung menggunakan *tarbiyah* yang mengandung makna memperbaiki, perawatan, mengumpulkan dan memperindah. Pengertian ini sebagai interpretasi kata *rab* dalam surat al fatihah.<sup>97</sup>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menggariskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk individu yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta

<sup>95</sup> Dinn Wahyudin et al., "Kajian Akademik Kurikulum Merdeka," *Kemendikbud*, 2024, 1–143.

<sup>96</sup> Indonesia, "Departemen Pendidikan Nasional." 353

<sup>97</sup> Syaiful Anwar, "Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta*, 2014. 47

menjadi warga negara yang demokratis.<sup>98</sup> Sementara itu, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menekankan pentingnya mempersiapkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama mereka, serta mengembangkan potensi spiritual dan kreativitas mereka. Lebih lanjut, peraturan tersebut menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk dimensi spiritual dan keagamaan. Peraturan ini mengamanahkan pendidik untuk mengajarkan pengetahuan dan ajaran agama sesuai dengan apa yang dianut oleh siswa, karena hal tersebut merupakan hak yang dilindungi oleh negara.

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 mendefinisikan pendidikan agama sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Hal ini berlaku untuk semua jenjang dan jenis pendidikan.<sup>99</sup> Dalam konteks Islam, pendidikan agama dipahami sebagai proses penanaman pengetahuan, pembentukan sikap, dan pengembangan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam.<sup>100</sup>

Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 menegaskan bahwa pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjalankan peran yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, dan/atau menjadi ahli

---

<sup>98</sup> Depdikbud RI, "UU RI No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." 15

<sup>99</sup> Peraturan Pemerintah, "PERATURAN PEMERINTAH RI NOMOR 55 TAHUN 2007," *Pemerintah Republik Indonesia* (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). 3

<sup>100</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005," *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 2005. 3

dalam ilmu agama Islam, serta mengamalkan ajarannya.<sup>101</sup> Tujuan utamanya adalah untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam dan meningkatkan kualitas umat dalam berbagai aspek kehidupan, dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman.<sup>102</sup> Oleh karenanya, pengajaran pendidikan agama Islam, secara metodologis harus seirama dengan dinamika dan tuntutan zaman.

Keteladanan, praktik moral dan pengamalan ajaran agama harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Al Nawawi menekankan bahwa pendidikan harus disampaikan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan individu.<sup>103</sup> Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki gaya belajar, kebutuhan, dan kemampuan yang unik, sehingga pendidikan haruslah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan potensi masing-masing individu. Pendekatan ini juga mengakui bahwa setiap individu memiliki preferensi dalam cara mereka belajar yang berbeda-beda. Sebagian siswa mungkin merespons lebih baik terhadap pembelajaran yang melibatkan unsur visual, sementara yang lainnya lebih suka pembelajaran melalui pendengaran atau gerakan fisik. Dengan memahami preferensi belajar siswa, pendidik dapat memilih metode dan strategi pembelajaran yang cocok untuk membantu siswa memahami dan menyimpan informasi dengan lebih baik.

<sup>101</sup> R I Kemenag, "Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam," *Jakarta: Kementerian Agama RI*, 2014.

<sup>102</sup> R I Kemenag, "Peraturan Menteri Agama No 912 Tahun 2013," *BPK RI* (Indonesia, 2013). 5

<sup>103</sup> "النووي، يحيى زكريا، "آداب العالم والمتعلم والمفتي والمستفتي وفضل طلب العلم (مقدمة المجموع)", n.d. 48



Pendidikan agama Islam dalam perspektif At-Toumy, dipandang sebagai sarana untuk mentransformasi perilaku individu dan masyarakat agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.<sup>104</sup> Berpijak pada konsep ini, pendidikan agama Islam harus mampu membentuk individu yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku mereka sehari-hari. Ini mencakup pemahaman dan penerapan konsep-konsep moral, etika, dan norma-norma yang diajarkan dalam agama Islam. Misalnya, pendidikan agama Islam dapat membantu individu memahami pentingnya integritas, empati, moderat, serta toleransi dalam interaksi dengan sesama.

Implementasi pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah umumnya terwujud dalam beberapa mata pelajaran, seperti sejarah kebudayaan Islam, fikih, akidah akhlak, dan Al-Qur'an Hadits. Kurikulum pendidikan agama Islam idealnya mencakup berbagai aspek, mulai dari kisah hidup Nabi Muhammad hingga dinamika masyarakat Islam kontemporer, tata cara ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam konteks masyarakat global yang majemuk, panduan interaksi sosial dan ekonomi dalam Islam yang relevan dengan era modern, konsep akidah Islam termasuk rukun iman dan fenomena alam gaib, serta kedudukan dan fungsi Al-Quran dan Hadits dalam kehidupan umat Islam.

---

<sup>104</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020). 78

Pendidikan agama Islam harus mampu menghadirkan perubahan akhlak dari peserta didik yang sebelumnya belum baik menjadi baik atau menjadi lebih baik lagi. Langkah pendidik juga harus memuat proses pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafsi*) siswa dari sifat buruk dan tercela menjadi akhlak yang mulia yaitu akhlak panutan umat Islam nabi Muhammad SAW.<sup>105</sup> Semua ajaran ini termuat di dalam semua mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Al Quran Hadits, SKI, Akidah Akhlak dan Fiqih.

Kegiatan kokurikuler hakikatnya merupakan penguatan dan pengayaan terhadap kegiatan intrakurikuler, artinya dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam memperkuat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Secara khusus, **P5** berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran-ajaran dalam PAI, sehingga mampu menciptakan sinergi antara nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini penting karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter pelajar yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

#### 1) Penguatan Nilai Keimanan dan Ketakwaan

Dalam dimensi P5, salah satu nilai utama adalah “Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.”

<sup>105</sup> Dyah Nawangsari, “Konsep Tazkiyyah Al-Nafs (Pembersihan Jiwa) Al-Ghazali,” *Al-Fitrah* 9, no. 1 (2016).

Nilai ini selaras dengan tujuan utama PAI yang berfokus pada pembentukan akhlak yang baik dan penguatan hubungan spiritual siswa dengan Tuhan. Dengan adanya proyek yang terkait dengan pengembangan keimanan, seperti proyek refleksi diri atau kepedulian sosial berbasis ajaran agama, P5 membantu siswa menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dalam konteks yang lebih praktis dan nyata.

## 2) Meningkatkan Pemahaman tentang Toleransi dan Kebhinekaan

Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana mengajarkan siswa untuk tetap menghargai keragaman agama, budaya, dan etnis di tengah kuatnya pengajaran keimanan yang eksklusif. P5 hadir dengan dimensi Berkebinekaan Global, yang bertujuan membentuk siswa yang menghargai perbedaan dan keberagaman, baik dalam hal agama maupun budaya. Proyek-proyek seperti dialog antaragama atau kegiatan sosial lintas agama dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep toleransi yang diajarkan dalam Islam, seperti dalam ajaran tentang hidup damai (*tasamuh*).

## 3) Pembentukan Karakter Gotong Royong

Dalam ajaran Islam, prinsip kerja sama dan gotong royong tercermin dalam nilai ta'awun (saling menolong). Proyek P5 dengan tema Gotong Royong mendukung pelaksanaan PAI dalam membangun karakter siswa yang peduli terhadap sesama, melalui

kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, dan membantu sesama dalam berbagai bentuk kegiatan amal. Ini tidak hanya mendidik siswa menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga mencerminkan ajaran Islam dalam praktik kehidupan nyata.

#### 4) Mendorong Kemandirian dan Kreativitas Siswa

P5 menekankan pentingnya dimensi Kreativitas dan Kemandirian. Dalam konteks PAI, ajaran Islam mendorong umatnya untuk menjadi pribadi yang mandiri dan inovatif, misalnya melalui konsep ijtihad (berpikir secara kritis untuk menemukan solusi). Projek-projek yang menuntut kreativitas, seperti menciptakan solusi berbasis keagamaan untuk masalah sosial atau lingkungan, bisa mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

#### 5) Penerapan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

PAI memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Dengan dukungan P5, siswa tidak hanya belajar teori akhlak, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui projek Gaya Hidup Berkelanjutan, siswa dapat mempraktikkan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah. Prinsip menjaga alam (*khalifah fil ard*) yang diajarkan dalam Islam dapat

diterjemahkan dalam aksi nyata melalui kegiatan pelestarian lingkungan, pengurangan sampah, atau aksi-aksi lain yang berkelanjutan.

#### 6) Menghadirkan Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran Holistik

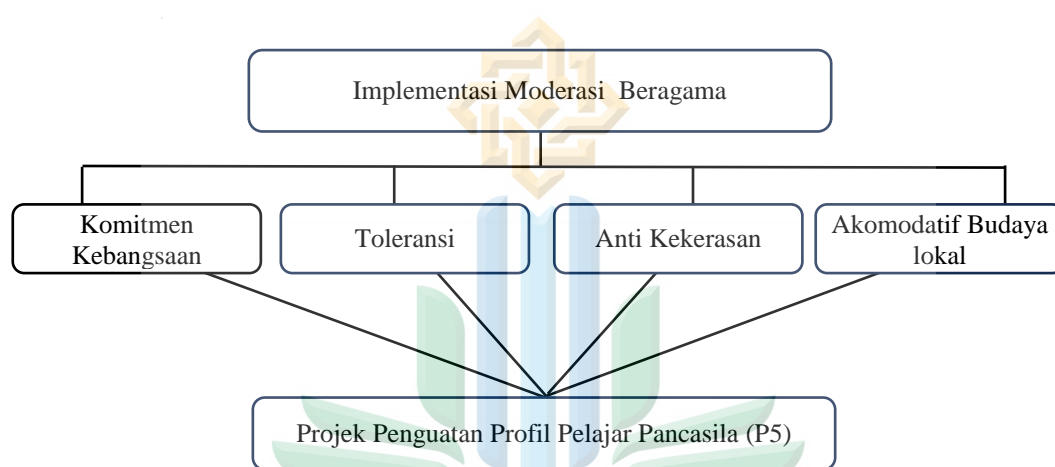
P5 juga mendorong refleksi diri yang lebih mendalam tentang spiritualitas dan etika. Dalam konteks PAI, proyek-proyek seperti refleksi spiritual atau kegiatan keagamaan bisa membantu siswa menyelaraskan ajaran agama dengan pengembangan karakter yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang holistik, di mana aspek akademik, spiritual, dan karakter saling memperkuat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penelitian ini merupakan proses interaksi antarmurid, antara murid, serta murid dengan guru dalam mentransfer, menanamkan, dan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam terkait keimanan, ritual peribadatan, akhlak dan Sejarah peradaban Islam dimulai dari zaman nabi sampai zaman sekarang.

### C. Kerangka Konseptual

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang menyeimbangkan antara pengalaman keagamaan pribadi yang cenderung eksklusif dengan sikap terbuka terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Esensi dari moderasi beragama terletak pada upaya menciptakan keselarasan antara berbagai aspek kehidupan, seperti rasionalitas

dan wahyu, fisik dan spiritual, hak dan tanggung jawab, kewajiban dan kebebasan, interpretasi tekstual dan ijtihad ulama, idealisme dan realitas, serta warisan masa lalu dan visi masa depan. Dengan demikian, moderasi beragama mengandung makna sikap yang adil dan proporsional dalam memahami, mempertimbangkan, dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.3

Kerangka Konseptual Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kokurikuler P5

Implementasi moderasi beragama melalui kegiatan kokurikuler dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan langkah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Moderasi beragama, sebagai bagian dari pendidikan karakter, bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta sikap adil dalam menjalankan ajaran agama tanpa ekstremisme. Melalui P5, nilai-nilai ini dapat diinternalisasi dalam diri siswa secara lebih nyata dan aplikatif. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan implementasi indikator-indikator moderasi beragama di SMP Bustanul

Makmur dan SMP Negeri 03 Genteng dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler P5 dalam kurikulum merdeka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menganalisis implementasi indikator moderasi beragama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng. Secara konseptual, penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan menggunakan triangulasi untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang fenomena yang diteliti.<sup>106</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang menggali secara mendalam program, proses, dan aktivitas dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini terkait dengan waktu dan aktivitas, dengan peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data yang rinci melalui beberapa prosedur pengamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana guru pendidikan agama Islam menerapkan moderasi beragama yang mencakup loyalitas kebangsaan, penerimaan perbedaan, moderat dan penyesuaian terhadap tradisi budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng.

#### B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan disebut lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng. Tempat

---

<sup>106</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008. 7



ini dipilih karena berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pra-observasi peneliti mendapati bahwa kondisi lokasi penelitian memiliki korelasi dengan judul penelitian. Implementasi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal telah dilaksanakan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, Kehadiran peneliti memegang peran yang signifikan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan aktif dan pengamat penuh dalam proses implementasi moderasi beragama di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng. Sebagai instrumen utama, kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan untuk pengamatan langsung dan pengumpulan data secara langsung dari sumber yang relevan. Selain itu, kehadiran peneliti memungkinkan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam melalui interaksi langsung dengan informan.

Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang harus dilengkapi dengan pemahaman teoritis dan pengetahuan yang luas untuk dapat mengumpulkan data dengan efektif dan mendalam. Untuk menjadi alat, peneliti harus memiliki kajian teori yang mumpuni dan pengetahuan yang luas sehingga peneliti mampu bertanya,

menganalisis, memotret, dan melakukan kontruksi situasi sosial yang diteliti.<sup>107</sup>

#### D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau partisipan merupakan individu atau kelompok yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian.<sup>108</sup> Selain itu, subjek penelitian membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian. Peneliti memilih informan dari pihak-pihak yang terkait dalam implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran, sehingga masalah dianggap mengetahui dan memahami masalah penelitian secara mendalam. Subyek penelitian berikut dipilih oleh penulis untuk penelitian ini:

- a. Guru pendidikan agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri Genteng sebagai subyek utama,
- b. siswa kelas VII, dan VIII
- c. kepala sekolah.

#### E. Sumber Data

Data penelitian bersumber dari dua kategori: primer dan sekunder. Sumber primer melibatkan wawancara dan observasi langsung dengan partisipan, sementara sumber sekunder mencakup dokumen-dokumen terkait implementasi program pendidikan. Guru PAI, kepala sekolah, dan siswa menjadi sumber data primer, sedangkan perangkat pembelajaran, laporan kegiatan, dan dokumentasi lainnya digunakan sebagai sumber data

<sup>107</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2010). 8

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, Bandung: Alfabeta (Alfabeta, 2012). 29

sekunder.<sup>109</sup> Sumber data utama untuk kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan agama Islam di SMP Bustanul Makmur: Moh. Hasan Abdillah.,S.Pd, Nur Wahid .,SP.d dan guru PAI di SMP Negeri 3 Genteng yaitu:, Ikoatul Anisa.,S.Pd dan Marufin.,S.Pd
2. Kepala Sekolah SMP Bustanul Makmur: Imamudin.,M.Pd.I dan Kepala sekolah SMP Negeri 3 Genteng yaitu: dan Drs. Dwiane Wulandhari.,M.Pd
3. Koordinator P5 di SMP Bustanul Makmur yaitu Jamaludddin.,M.Pd dan Koordinator P5 di SMP Negeri 3 Genteng yaitu Eko Pratiwi ningsih.,S.Pd
4. Siswa-siswi kelas VII, VIII dan IX SMP Bustanul Makmur: Dewi Atika Sari, I Tamara, Gisela Tamtowi Puteri dan siswa SMP Negeri 3 Genteng yaitu: Dino Septian dan Ikmal Muflih Rahman

Sedangkan dalam penelitian ini, data sekunder sangat bermanfaat sebagai berikut:

1. Dokumen modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, laporan kegiatan educamp, data sekolah yang meliputi profil sekolah, sejarah, jumlah guru, siswa dan data sekolah. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi kegiatan sekolah seperti kegiatan kokurikuler educamp, suara demokrasi, bangun jiwa dan raganya, deklarasi anti kekerasan dan perundangan.

---

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015). 222

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam sebuah penelitian karena menentukan kualitas data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan.<sup>110</sup> Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan untuk memerhatikan pelaksanaan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah. Observasi partisipan dipilih karena memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diamati. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki validitas internal yang tinggi karena didasarkan pada pengalaman langsung dan interaksi yang sesungguhnya.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, di mana sebagian besar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya namun pewawancara tetap fleksibel untuk menambah pertanyaan atau mendalami topik tertentu

---

<sup>110</sup> A Huberman, "Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook," 2014. 17

berdasarkan tanggapan responden dan konteks yang muncul selama wawancara.<sup>111</sup> Wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur, di mana sebagian besar pertanyaan telah dipersiapkan, namun pewawancara tetap memiliki fleksibilitas untuk menggali informasi lebih dalam atau mengajukan pertanyaan tambahan sesuai konteks yang berkembang selama wawancara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan kontekstual, sambil tetap menjaga fokus pada tujuan penelitian.

Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menjelajahi topik yang kompleks dan dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respons dan kebutuhan responden.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual. Dokumen yang peneliti kumpulkan meliputi buku cetak, rencana program dan laporan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Sementara itu, dokumentasi visual berupa foto-foto proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dan pelaksanaan program P5. Penggunaan metode dokumentasi bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran PAI, baik dari aspek tulisan maupun visual.

---

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 220

Dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan data yang berkualitas dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

## G. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah proses pengumpulan data.<sup>112</sup> Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan secara interaktif hingga data mencapai titik jenuh, dengan melalui beberapa tahap penting: kondensasi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi.<sup>113</sup>

### a. Kondensasi data

Kondensasi data melibatkan proses pemilihan, pemangkasan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data.<sup>114</sup> Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperkuat data sehingga menjadi lebih padat dan terkelola. Kondensasi data berusaha merangkum, mengintegrasikan, atau menyederhanakan informasi agar lebih ringkas dan mudah diatur tanpa kehilangan elemen penting.

### b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti bagan, hubungan kategori, narasi, atau flowchart. Di antara metode tersebut, narasi teks adalah bentuk penyajian yang paling umum digunakan. Penyajian data ini membantu peneliti untuk memahami

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. 246

<sup>113</sup> Huberman, "Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook." 31

<sup>114</sup> Huberman. 32

kejadian yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh.<sup>115</sup>

c. **Kongklusi dan verifikasi**

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Kesimpulan awal mungkin bersifat tentatif dan dapat disesuaikan jika tidak didukung oleh bukti yang memadai. Namun, jika kesimpulan tersebut terbukti valid dan konsisten setelah verifikasi, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sah dan dapat diandalkan.<sup>116</sup>

**H. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, validitas data diukur berdasarkan kesesuaian antara laporan peneliti dan kondisi aktual di lapangan. Untuk menghindari kesalahan atau ketidakakuratan dalam data yang dikumpulkan, penelitian kualitatif menggunakan konsep-konsep seperti kredibilitas (kebenaran), transferabilitas (aplikabilitas), dependabilitas (konsistensi), dan konfirmabilitas (netralitas).<sup>117</sup>

**Uji Kredibilitas:** Kredibilitas menilai sejauh mana data yang dikumpulkan mencerminkan keadaan nyata subjek penelitian dan kesesuaian laporan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi. Ini menekankan kesesuaian antara pengamatan peneliti dan laporan penelitian yang dihasilkan.

**Uji Transferabilitas:** Transferabilitas mengukur sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada situasi atau konteks sosial yang berbeda. Ini

<sup>115</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. 249

<sup>116</sup> Sugiyono. 252

<sup>117</sup> Sugiyono. 273

berkaitan dengan seberapa relevan hasil penelitian ketika diterapkan pada populasi atau konteks lain yang berbeda dari yang diteliti.

Uji Konfirmabilitas: Konfirmabilitas menekankan pentingnya transparansi atau intersubjektivitas dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus memastikan bahwa proses dan elemen penelitian dapat dijelaskan dengan jelas kepada orang lain, memungkinkan mereka untuk menilai atau meninjau validitas hasil penelitian.

Prinsip triangulasi menyarankan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Triangulasi merupakan strategi yang menggabungkan pendekatan-pendekatan berbeda dari berbagai sumber data. Terdapat tiga jenis triangulasi yang umum digunakan: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Tujuan triangulasi adalah untuk memverifikasi validitas data melalui penggunaan pendekatan dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, metode triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber, yang memeriksa validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Ini termasuk perbandingan antara data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan berbagai informan, serta perbandingan antara pernyataan individu tentang situasi penelitian dan pandangan pribadi mereka. Selain itu, triangulasi sumber melibatkan perbandingan antara kondisi dan perspektif seseorang dengan pandangan dan opini dari berbagai individu, termasuk mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.



## I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, konteks, atau masalah dengan cara mendalam melalui analisis data non-angka, seperti wawancara, observasi, atau analisis teks. Berikut adalah tahapan dan langkah-langkah dalam penelitian ini:

### a. Menentukan Topik Penelitian:

Langkah awal adalah memilih topik atau masalah penelitian yang menarik dan relevan. Setelah peneliti menetapkan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik.

### b. Perancangan Penelitian:

Langkah dalam perancangan penelitian yaitu Identifikasi jenis penelitian kualitatif yang paling sesuai. Kemudian dilanjutkan dengan merancang kerangka konsep atau kerangka teoritis yang akan digunakan sebagai panduan untuk melakukan analisis.

### c. Pengumpulan Data:

Peneliti memilih metode pengumpulan data yang sesuai, seperti wawancara, observasi, analisis dokumen. Kemudian peneliti membangun pedoman wawancara atau instrumen pengumpulan data lainnya. Peneliti selanjutnya merekrut partisipan atau sumber data yang sesuai dengan topik penelitian. Terakhir peneliti melakukan pengumpulan data dengan cermat dan mendokumentasikan semua informasi yang relevan.

d. Analisis Data:

Proses awal dimulai dengan analisis data dan transkripsi hasil wawancara atau sumber data lainnya. Langkah berikutnya melibatkan pengkodean data, di mana peneliti mengidentifikasi pola, tema, atau kategori dalam data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ketiga, peneliti menerapkan teknik analisis yang sesuai dengan metode penelitian yang diterapkan, dan mencatat analisis serta interpretasi yang dihasilkan.

**J. Sistematika penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

**Pendahuluan:** Bagian ini akan menguraikan judul, konteks penelitian, fokus, tujuan, manfaat, definisi istilah, ruang lingkup, dan struktur keseluruhan pembahasan. Tujuan dari bagian ini adalah memberikan gambaran umum tentang isi disertasi.

**Tinjauan Pustaka:** Pada bagian ini, akan dibahas penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual yang relevan, khususnya dalam konteks model penguatan moderasi beragama di era digital. Bagian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya dalam bidang yang sama dan mendiskusikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

**Metode Penelitian:** Bagian ini akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas data, serta langkah-langkah penelitian. Bagian ini bertindak sebagai

panduan bagi pelaksanaan penelitian, memberikan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Paparan data dan analisis: Di sini, peneliti menyajikan data hasil penelitian secara sistematis dan terperinci. Setelah data dipaparkan, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang relevan. Proses ini melibatkan pengkodean data, menghubungkan temuan dengan teori yang ada, dan mengevaluasi data, mendukung atau bahkan menantang teori yang ada.

Pembahasan: berfungsi untuk mendiskusikan dan menjelaskan temuan dari analisis data yang telah disajikan di bab sebelumnya. Dalam bagian ini, peneliti menghubungkan hasil analisis dengan pertanyaan penelitian, hipotesis, dan teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka.

Penutup: peneliti menyajikan rangkuman dan kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Kesimpulan ini merangkum kontribusi utama dari studi, mengaitkan hasil dengan tujuan penelitian, dan menyajikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Implikasi penelitian juga ditampilkan sebagai akibat atau dampak dari hasil penelitian. Di bagian ini juga ditampilkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Dengan demikian, urutan ini mencerminkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam penyusunan penelitian, dimulai dari pengenalan topik hingga implementasi metode penelitian yang sesuai.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Paparan Data dan Analisis

##### 1. Implementasi Komitmen Kebangsaan dalam Proyek Penguatan Profil

##### Pelajar Pancasila

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika, merupakan instrumen kunci dalam mewujudkannya. Dalam melihat sejauh mana implementasi moderasi beragama yang memuat komitmen kebangsaan dalam pembelajaran intrakurikuler peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan komitmen kebangsaan, pertanyaan yang diajukan menyangkut tentang implementasi moderasi beragama dalam program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terkait dengan indikator Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, berikut jawaban dari Jamaluddin selaku koordinator P5 di SMP Bustanul Makmur Genteng:

“Tahap pertama dalam pelaksanaan P5 kami memulai dengan melakukan perencanaan, dalam tahap ini kami memulai dengan melakukan identifikasi tujuan yaitu memahami tujuan utama dari program dan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam program yang direncanakan, menyusun rencana kegiatan yaitu membuat jadwal dan rencana detail tentang kegiatan yang akan dilakukan, kolaborasi dengan pihak terkait yaitu bekerjasama dengan guru, staf sekolah, dan komunitas untuk memastikan dukungan dan partisipasi yang maksimal.

Pelaksanaan P5 di SMP Bustanul Makmur melalui kegiatan-kegiatan rutin yang telah dilaksanakan sebelumnya yang merupakan agenda rutin seperti Educative camping (educamp) dan

kegiatan-kegiatan lain seperti BUMA *Election Student Council* (BEST) yaitu pemilihan ketua OSIS. Dimensi yang ada yaitu bernalar kritis dan gotong royong, sedangkan elemen-elemen yang ada yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta kolaborasi.<sup>118</sup>

Pemaparan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hasan Abdillah selaku pelaksana P5 di SMP Bustanul Makmur, berikut pemaparannya:

“program *educative camping* (educamp) semester ini dilaksanakan di Kalisawah Songgon. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun khusus kelas VII. Kegiatan ini bertemakan Berkebhinekaan Global, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran toleransi pada peserta didik terhadap keberagaman suku budaya masyarakat Indonesia yang tertuang dalam Semboyan negara ini menggambarkan bagaimana Indonesia tetap menjadi satu bangsa dengan banyak suku, budaya, adat, dan agama yang berbeda yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Sedangkan kegiatan P5 yang lain diikuti oleh semua siswa di masing-masing kelas yaitu P5 suara demokrasi dalam BUMA *Election Student Council* (BEST). Dalam kegiatan ini peserta didik diharapkan mampu memahami sistem demokrasi dalam lingkup hidup sekolah yang bertujuan untuk keterlibatan peserta didik dalam mewujudkan peralihan kepemimpinan secara tertib dan damai.”<sup>119</sup>

Peneliti menanyakan hal yang sama kepada kepala sekolah yaitu Imamudin mengenai hal ini dan berikut pemaparannya:

“sudah menjadi kewajiban sekolah untuk melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai implementasi kurikulum Merdeka. Di kelas VIII terdapat program *educative camping* (educamp) yang dari awal diperuntukkan bagi siswa agar kegiatan *outdoor learning* (pembelajaran di luar kelas) sebagai amanat kurikulum merdeka yang bertujuan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih luas bagi siswa dan kompetensi guna menghadapi tantangan zaman di era global. Tujuan kegiatan ini tidak lain dan tidak bukan adalah mengimplementasikan nilai-

<sup>118</sup> Wawancara dengan Jamaluddin Koordinator P5, tanggal 02 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

<sup>119</sup> Wawancara dengan Hasan Abdillah, tanggal 02 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

nilai ilmu agama dan keilmuan yang diperoleh di sekolah. Tema *Educative camping* (educamp) tahun ini adalah implementasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi.<sup>120</sup>

Dari pemaparan guru-guru dan kepala sekolah di SMP Bustanul Makmur dapat dipahami bahwa implementasi P5 dilaksanakan melalui dua program, yaitu program *Educative camping* (educamp) yang telah berjalan di SMP Bustanul Makmur bagi kelas VIII dan kegiatan BUMA *Election Student Council* (BEST). *Educative camping* (educamp) mendorong siswa untuk menghargai keragaman suku, budaya dan etnis yang itu merupakan amanat Pancasila dan sesuai slogan Bhineka Tunggal Ika. Sedangkan pemilihan ketua OSIS dan kegiatan BUMA *Election Student Council* melatih siswa untuk melaksanakan falsafah bangsa sebagai warga yang mentaati sistem demokrasi sebagai bentuk komitmen kebangsaan.

Temuan ini dikuatkan oleh hasil observasi dan dokumentasi peneliti, bahwa *educative camping* (educamp) adalah program yang diperuntukkan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris, daya kritis terhadap lingkungan sekitar baik pengetahuan alam dan sosial, ketangkasan dalam menyelesaikan permainan, kreatif dalam membangun komunikasi dan karya, kerja sama yang apik dalam menyelesaikan tugas, dan meningkatkan berwawasan kebhinekaan melalui keragaman tampilan dari setiap kelompok yang mewakili setiap suku di Indonesia.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Imamuddin, tanggal 03 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

<sup>121</sup> Observasi di Educamp 2023 KaliSawah Adventure Banyuwangi, tanggal 17 Oktober 2023





Gambar 4.1

*Educative camping* (educamp) Mengusung Kebhinekaan Global

Sedangkan BUMA *Election Student Council* dilaksanakan guna mengembangkan secara spesifik tiga dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu berkebhinekaan global, kreatif dan bernalar kritis.<sup>122</sup>



Gambar 4.2

Pelaksanaan P5 Suara Demokrasi BUMA *Election Student Council*

<sup>122</sup> Observasi di SMP Bustanul Makmur, tanggal 16 Desember 2023

Pemaparan guru di SMP Bustanul Makmur senada dengan pemaparan Eko Pratiwi Ningsih, koordinator P5 di SMP Negeri 3 Genteng, berikut pemaparannya:

“Dalam pelaksanaan komitmen kebangsaan tema yang kami ambil adalah suara demokrasi, dimana suara demokrasi dimulai dengan pengenalan sekolah dan pemilihan ketua OSIS, praktiknya dalam pemilihan ketua osis, siswa membuat kesepakatan bersama di kelas dengan guru. Kesepakatan ini memuat komitmen mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar hukum dan outputnya adalah siswa diajarkan untuk berani menyuarakan pendapat. Siswa juga diarahkan untuk mengenal organisasi-organisasi yang ada di sekolah mulai dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Palang Merah Remaja (PMR), Dewan Dakwah Sekolah (DDS) dan M Pengurus Kelas (MPK). Kemudian, masing-masing organisasi ini mengenalkan diri mulai dari visi misi dan kegiatan.”<sup>123</sup>

Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Ikoatul Anisah selaku guru PAI dan berikut pemaparannya:

“dalam penerapan komitmen kebangsaan, praktek P5 mengusung tema suara demokrasi. Praktik P5 dengan tema "Suara Demokrasi" merupakan langkah strategis untuk mengajarkan siswa tentang komitmen kebangsaan sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Melalui berbagai kegiatan yang interaktif dan edukatif, siswa diajarkan memahami prinsip dasar demokrasi namun juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, P5 diharapkan mampu berperan besar dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, kritis, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.”<sup>124</sup>

Peneliti juga menanyakan hal sama kepada kepala sekolah SMP Negeri 3 Genteng dan berikut pemaparannya:

“sekolah memiliki beberapa kegiatan dalam penerapan komitmen kebangsaan yaitu suara demokrasi dilaksanakan dalam pemilihan ketua OSIS. Kegiatan ini diharapkan agar siswa aktif

<sup>123</sup> Wawancara dengan Eko Pratiwi Ningsih, tanggal 10 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ikoatul Anisa, tanggal 10 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng



berpartisipasi dalam kegiatan ini guna mengembangkan rasa kebangsaan dan solidaritas. Kegiatan ini juga bagian ”<sup>125</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti bahwa Projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 mengusung tema Suara Demokrasi dalam pemilihan ketua OSIS. Terdapat 3 pasang calon yang bersaing ketat dalam pemilihan ketua OSIS ini. Dan kegiatan P5 ini dilaksanakan melalui sistem blok yaitu di mana kegiatan ini dilaksanakan selama sekitar dua minggu. Selama kegiatan ini, peserta didik kelas akan menyelesaikan proyek sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Siswa akan tetap mengikuti pembelajaran seperti biasa. Selama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), fasilitator akan diberikan oleh guru mata pelajaran yang memandu mereka. Dengan sistem blok ini kegiatan menjadi lebih fokus dan siswa menjadi lebih konsentrasi dalam 1 kegiatan.<sup>126</sup>



Gambar 4.3  
Pelaksanaan P5 Suara Demokrasi Pemilihan OSIS

<sup>125</sup> Wawancara dengan Dwi Ane Wulandhari, tanggal 13 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

<sup>126</sup> Observasi, tanggal 27 Oktober 2023 di SMP N 3 Genteng

Dari hasil uraian di atas dapat dipahami bahwa penerapan komitmen kebangsaan di SMP Bustanul Makmur dilaksanakan melalui beberapa program dan kegiatan. Program tersebut meliputi BUMA *Election Student Council*, dan educamp. Sedangkan di SMP Negeri 3 Genteng kegiatannya berupa pemilihan OSIS dalam tema P5 suara demokrasi.

## **2. Implementasi Toleransi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Kehidupan berbangsa dan bernegara adalah medan yang kompleks, di mana beragam budaya, agama, dan pandangan hidup saling berbaur. Dalam ranah ini, toleransi menjadi fondasi yang krusial untuk menjaga harmoni dan keberlanjutan masyarakat yang majemuk. Toleransi bukanlah sekadar sikap pasif terhadap perbedaan, melainkan sebuah kebijaksanaan aktif yang memupuk keberagaman sebagai kekuatan menuju kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam penerapan toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan toleransi, implementasi moderasi beragama dalam program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terkait dengan indikator toleransi antarumat dan intraumat bergama, berikut jawaban dari Jamaluddin selaku koordinator P5 di SMP Bustanul Makmur Genteng:

“Tahap pertama dalam pelaksanaan P5 kami memulai dengan melakukan perencanaan, dalam tahap ini kami memulai

dengan melakukan identifikasi tujuan yaitu memahami tujuan utama dari program dan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam program yang direncanakan, menyusun rencana kegiatan yaitu membuat jadwal dan rencana detail tentang kegiatan yang akan dilakukan, kolaborasi dengan pihak terkait yaitu bekerjasama dengan guru, staf sekolah, dan komunitas untuk memastikan dukungan dan partisipasi yang maksimal.

Pelaksanaan P5 di SMP Bustanul Makmur melalui kegiatan-kegiatan rutin yang telah dilaksanakan sebelumnya yang merupakan agenda rutin seperti *Educative camping* (educamp) yaitu program rutin yang dilaksanakan guna mengimplementasikan nilai-nilai ilmu keagamaan dan keilmuan yang telah diperoleh di sekola serta menciptakan rasa toleransi antar suku budaya di Indonesia.<sup>127</sup>

Pemaparan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hasan Abdillah selaku guru PAI di SMP Bustanul Makmur, berikut pemaparannya:

“kegiatan *Educative camping* (educamp) kali ini dikolaborasikan dengan kegiatan P5 yang mengusung tema Berkebhinekaan Global, bertujuan menumbuhkan kesadaran toleransi pada peserta didik-siswi terhadap keberagaman suku budaya Masyarakat Indonesia di era globalisasi. Kegiatan educamp, yaitu program sekolah yang secara khusus peruntukkan bagi perkembangan karakter dan skill siswa. Dan tema *educative camping* (educamp) yang telah kita laksanakan adalah implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi, dalam kegiatan itu saya memberikan tugas kepada siswa tentang pembuatan karya tentang budaya lokal dari beberapa etnis. Kemudian siswa mempresentasikannya dalam *practicing for performance*”.<sup>128</sup>

Peneliti menanyakan hal yang sama kepada kepala sekolah yaitu Imamudin mengenai hal ini dan berikut pemaparannya:

“program *Educative camping* (educamp) yaitu pengembangan karakter siswa dengan belajar langsung kepada sumbernya dan lebih menekankan kepada skill dan karakter dan

<sup>127</sup> Wawancara dengan Jamaluddin Koordinator P5, tanggal 02 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

<sup>128</sup> Wawancara dengan Hasan Abdillah, tanggal 02 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

kegiatan ini bertema implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan guna menghadapi arus global. Dalam kegiatan ini siswa diharapkan mampu membekali siswa dengan skill dan pengetahuan agar mampu bertahan menghadapi arus globalisasi. Kegiatan dilaksanakan pada 16 - 18 Oktober 2023 dilaksanakan di Kalisawah Songgon dengan mengusung tema Implementasi Nilai-Nilai Budaya Indonesia Dalam Kehidupan Guna Menghadapi Arus Globalisasi”.<sup>129</sup>

Dari pemaparan guru-guru dan kepala sekolah di SMP Bustanul Makmur dapat dipahami bahwa implementasi P5 dilaksanakan melalui program *Educative camping* (educamp) yang telah berjalan di SMP Bustanul Makmur bagi kelas VIII. *Educative camping* (educamp) mendorong siswa untuk menghargai keragaman suku, budaya dan etnis guna menumbuhkan sikap toleransi antar suku, budaya dan tradisi di Indonesia.

Temuan ini dikuatkan oleh hasil observasi dan dokumentasi peneliti, bahwa *educative camping* (educamp) adalah program yang diperuntukkan untuk meningkatkan daya kritis terhadap lingkungan sekitar baik pengetahuan alam dan sosial, ketangkasan dalam menyelesaikan permainan, kreatif dalam membangun komunikasi dan karya, kerja sama yang apik dalam menyelesaikan tugas, dan meningkatkan wawasan kebhinekaan melalui keragaman tampilan dari setiap kelompok yang mewakili setiap suku di Indonesia guna mengembangkan secara spesifik tiga dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu berkebhinekaan global, kreatif dan bernalar kritis.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Imamuddin, tanggal 06 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

<sup>130</sup> Observasi di Educamp 2023 KaliSawah Adventure Banyuwangi, tanggal 17 Oktober 2023



Gambar 4.4

Educative camping (educamp) Mengusung Kebhinekaan Global

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Eko Pratiwi Ningsih, koordinator P5 di SMP Negeri 3 Genteng, berikut pemaparannya:

“di sekolah kami tidak ada bentuk kegiatan khusus yang diperuntukkan penerapan toleransi, namun kegiatan-kegiatan di sekolah semua mengarah kepada penanaman toleransi kepada sesama agama dan antaragama. P5 yang dilaksanakan di kelas VIII mengusung tema gaya hidup berkelanjutan dengan dimensi kebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis. Kegiatan ini dilaksanakan guna menguatkan karakter siswa tentang pentingnya bekerja sama dan menghormati perbedaan. Mengingat siswa di sekolah kami memiliki etnis dan agama yang beragam.<sup>131</sup>

Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Pak Marufin dan berikut pemaparannya:

“saya sebagai bagian dari tim P5 yang mengusung tema hidup berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis, diharapkan mampu memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang sadar akan pentingnya gaya hidup berkelanjutan.<sup>132</sup>

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Kepala sekolah SMP Negeri 3 Genteng dan berikut pemaparannya:

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ikoatul Anisa, tanggal 10 Oktober di SMP Negeri 3 Genteng

<sup>132</sup> Wawancara dengan Marufin, tanggal 12 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

“di sekolah ini tidak ada kegiatan khusus yang mengusung tema toleransi namun dalam setiap minggu ada kegiatan khusus yang dilaksanakan di hari jumat yaitu jumat literasi, jumat takwa, jumat bersih dan jumat sehat. Sedangkan program P5 yang diusung bertemakan gaya hidup berkelanjutan. Program ini sebagai amanat kurikulum Merdeka yang diperuntukkan untuk menguatkan karakter siswa yang toleran dan sesuai nilai-nilai yang tertuang dalam pancasila.”<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah peneliti memahami bahwa di SMP Negeri 3 Genteng penerapan toleransi tidak diterapkan dalam program khusus. Program P5 yang diterapkan menggunakan tema gaya hidup berkelanjutan dengan mengambil dimensi kebhinekaan global yang menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama, serta komunikasi dan interaksi dan komunikasi antar budaya dan agama. Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi bahwa dalam kegiatan ini diajarkan nilai-nilai toleransi intraagama dan antaragama, mengingat siswa di SMP N 3 Genteng memiliki latar belakang organisasi masyarakat berbeda dan keragaman agama.<sup>134</sup>

Berpijak dari temuan di atas peneliti memahami bahwa penerapan toleransi di SMP Bustanul Makmur dilaksanakan melalui program educamp. Sedangkan di SMP Negeri 3 Genteng kegiatannya berupa P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Dwi Ane Wulandhari, tanggal 10 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

<sup>134</sup> Observasi Hidup Berkelanjutan, tanggal 11 November 2023 di SMP Negeri Genteng



### 3. Implementasi Anti Kekerasan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam era globalisasi ini, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan dan konflik yang dapat memicu tindakan kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran tentang pentingnya menjauhi sikap radikal dan terbuka kepada yang berbeda. Kesadaran ini bukan hanya sekedar wacana, tetapi harus menjadi sebuah komitmen bersama untuk menciptakan pribadi yang berbudi luhur dan beradab.

Dalam penerapan anti kekerasan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam peneliti mengajukan pertanyaan tentang penerapan anti kekerasan sebagai indikator moderasi beragama. Pertanyaan yang diajukan menyangkut program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terkait dengan indikator anti kekerasan, berikut jawaban dari Jamaluddin selaku koordinator P5 di SMP Bustanul Makmur Genteng:

Pelaksanaan P5 di SMP Bustanul Makmur terkait anti kekerasan dilaksanakan melalui program proyek penguatan profil pelajar Pancasila bangun jiwa raganya. Studi edukatif merupakan program rutin SMP Bustanul Makmur yang diperuntukkan bagi siswa kelas VII. Sedangkan P5 Bangun jiwa raganya mengusung tema gotong royong dan kreatif dengan DISNY (Disiplin, Senam dan Anti *Bullying*), kegiatan ini diharapkan mampu menanamkan sikap moderat siswa dan menghindari sikap radikal, keras dan tidak toleran.<sup>135</sup>

Pemaparan ini senada dengan yang disampaikan oleh Hasan Abdillah selaku guru PAI SMP Bustanul Makmur, berikut pemaparannya:

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Jamaluddin Koordinator P5, tanggal 02 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

“penerapan anti kekerasan diimplementasikan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) Bangun jiwa raganya. kegiatan sebagai komitmen dalam pengakuan dan perlindungan terhadap hak atas anak yang telah dijamin UUD pasal 28 ayat 2, pasal 54 tahun 2014 yang secara tegas mewajibkan sekolah menghadirkan lingkungan Pendidikan yang bersih dari dari Tindakan kekerasan fisik, psikis dan kejahatan lainnya. Bentuk kegiatannya adalah dimulai dari seminar anti kekerasan dan perundungan oleh psikolog dan diakhiri dengan deklarasi anti kekerasan dan perundungan yang telah dilaksanakan di sekolah kami”.<sup>136</sup>

Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Nur Wahid selaku guru PAI dan berikut pemaparannya:

“kegiatan P5 bangun jiwa raganya yang dilaksanakan pada Deklarasi anti kekerasan, adalah bagian dari penanganan dan tindakan penolakan terhadap kekerasan dan perundungan. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan agustus 2023 sebagai peneguhan kemerdekaan bagi seluruh bangsa termasuk Merdeka dari bentuk tindak kekerasan baik verbal, fisik maupun psikis. Dan di sekolah Juga sudah ada satgas anti kekerasan dan perundungan juga ada dutanya”.<sup>137</sup>

Peneliti juga menanyakan pertanyaan kepada siswa kelas VIII bernama Ikmal Muflih Rahman tentang penerapan anti kekerasan di P5 Bangun jiwa raganya dan berikut pemaparannya:

“semua siswa sering dikasih tahu tentang larangan melakukan tindak kekerasan dan perundungan di sekolah juga di pondok. Kalau deklarasi anti kekerasan dilaksanakan di halaman sekolah dan guru-guru sering menjelaskan tentang larangan melakukan tindak kekerasan dan perundungan. Di dalam kelas kami juga melakukan kesepakatan bersama antara guru dan siswa menolak tindak perundungan dan kekerasan”.<sup>138</sup>

<sup>136</sup> Wawancara dengan Hasan Abdillah, tanggal 02 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

<sup>137</sup> Wawancara dengan Nur Wahid, tanggal 06 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ikmal Muflih Rahman, tanggal 12 Januari 2024 di SMP Bustanul Makmur



Senada dengan pemaparan Jamaluddin, Hasan, dan Muflih, Imamudin selaku kepala sekolah SMP Bustanul Makmur juga menjelaskan hal sama sebagai berikut:

“sekolah kami adalah sekolah berbasis pesantren yang fokus membentuk karakter santri dan siswa yang moderat, cerdas, berwawasan global. Segala tindak kekerasan tidak diperkenankan di sekolah kami. Kegiatan P5 bangun jiwa raganya Selanjutnya kami juga telah melakukan deklarasi anti kekerasan dan perundungan yang telah ditandatangani semua guru dan siswa. Duta anti kekerasan dan satgas anti perundungan juga telah dibentuk.”<sup>139</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan Kepala sekolah dapat dipahami bahwa SMP Bustanul Makmur melaksanakan beberapa program untuk menanggulangi kekerasan baik yang dilakukan secara verbal, fisik atau fikiran. Kegiatan itu meliputi P5 Bangun jiwa raganya dan deklarasi anti kekerasan dan perundungan.

Temuan ini dikuatkan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa anti kekerasan menjadi konsentrasi SMP Bustanul Makmur. Sekolah ramah anak yang jauh dari kekerasan sejalan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang disusun untuk mempercepat perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan amanat Pancasila. Kegiatan diawali dengan persiapan, sosialisasi anti kekerasan dan perundungan, senam kreasi, lomba poster, dialog kebangsaan dan diakhiri deklarasi anti kekerasan dan perundungan. Tahapan akhir dari rangkaian kegiatan ini adalah tahap refleksi yaitu

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Imamuddin, tanggal 06 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

Tenggapan peserta didik setiap kegiatan, Asesmen formatif soal numerasi  
Asesmenf sumatif .<sup>140</sup>



Gambar 4.5  
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bangun Jiwa Raganya  
Deklarasi Anti Kekerasan dan *Bullying*

Terkait penerapan anti kekerasan yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Genteng, Eko Pratiwi Ningsih, koordinator P5 di SMP Negeri 3 Genteng, menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan anti kekerasan tema yang kami ambil adalah kearifan lokal dengan tema bangun jiwa dan raganya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 November 2023, diawali dengan ikrar kesepakatan tiap kelas, senam dan yel-yel. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap anti kekerasan. Hal ini ditanamkan dalam jiwa pelajar, agar mereka belajar untuk menghargai kehidupan dan martabat setiap individu. Mereka tumbuh dengan kesadaran bahwa kekerasan, baik fisik maupun verbal, merusak tatanan sosial dan menghancurkan kedamaian. Dengan demikian, siswa menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai perdamaian dan harmoni dalam komunitas mereka.<sup>141</sup>

<sup>140</sup> Observasi Bangun Jiwa Raganya, tanggal 06 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

<sup>141</sup> Wawancara dengan Eko Pratiwi Ningsih, tanggal 10 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

Terkait penerapan anti kekerasan yang dilaksanakan dalam P5 di SMP Negeri 3 Genteng, peneliti juga menanyakan kepada guru PAI Ikoatul Anisa, berikut pemaparannya:

“anti kekerasan dilaksanakan melalui program penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan tema bangun jiwa dan raganya. Sebenarnya dari pemerintah telah melakukan sosialisasi tentang anti kekerasan dan perundungan. Maka kegiatan ini sebagai jawaban atas hal tersebut. Dan di SMP Negeri 3 Genteng juga sudah dibentuk satuan tugas (satgas) anti kekerasan, duta kekerasan di setiap kelas. Di samping itu kami juga telah melakukan deklarasi bersama anti kekerasan yang telah ditandatangani semua guru dan siswa.”<sup>142</sup>

Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Marufin guru PAI di kelas VII dan IX, berikut pemaparannya:

“program anti kekerasan yang secara khusus tidak ada, namun penyuluhan tentang radikalisme dan *bullying* beberapa kali dilaksanakan diperuntukkan bagi seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX. Sedangkan program P5 yang dilaksanakan mengambil tema bangun jiwa dan raganya. Dalam kegiatan ini kami juga telah melaksanakan deklarasi anti kekerasan dan perundungan yang dihadiri dan disepakati semua siswa dan guru.”<sup>143</sup>

Peneliti menanyakan pertanyaan tentang penerapan anti kekerasan dan deklarasi anti kekerasan dan perundungan kepada kepala sekolah dan berikut pemaparannya:

“Sebagai kepala sekolah, saya menyambut baik dan mendukung penuh Permendikbudristek No 46 Tahun 2023. Peraturan ini sangat penting karena memberikan landasan hukum yang kuat untuk melindungi siswa dan anggota komunitas pendidikan dari segala bentuk perilaku yang merugikan dan melanggar hak asasi manusia. Tindakan tegas dan pencegahan terhadap kekerasan seksual, perundungan, diskriminasi, dan intoleransi adalah suatu keharusan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa dan staf pendidikan. Program P5 mengambil tema bangun jiwa dan raganya. Dalam

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ikoatul Anisa, tanggal 10 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

<sup>143</sup> Wawancara dengan Marufin, tanggal 12 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

kegiatan itu saya bersama para guru dan seluruh siswa telah melakukan deklarasi tersebut. Deklarasi tersebut ditandatangani oleh semua siswa dan kami juga telah membentuk satgas anti kekerasan dan perundungan.”<sup>144</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada siswa kelas VIII yang bernama Clara Seta Olivia dan berikut pemaparannya:

“saya ikut deklarasi anti kekerasan dan perundungan. Kegiatannya dilaksanakan di aula dan semuanya hadir baik guru maupun siswa. Saya juga ikut acara penandatanganan di banernya.”<sup>145</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa penerapan anti kekerasan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui proyek penguatan pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Genteng dilaksanakan dengan mengusung tema Bangun Jiwa Raganya. Temuan ini dikuatkan oleh hasil observasi peneliti bahwa deklarasi dan kegiatan anti kekerasan dan perundungan sudah dilaksanakan, hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan bahwa kegiatan dimulai dari senam bersama dan deklarasi anti kekerasan dan perundungan. Satgas dan duta anti kekerasan dan perundungan juga sudah ada dan ini dimaksudkan untuk penanganan lebih cepat dan antisipasi kegiatan kekerasan dan perundungan di sekolah.<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Dwi Ane Wulandhari, tanggal 10 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

<sup>145</sup> Wawancara dengan Clara Seta Olivia, tanggal 25 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

<sup>146</sup> Observasi Bangun Jiwa dan Raganya, tanggal 18 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng



Gambar 4.6

Projek Penguatan Pelajar Pancasila tema Bangun Jiwa dan Raganya

Alhasil dapat dipahami bahwa penerapan anti kekerasan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng dilaksanakan melalui kegiatan P5 Bangun jiwa raganya. Kegiatan diawali dengan persiapan, sosialisasi anti kekerasan dan perundungan, dialog kebangsaan dan diakhiri deklarasi anti kekerasan dan perundungan. Masing-masing sekolah telah melaksanakan deklarasi anti kekerasan dan pembentukan satgas juga duta anti kekerasan.

#### **4. Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mempromosikan moderasi beragama, wajib bagi setiap sekolah untuk menerapkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Sikap ini mencerminkan penghargaan dan penerimaan terhadap keberagaman dan mampu memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa.

Dalam penerapan akomodatif terhadap budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam peneliti mengajukan pertanyaan tentang penerapan akomodatif terhadap budaya dan tradisi yang ada di nusantara, pertanyaan yang diajukan menyangkut tentang implementasi moderasi beragama dalam program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terkait dengan indikator penerimaan terhadap budaya dan tradisi lokal, berikut jawaban dari Jamaluddin selaku koordinator P5 di SMP Bustanul Makmur Genteng:

“Tahap pertama dalam pelaksanaan P5 kami memulai dengan melakukan perencanaan, dalam tahap ini kami memulai dengan melakukan identifikasi tujuan yaitu memahami tujuan utama dari program dan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam program yang direncanakan, menyusun rencana kegiatan yaitu membuat jadwal dan rencana detail tentang kegiatan yang akan dilakukan, kolaborasi dengan pihak terkait yaitu bekerjasama dengan guru, staf sekolah, dan komunitas untuk memastikan dukungan dan partisipasi yang maksimal.

Pelaksanaan P5 di SMP Bustanul Makmur melalui kegiatan-kegiatan rutin yang telah dilaksanakan sebelumnya yang merupakan agenda rutin Educamp. Dimensi yang ada yaitu bernalar kritis dan gotong royong, sedangkan elemen-elemen yang ada yaitu mendapatkan informasi dan ide, memprosesnya. Lalu menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta kolaborasi.<sup>147</sup>

Pemaparan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hasan Abdillah selaku pelaksana P5 di SMP Bustanul Makmur, berikut pemaparannya:

“program *educative camping* (educamp) semester ini dilaksanakan di Kalisawah Songgon. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun khusus kelas VII. Kegiatan ini mengusung tema implementasi nilai-nilai budaya

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Jamaluddin Koordinator P5, tanggal 02 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur



Indonesia dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran nilai toleransi terhadap keberagaman suku budaya di Indonesia melalui penampilan seni pembuatan Pop-Up. Peserta didik tersebut akan dibagi ke dalam kelompok yang heterogen (beragam) untuk menumbuhkan *confidency* dan rasa solidaritas serta kepekaan sosial terhadap teman sebaya.”<sup>148</sup>

Pemaparan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Nur selaku guru PAI di kelas VIII dan IX di SMP Bustanul Makmur, berikut pemaparannya:

“kegiatan *Educative camping* (*educamp*) kali ini dikolaborasikan dengan kegiatan P5 yang mengusung tema implementasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi, bertujuan menumbuhkan kesadaran toleransi pada peserta didik-siswi terhadap keberagaman suku budaya Masyarakat Indonesia di era globalisasi. .”<sup>149</sup>

Peneliti menanyakan hal yang sama kepada kepala sekolah yaitu Imamudin mengenai hal ini dan berikut pemaparannya:

“sudah menjadi kewajiban sekolah untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai implementasi kurikulum Merdeka. Di kelas VIII terdapat program *educative camping* (*educamp*) yang dari awal diperuntukkan bagi siswa agar kegiatan *outdoor learning* (pembelajaran di luar kelas) sebagai amanat kurikulum merdeka yang bertujuan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih luas bagi siswa dan kompetensi guna menghadapi tantangan zaman di era global. Tujuan diimplementasikannya program ini adalah mengimplementasikan nilai-nilai ilmu agama dan keilmuan yang diperoleh di sekolah. Tema *Educative camping* (*educamp*) tahun ini adalah implementasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi.”<sup>150</sup>

Dari pemaparan guru-guru dan kepala sekolah di SMP Bustanul Makmur dapat dipahami bahwa implementasi P5 dilaksanakan melalui dua

<sup>148</sup> Wawancara dengan Hasan Abdillah, tanggal 02 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

<sup>149</sup> Wawancara dengan Nur Wahid, tanggal 06 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

<sup>150</sup> Wawancara dengan Imamuddin, tanggal 06 Oktober 2023 di SMP Bustanul Makmur

program, yaitu program Educative camping (educamp) yang telah berjalan di SMP Bustanul Makmur bagi kelas VIII. Educative camping (educamp) mendorong siswa untuk menghargai keragaman suku, budaya dan etnis yang itu merupakan amanat Pancasila dan sesuai slogan Bhineka Tunggal Ika.

Temuan ini dikuatkan oleh hasil observasi dan dokumentasi peneliti, bahwa educative camping (educamp) adalah program yang diperuntukkan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris, daya kritis terhadap lingkungan sekitar baik pengetahuan alam dan sosial, ketangkasan dalam menyelesaikan permainan, kreatif dalam membangun komunikasi dan karya, kerja sama yang apik dalam menyelesaikan tugas, dan meningkatkan berwawasan kebhinekaan melalui keragaman tampilan dari setiap kelompok yang mewakili setiap suku di Indonesia.<sup>151</sup> Secara garis besar di SMP Bustanul Makmur program yang diterapkan dalam penerapan akomodatif terhadap budaya lokal sudah melalui program P5 dengan mengusung kebhinekaan global dengan tema implementasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi.

---

<sup>151</sup> Observasi di Educamp 2023 KaliSawah Adventure Banyuwangi, tanggal 17 Oktober 2023





Gambar 4.7  
Educative camping (educamp) Proyek Penguatan Pelajar Pancasila  
tema Kebhinekaan Global

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Eko Pratiwi Ningsih, koordinator P5 di SMP Negeri 3 Genteng, berikut pemaparannya:

“di sekolah kami tidak ada bentuk kegiatan khusus yang diperuntukkan penerapan toleransi, namun kegiatan-kegiatan di sekolah semua mengarah kepada penanaman toleransi kepada sesama agama dan antaragama. P5 yang dilaksanakan di kelas VIII mengusung tema gaya hidup berkelanjutan dengan dimensi kebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis. Dalam konteks Indonesia, Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan penting dalam membentuk karakter pelajar yang tidak hanya berwawasan global tetapi juga menghargai dan menjaga kekayaan budaya lokal.<sup>152</sup>

Peneliti menanyakan pertanyaan yang sama kepada Pak Marufin dan berikut pemaparannya:

“saya sebagai bagian dari tim P5 yang mengusung tema hidup berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis, diharapkan mampu memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang sadar akan pentingnya gaya hidup berkelanjutan yang menerima dan menghargai budaya dan tradisi lokal.<sup>153</sup>

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ikoatul Anisa, tanggal 10 Oktober di SMP Negeri 3 Genteng

<sup>153</sup> Wawancara dengan Marufin, tanggal 12 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Kepala sekolah SMP Negeri 3 Genteng dan berikut pemaparannya:

“Program P5 yang diusung bertemakan gaya hidup berkelanjutan. Program ini sebagai amanat kurikulum Merdeka yang diperuntukkan untuk menguatkan karakter siswa yang toleran dan sesuai nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Kebhinekaan global, gotong royong, dan kemampuan bernalar kritis adalah dimensi-dimensi kunci dalam P5 yang dapat mendukung penerimaan dan pelestarian budaya serta tradisi lokal, sehingga menciptakan gaya hidup berkelanjutan yang holistik.”<sup>154</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah dapat dipahami bahwa di SMP Negeri 3 Genteng penerapan akomodatif terhadap budaya lokal tertuang dalam program P5 yang diterapkan menggunakan tema gaya hidup berkelanjutan dengan mengambil dimensi kebhinekaan global yang menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama, serta komunikasi dan interaksi dan komunikasi antar budaya dan agama. Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi bahwa dalam kegiatan ini diajarkan nilai-nilai penerimaan terhadap budaya dan tradisi, mengingat siswa di SMP N 3 Genteng memiliki latar belakang organisasi masyarakat berbeda dan keragaman agama.<sup>155</sup>

Dari hasil pemaparan di atas dapat dipahami bahwa penerapan akomodatif terhadap budaya lokal di SMP Bustanul Makmur dilaksanakan melalui program educamp. Sedangkan di SMP Negeri 3 Genteng kegiatannya berupa P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Dwi Ane Wulandhari, tanggal 10 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Genteng

<sup>155</sup> Observasi Hidup Berkelanjutan, tanggal 11 November 2023 di SMP Negeri Genteng

## B. Temuan Penelitian

Beberapa temuan penelitian yang telah peneliti kumpulkan sebagai berikut:

### 1. Implementasi Komitmen Kebangsaan Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng

Penerapan komitmen kebangsaan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur. Kegiatan tersebut adalah educamp, yaitu kegiatan yang telah menjadi agenda rutin di SMP Bustanul Makmur. Kegiatan ini dari awal diperuntukkan bagi siswa untuk mengimplementasikan kegiatan *outdoor learning* (pembelajaran di luar kelas) sebagai amanat kurikulum merdeka yang bertujuan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih luas bagi siswa dan kompetensi guna menghadapi tantangan zaman di era global. Tujuan kegiatan ini tidak lain dan tidak bukan adalah mengimplementasikan nilai-nilai ilmu agama dan keilmuan yang diperoleh di sekolah. Tema *Educative camping* (educamp) tahun ini adalah implementasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi.

Kegiatan tersebut diselenggarakan pada pertengahan Oktober 2023, tepatnya tanggal 16 hingga 18, berlokasi di KaliSawah Adventure yang terletak di Desa Sumberbulu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Songgon, sebuah kecamatan di Banyuwangi, terkenal

dengan topografinya yang berada di dataran tinggi, menghadirkan suasana sejuk khas pegunungan.

Lanskap Kecamatan Songgon terdiri dari area pegunungan di bagian utara dan barat, sementara kawasan timur dan selatan didominasi oleh pemukiman penduduk. Wilayah ini juga dihiasi oleh berbagai perkebunan, seperti Perkebunan Bayu Kidul dan Bayu Lor. Songgon menawarkan beragam destinasi wisata, mulai dari arung jeram, lokasi perkemahan X-Badeng, hingga wanawisata Rawa Bayu dan Air Terjun Lider. Tak ketinggalan, Gunung Raung yang megah juga menjulang di wilayah ini, berbatasan dengan Glenmore dan Kalibaru. Keragaman geografis dan kekayaan alam inilah yang menjadikan Songgon sebagai pilihan ideal untuk pelaksanaan kegiatan, selaras dengan tema yang diangkat dan menyajikan objek kajian yang beragam.



Gambar 4.8

Lokasi Pelaksanaan Educative camping (educamp)

Tahap pertama dalam pelaksanaan P5, dimulai dengan melakukan perencanaan, yaitu merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan dan menganalisis kekuatan, kelemahan, kesempatan, ancaman. Kedua,

tahap aktivitas, aktivitas yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang tema yang diangkat. Bagian ini lebih fokus pada pembentukan mindset berpikir kritis dan empati. Ketiga, tahap evaluasi dan refleksi, yaitu mensosialisasikan materi P5 dan memperkenalkan tema proyek serta memperkenalkan elemen dan sub elemen yang digunakan. Keempat, tahap konsep mengikat makna menjadi poin-poin inti pembelajaran. Kelima, tahap aplikasi menerapkan inti pembelajaran pada kehidupan nyata. Keenam, tahap penilaian berupa formatif dan presentasi.

Program ini mencakup lima dimensi proyek utama:

- a. **Spiritualitas dan Ketakwaan:** Memupuk peserta didik yang berakhlak mulia dalam relasinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Wawasan Kebhinekaan Global:** Mengembangkan peserta didik yang mampu mempertahankan nilai-nilai luhur dan identitas lokal, sambil tetap terbuka terhadap keberagaman budaya, saling menghormati, dan mendorong tumbuhnya budaya positif yang selaras dengan nilai-nilai Indonesia.
- c. **Semangat Gotong Royong:** Menumbuhkan kemampuan untuk berkolaborasi secara sukarela, memudahkan dan meringankan pelaksanaan berbagai kegiatan bersama.

- d. Daya Kreativitas: Membentuk pelajar yang mampu berinovasi, menghasilkan karya orisinal yang bermakna, bermanfaat, dan berdampak positif.
- e. Kemampuan Bernalar Kritis: Mengasah kemampuan peserta didik untuk mengolah informasi secara objektif, baik kualitatif maupun kuantitatif, menganalisis keterkaitan antar informasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan yang tepat.

Peserta dalam kegiatan EDUCATIVE CAMPING (EDUCAMP) merupakan seluruh peserta didik SMP Bustanul Makmur yang berada pada kelas VIII yang berjumlah 192 siswa. Peserta didik tersebut dibagi ke dalam kelompok yang heterogen (beragam) untuk menumbuhkan *confidency* dan rasa solidaritas serta kepekaan sosial terhadap teman sebaya. Selain itu peserta didik didampingi oleh para Fasilitator yang merupakan Bapak/Ibu gurunya sendiri, sehingga selama kegiatan berlangsung, siswa dapat dipantau dengan baik mencapai tujuan dari kegiatan *educative camping* (educamp) dan tujuan P5 juga dapat tercapai secara maksimal. Tentu menggali keberagaman budaya yang ada di Indonesia merupakan tujuan utama sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Kegiatan *educative camping* (educamp) diawali dengan acara pembukaan. Acara dibuka langsung oleh kepala sekolah SMP Bustanul Makmur Imamuddin. Selanjutnya dalam melakukan implementasi komitmen kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dan Bhineka Tunggal



Ika, siswa diarahkan untuk menghasilkan produk pop-up tentang Bhineka Tunggal Ika. Produk ini dipresentasikan dalam *Final Practicing Performance* yaitu hari kedua pelaksanaan educative camping (educamp) yang dikhususkan untuk menampilkan seluruh hasil karya siswa. Kemudian Perwakilan kelompok menyatakan piagam kerukunan pada baner/kertas plano yang disediakan. Kemudian seluruh peserta kegiatan menyepakati piagam kerukunan. Seluruh rangkaian kegiatan educative camping (educamp) ini dapat diakses secara daring di website sekolah: <https://p5.smpbustanulmakmur.sch.id/bhineka-tunggal-ika/>.

Implementasi komitmen kebangsaan juga dituangkan dalam P5 Suara demokrasi dalam kegiatan BUMA *Election Student Council*. Slogan yang digaungkan acara ini adalah berdemokrasi sejak dini wujudkan peserta didik berpikir kritis. Peserta didik diarahkan untuk memahami sistem demokrasi dalam lingkup hidup sekolah sebagai bekal dalam kehidupan sosial di masyarakat mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa. Dimensi yang ada mencakup berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. J E M B E R

Tahapan dalam kegiatan BUMA *Election Student Council* dimulai dari tahap pengenalan yaitu Mengenal dan membentuk karakter peserta didik terhadap Demokrasi dan Konsep Pemilihan Umum. Kedua, tahap kontekstualisasi, yaitu Peran peserta didik mengekspresikan suara demokrasi melalui media cetak dan digital. Ketiga, Mewujudkan pemilihan ketua *Student Council* sesuai asas Pemilu. Seluruh tahapan ini

merupakan proses pengenalan dan penguatan nilai-nilai demokrasi yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam mewujudkan amanah undang-undang tentang asas pemilu. Dan seluruh tahapan kegiatan bisa diakses secara daring di website berikut:

<https://p5.smpbustanulmakmur.sch.id/suara-demokrasi/>.

Berbeda dengan SMP Bustanul Makmur yang memiliki program rutin yang dikolaborasikan dengan P5 berupa educamp, implementasi komitmen kebangsaan di SMP Negeri 3 Genteng dilaksanakan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertemakan Suara Demokrasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2023. Suara demokrasi dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pengenalan, kontekstualisasi dan aksi. Tahapan pertama yaitu mengenalkan konsep demokrasi kepada siswa, mengundang hadirin narasumber untuk memberikan pemahaman tentang demokrasi dan mengamati cara berkampanye.

Tahap kedua kontekstualisasi, yaitu peserta didik mengekspresikan suara demokrasi melalui media seperti kertas dan media digital. Hal ini mengingat di SMP Negeri 3 Genteng diperkenalkan dan didorong penggunaan gawai dalam pembelajaran. Lalu siswa mengekspresikan penggunaan media digital dalam proses demokrasi. Tahap ketiga aksi, yaitu praktik pemilihan ketua OSIS. Diawali dengan persiapan pemungutan suara dan acara debat kandidat. Terdapat tiga pasang calon kandidat yang melakukan debat dalam pemilihan ketua OSIS ini. Ketentuan dan aturan yang berlaku adalah debat dilaksanakan dengan



transparan dan demokratis. Guru bertugas sebagai fasilitator dan mediator dalam mengawal jalannya proses demokrasi.

Berbeda dengan SMP Bustanul Makmur yang memiliki website sendiri dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila, SMP Negeri 3 Genteng tidak memiliki. Seluruh rangkaian P5 mulai perencanaan, tahapan pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan hanya dipublikasikan melalui akun media sosial sekolah. Sangat disayangkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilalui dan direncanakan dengan matang serta implementasi yang maksimal tidak terdokumentasikan dengan rapi di website resmi sekolah.

Dari penyajian data dengan formulasi temuan di atas maka dapat dirumuskan temuan sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Temuan Penelitian Implementasi Komitmen Kebangsaan

Fokus	Temuan penelitian SMP Bustanul Makmur	Temuan penelitian SMP Negeri 3 Genteng	Temuan Penelitian
1	Implementasi Komitmen Kebangsaan		
	a. Educamp Pelaksanaan melalui tiga tahapan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Perencanaan: merencanakan Langkah-langkah dan menganalisis kekuatan dan kelemahan</li> <li>2) Aktifitas: memberikan pengalaman langsung kepada siswa</li> <li>3) Refleksi: mensosialisasikan materi P5 dan memperkenalkan tema projek serta memperkenalkan elemen dan sub</li> </ol>	Pemilihan ketua OSIS SMP N 3 Genteng <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tahapan pertama yaitu mengenalkan konsep demokrasi kepada siswa, mengundang hadirkan narasumber untuk memberikan pemahaman tentang demokrasi dan mengamati cara berkampanye.</li> <li>2) Tahapan kontekstualisasi, yaitu peserta didik mengekspresikan suara demokrasi melalui media</li> </ol>	a. SMP Bustanul memiliki program rutin berupa educative camping (educamp) yang diperuntukkan bagi siswa untuk belajar di tempat terbuka dan menggali pengalaman secara langsung. Sedangkan SMP Negeri 3 Genteng tidak memiliki program rutin mandiri. b. Implementasi komitmen kebangsaan di kedua sekolah ini diterapkan melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila bertemakan suara demokrasi dengan dimensi keberbhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. c. Tahapan dalam pelaksanaan suara demokrasi terdapat kesamaan antara Di SMP

	<p>elemen yang digunakan</p> <p>4) Mengikat makna menjadi poin-poin inti pembelajaran</p> <p>5) Kelima, tahap aplikasi menerapkan inti pembelajaran pada kehidupan nyata.</p> <p>6) Keenam, tahap penilaian penilaian berupa formatif dan presentasi.</p> <p>b. BUMA Election Student Council</p> <p>1) Mengenali dan membentuk karakter peserta didik terhadap Demokrasi dan Konsep Pemilihan Umum.</p> <p>2) Kedua, tahap kontekstualisasi, yaitu Peran peserta didik mengekspresikan suara demokrasi melalui media cetak dan digital.</p> <p>3) Ketiga, Mewujudkan pemilihan ketua Student Council sesuai asas Pemilu.</p>	<p>seperti kertas dan media digital.</p> <p>3) Tahap ketiga aksi, yaitu praktik pemilihan ketua OSIS. Diawali dengan persiapan pemungutan suara dan acara debat kandidat.</p>	<p>Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng.</p> <p>d. Perbedaan mendasar dalam implementasi, di SMP Bustanul Makmur dimulai persiapan, diskusi, pembuatan produk, aksi nyata dan produk kegiatan. Siswa di SMP Bustanul Makmur santri yang dilarang penggunaan gawai sedangkan di SMP Negeri 3 Genteng diperkenankan penggunaan gawai, sehingga pengenalan kandidat dan kampanye dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan media digital.</p> <p>e. SMP Bustanul Makmur memiliki website khusus pelaksanaan P5 yang berisi seluruh rangkaian kegiatan P5 mulai tahapan awal sampai dokumentasi kegiatan, sedangkan SMP Negeri 3 Genteng seluruh rangkaian hanya dipublikasikan di media sosial Instagram.</p>
--	---	---	--

## 2. Implementasi Toleransi Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng

Penerapan toleransi dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Bustanul Makmur, dilaksanakan melalui program proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan tersebut adalah educamp, yaitu kegiatan yang telah menjadi agenda rutin di SMP Bustanul Makmur. Kegiatan ini dari awal diperuntukkan bagi siswa untuk

mengimplementasikan kegiatan *outdoor learning* (pembelajaran di luar kelas) sebagai amanat kurikulum merdeka yang bertujuan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih luas bagi siswa dan kompetensi guna menghadapi tantangan zaman di era global. Tujuan kegiatan ini tidak lain dan tidak bukan adalah mengimplementasikan nilai-nilai ilmu agama dan keilmuan yang diperoleh di sekolah. Tema *Educative camping* (educamp) tahun ini adalah implementasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi.

Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dalam area kamping yaitu di KaliSawah Adventure, Desa Sumberbulu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Implementasi toleransi dalam kegiatan ini bisa dilihat dalam kegiatan pengenalan budaya (*introducing culture*) dan penampilan bakat (*performing talent*). Siswa juga diberikan arahan untuk membuat karya berupa pop-up kearifan lokal Indonesia untuk terciptanya peserta didik yang berwawasan kebhinekaan, juga melalui keragaman tampilan dari setiap kelompok yang mewakili setiap suku di Indonesia. Dimensi kebhinekaan yang di dalamnya memuat penghormatan dan penghargaan atas perbedaan suku, budaya dan agama inilah yang memiliki keselarasan dengan indikator moderasi beragama toleransi.

Dan seluruh rangkaian acara educamp bertemakan kebhinekaan global yang memuat nilai toleransi dan penghargaan terhadap suku, adat, budaya dan agama yang berbeda, bisa dilihat di gambar berikut:



Gambar 4.9  
Rangkaian Acara dalam Kegiatan Educamp

Dan salah satu produk pop-up kearifan lokal bhineka tunggal ika siswa bisa dilihat di gambar berikut:



Gambar 4.10  
Produk Pop-up Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Educamp

Seluruh rangkaian kegiatan educamp di SMP Bustanul Makmur mulai dari awal persiapan, sosialisasi kegiatan dan kontekstualisasi bisa dilihat di website P5 resmi sekolah:

<https://p5.smpbustanulmakmur.sch.id/bhineka-tunggal-ika/>.

Berbeda dengan SMP Bustanul Makmur, di SMP Negeri 3 Genteng tidak ada kegiatan khusus tentang penerapan toleransi intraagama dan antarumat beragama. Program P5 yang diterapkan menggunakan tema gaya hidup berkelanjutan dengan mengambil dimensi kebhinekaan global

yang menekankan pengenalan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama, serta komunikasi dan interaksi dan komunikasi antar budaya dan agama. Program ini dilaksanakan setelah mengidentifikasi bahwa siswa memiliki latar belakang kultur, etnis, agama dan organisasi masyarakat berbeda. Penerapan toleransi intraagama dan antaragama menjadi penting mengingat SMP Negeri 3 Genteng memiliki kultur inklusif yang menjunjung tinggi penghormatan atas keyakinan agama yang berbeda yaitu Islam, kristen, hindu dan katolik.

Tahapan yang dilakukan dimulai dari perencanaan yang memuat analisis kebutuhan dan potensi sekolah, dalam tahap ini koordinator dan guru melakukan identifikasi dan pemetaan. Kedua tahap penyusunan modul P5, dalam tahap ini dilakukan pengembangan materi pembelajaran yang menekankan pentingnya toleransi atas keberagaman agama, suku dan budaya dalam konteks keberlanjutan. Tahap ketiga implementasi, yaitu pelaksanaan P5 dengan tema kehidupan berkelanjutan. Dalam tahap ini nilai-nilai yang terkandung dalam toleransi yaitu penerimaan dan penghargaan terhadap pluralitas agama dan etnis ditekankan, mengingat agama yang dipeluk oleh siswa beragam mulai Islam, Hindu, kristen dan katolik. Namun sangat disayangkan seluruh rangkaian kegiatan implementasi toleransi dalam program proyek penguatan profil pelajar Pancasila hanya dipublikasikan melalui media sosial Instagram sekolah.

Dari penyajian data dengan formulasi temuan di atas maka dapat dirumuskan temuan sebagai berikut:

Table 4.2  
Temuan Penelitian Implementasi Toleransi

Fokus	Temuan penelitian SMP Bustanul Makmur	Temuan penelitian SMP Negeri 3 Genteng	Temuan Penelitian
1	Implementasi Toleransi		
	<p>a. Educamp Pelaksanaan melalui tiga tahapan, yaitu:</p> <p>1) Pengenalan budaya: dalam tahap ini guru mengenalkan keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Pengenalan budaya (introducing culture)</p> <p>2) Penampilan: yaitu siswa mempresentasikan hasil temuan mereka serta produk pop-up kearifan lokal dalam performing talent.</p> <p>3) Melakukan kesepakatan piagam kerukunan.</p>	<p>P5 Tema hidup berkelanjutan</p> <p>1) Tahapan perencanaan: analisis kebutuhan dan potensi sekolah, dalam tahap ini koordinator dan guru melakukan identifikasi dan pemetaan.</p> <p>2) Tahapan penyusunan modul P5, dalam tahap ini dilakukan pengembangan materi pembelajaran yang menekankan pentingnya toleransi atas keberagaman agama, suku dan budaya dalam konteks keberlanjutan.</p> <p>3) Tahapan implementasi, Dalam tahap ini nilai-nilai yang terkandung dalam toleransi yaitu penerimaan dan penghargaan terhadap pluralitas agama dan etnis.</p>	<p>a. SMP Bustanul memiliki program rutin berupa educative camping (educamp) yang diperuntukkan bagi siswa untuk belajar di tempat terbuka dan menggali pengalaman secara langsung. Sedangkan SMP Negeri 3 Genteng tidak memiliki program rutin mandiri.</p> <p>b. Implementasi toleransi di kedua sekolah ini diterapkan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertemakan berkebhinekaan global dan kehidupan berkelanjutan.</p> <p>c. SMP Bustanul Makmur memiliki website khusus pelaksanaan P5 yang berisi seluruh rangkaian kegiatan P5 mulai tahapan awal sampai dokumentasi kegiatan, sedangkan SMP Negeri 3 Genteng seluruh rangkaian hanya dipublikasikan di media sosial Instagram.</p>

### 3. Implementasi Anti Kekerasan Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng

Penerapan anti kekerasan di SMP Bustanul Makmur dilaksanakan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertemakan bangunlah jiwa dan raganya dengan judul kegiatan gotong royong kreatif dengan



DISNY (disiplin senam dan anti *bullying*). Kegiatan diawali dengan persiapan, sosialisasi anti kekerasan dan perundungan, senam kreasi, lomba poster, dialog kebangsaan dan diakhiri deklarasi anti kekerasan dan perundungan. Tahapan akhir dari rangkaian kegiatan ini adalah tahap refleksi yaitu Tenggapan peserta didik setiap kegiatan, Asesmen formatif soal numerasi Asesmenf sumatif.

Tahapan persiapan dimulai dari persiapan yaitu perencanaan guru, dan penyusunan modul P5. Tahap berikutnya adalah sosialisasi anti bullying, kegiatan ini dilaksanakan dengan mengundang hadirkan psikolog tentang bahaya melakukan kekerasan dan bullying. Kegiatan berikutnya adalah dialog kebangsaan dan ditutup dengan deklarasi anti anti bullying. Berikut rangkaian kegiatan bangunlah jiwa dan raganya:



Gambar 4.11

#### Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bangun Jiwa Raganya Dialog Kebangsaan

Selain kegiatan ini juga ada kegiatan deklarasi anti kekerasan dan perundungan yang kegiatannya dilaksanakan oleh sekolah dan banernya



telah ditandatangani oleh semua siswa dan guru. Deklarasi anti kekerasan dilaksanakan sebagai implementasi kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan yang merespon temuan beberapa peneliti tentang maraknya sikap radikal di kalangan siswa juga aksi perundungan.



Gambar 4.12

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bangun Jiwa Raganya Deklarasi Anti Kekerasan dan *Bullying*

Seluruh tahapan kegiatan program projek penguatan profil pelajar Pancasila bisa diakses secara daring di website resmi P5 SMP Bustanul Makmur, berikut: <https://p5.smpbustanulmakmur.sch.id/bangunlah-jiwa-raganya/>.

Penerapan anti kekerasan di SMP Negeri 3 Genteng sama yaitu dilaksanakan melalui P5 bertemakan bangunlah jiwa dan raganya. deklarasi anti kekerasan dan perundungan. Kegiatan dimulai dari senam bersama dan ditutup dengan deklarasi anti kekerasan dan perundungan. Di setiap kelas juga terdapat pesan larangan berbuat kekerasan dan perundungan yang terpampang di dalam kelas. Pesan larangan berbuat kekerasan dan perundungan ini dikerjakan oleh siswa sebagai upaya

meminimalisir kekerasan dan perundungan. Satgas dan duta anti kekerasan dan perundungan juga sudah ada. Langkah ini dimaksudkan untuk penanganan lebih cepat dan antisipasi tindakan kekerasan dan perundungan di sekolah. Sangat disayangkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilalui dan direncanakan dengan matang serta implementasi yang maksimal tidak terdokumentasikan dengan rapi di website resmi sekolah.

Dari penyajian data dengan formulasi temuan di atas maka dapat dirumuskan temuan sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Temuan Penelitian Implementasi Anti Kekerasan

Fokus	Temuan penelitian SMP Bustanul Makmur	Temuan penelitian SMP Negeri 3 Genteng	Temuan Penelitian
1	Implementasi Anti Kekerasan		
	a. Persiapan, b. Sosialisasi anti kekerasan dan perundungan, c. Senam kreasi, lomba poster, d. Dialog kebangsaan dan e. deklarasi anti kekerasan dan perundungan. f. Tahapan akhir dari rangkaian P5 adalah tahap refleksi yaitu Tenggapan peserta didik setiap kegiatan, Asesmen formatif soal numerasi Asesmen sumatif.	a. Persiapan: penyusunan program proyek penguatan pelajar Pancasila b. Senam bersama c. Lomba poster d. Deklarasi anti kekerasan dan bullying e. Kesepakatan Kelas f. Satgas dan Duta anti kekerasan dan Bullying	a. Perencanaan di SMP Negeri 3 Genteng lebih sederhana. Berbeda dengan SMP Bustanul Makmur yang disusun lebih lengkap b. Kegiatan pendukung terhadap tema bangunlah jiwa dan raganya di SMP Bustanul Makmur lebih bervariasi seperti dialog kebangsaan. Dan ini tidak ada di SMP Negeri 3 Genteng. c. Lomba poster di SMP Bustanul Makmur dilaksanakan menggunakan kertas sedangkan di SMP Negeri 3 Genteng dibagikan secara digital, mengingat di SMP Negeri 3 Genteng pembelajaran memaksimalkan penggunaan gawai. d. Di SMP Negeri 3 Genteng peneliti tidak menemukan refleksi atau tanggapan peserta didik terhadap kegiatan.

#### **4. Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

Penerapan akomodatif terhadap budaya lokal di SMP Bustanul Makmur diaktualisasikan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan tersebut adalah educamp, yaitu kegiatan yang telah menjadi agenda rutin di SMP Bustanul Makmur. Kegiatan ini dari awal diperuntukkan bagi siswa untuk mengimplementasikan kegiatan *outdoor learning* (pembelajaran di luar kelas) sebagai amanat kurikulum merdeka yang bertujuan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih luas bagi siswa dan kompetensi guna menghadapi tantangan zaman di era global. Dan tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini, secara khusus adalah mengimplementasikan nilai-nilai ilmu agama dan keilmuan yang diperoleh di sekolah.

Tema *Educative camping* (educamp) tahun ini adalah implementasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi. Dengan mengusung topik Menggali keberagaman budaya yang ada di Indonesia dalam memperkaya wawasan dan rasa nasionalisme peserta didik. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dalam area kamping yaitu di KaliSawah Adventure, Desa Sumberbulu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Implementasi toleransi dalam kegiatan ini bisa dilihat dalam kegiatan pengenalan budaya (*introducing culture*) dan penampilan bakat (*performing talent*). Siswa

juga diberikan arahan untuk membuat karya berupa pop-up kearifan lokal Indonesia untuk terciptanya peserta didik yang berwawasan kebhinekaan, juga melalui keragaman tampilan dari setiap kelompok yang mewakili setiap suku di Indonesia. Dimensi kebhinekaan yang di dalamnya memuat penghormatan dan penghargaan atas perbedaan suku, budaya dan agama inilah yang memiliki keselaran dengan indikator moderasi beragama toleransi.

Kegiatan *educative camping* (educamp) diawali dengan acara pembukaan. Acara dibuka langsung oleh kepala sekolah SMP Bustanul Makmur Imamuddin. Selanjutnya dalam melakukan implementasi komitmen kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, siswa diarahkan untuk menghasilkan produk pop-up tentang Bhineka Tunggal Ika. Produk ini dipresentasikan dalam *Final Practicing Performance* yaitu hari kedua pelaksanaan *educative camping* (educamp) yang dikhususkan untuk menampilkan seluruh hasil karya siswa. Kemudian Perwakilan kelompok menyatakan piagam kerukunan pada baner/kertas plano yang disediakan. Kemudian seluruh peserta kegiatan menyepakati piagam kerukunan. Seluruh rangkaian kegiatan *educative camping* (educamp) ini dapat diakses secara daring di website sekolah: <https://p5.smpbustanulmakmur.sch.id/bhineka-tunggal-ika/>.

Berbeda dengan SMP Bustanul Makmur, SMP Negeri 3 Genteng penerapan akomodatif terhadap budaya lokal tertuang dalam program P5 yang diterapkan menggunakan tema gaya hidup berkelanjutan dengan

mengambil dimensi kebhinekaan global yang menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama, serta komunikasi dan interaksi dan komunikasi antar budaya dan agama. Dalam kegiatan ini diajarkan nilai-nilai penerimaan terhadap budaya dan tradisi, mengingat siswa di SMP N 3 Genteng memiliki latar belakang etnis, budaya, organisasi masyarakat berbeda dan keragaman agama. Sangat disayangkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilalui dan direncanakan dengan matang serta implementasi yang maksimal tidak terdokumentasikan dengan rapi di website resmi sekolah.

Dari penyajian data dengan formulasi temuan di atas maka dapat dirumuskan temuan sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Temuan Penelitian Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Fokus	Temuan penelitian SMP Bustanul Makmur	Temuan penelitian SMP Negeri 3 Genteng	Temuan Penelitian
1	Implementasi Toleransi		
	<p>a. Educamp Pelaksanaan melalui tiga tahapan, yaitu:</p> <p>1) Pengenalan budaya: dalam tahap ini guru mengenalkan keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Pengenalan budaya (introducing culture)</p> <p>2) Penampilan: yaitu siswa mempresentasikan hasil temuan mereka serta produk pop-up kearifan lokal</p>	<p>P5 Tema hidup berkelanjutan</p> <p>1) Tahapan perencanaan: analisis kebutuhan dan potensi sekolah, dalam tahap ini koordinator dan guru melakukan identifikasi dan pemetaan.</p> <p>2) Tahapan penyusunan modul P5, dalam tahap ini dilakukan pengembangan materi pembelajaran yang menekankan pentingnya toleransi atas keberagaman agama, suku dan</p>	<p>a. SMP Bustanul Makmur memiliki program rutin berupa educative camping (educamp) yang diperuntukkan bagi siswa untuk belajar di tempat terbuka dan menggali pengalaman secara langsung. Sedangkan SMP Negeri 3 Genteng tidak memiliki program rutin mandiri.</p> <p>b. Implementasi toleransi di kedua sekolah ini diterapkan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertemakan berkebhinekaan global dan kehidupan berkelanjutan.</p> <p>c. SMP Bustanul Makmur memiliki website khusus</p>

	<p>dalam performing talent.</p> <p>3) Melakukan kesepakatan piagam kerukunan.</p>	<p>budaya dalam konteks keberlanjutan.</p> <p>3) Tahapan implementasi, Dalam tahap ini nilai-nilai yang terkandung dalam toleransi yaitu penerimaan dan penghargaan terhadap pluralitas agama dan etnis.</p>	<p>pelaksanaan P5 yang berisi seluruh rangkaian kegiatan P5 mulai tahapan awal sampai dokumentasi kegiatan, sedangkan SMP Negeri 3 Genteng seluruh rangkaian hanya dipublikasikan di media sosial Instagram.</p>
--	---	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PEMBAHASAN

Bab ini mendialogkan teori dengan hasil penelitian yang sudah dideskripsikan di bab IV. Dialog ini dilaksanakan untuk membangun konsep yang didasarkan pada informasi empiris pada lokus penelitian yaitu: SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng. Dalam bab ini juga ditampilkan pembahasan tentang temuan penelitian dari implementasi moderasi beragama yang memuat komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kokurikuler proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng. Berikut pembahasannya:

#### **A. Implementasi Komitmen Kebangsaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP N 3 Genteng**

Implementasi moderasi beragama yang memuat komitmen kebangsaan di dalam P5 di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng diawali dengan perencanaan dan penyusunan program. Dalam perencanaannya Koordinator mengawali dengan melaksanakan identifikasi masalah. Inisiatif ini merupakan langkah strategis dalam menyusun tema dan aktivitas yang selaras dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik, sambil tetap berpedoman pada protokol pelaksanaan kokurikuler yang bertujuan memperkuat profil pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arthur W Steller bahwa perencanaan berkaitan dengan hubungan antara apa



yang ada saat ini (apa yang ada) dan apa yang seharusnya ada (apa yang seharusnya ada). Ini berkaitan dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.<sup>156</sup> Definisi ini menekankan pada upaya untuk mengisi gap antara keadaan saat ini dan keadaan yang akan datang sesuai dengan tujuan, yaitu menghilangkan jarak antara keadaan saat ini dan keadaan masa depan yang diinginkan.

Perencanaan merupakan bagian penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan diharapkan mampu mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan juga berfungsi meningkatkan kualitas dan efektifitas pembelajaran. Tugas guru juga mencakup menyusun program pembelajaran yaitu merancang dan menyusun program pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. jadwal pelajaran, liburan, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Temuan ini sesuai dengan pendapat Gerlach dan Ely bahwa dalam perencanaan pembelajaran dimulai dari perumusan tujuan (*spesification of object*), menentukan isi materi (*specification of content*), penilaian awal siswa (*assesment of entering behaviors*) baru kemudian menentukan strategi pembelajaran.<sup>157</sup> Hal ini juga sesuai pendapat Tylor bahwa perencanaan pembelajaran harus dimulai dengan menentukan tujuan pembelajaran, memilih dan kemudian mengurutkan kegiatan pembelajaran yang sesuai, dan memilih prosedur evaluasi.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Arthur W Steller, "Curriculum Planning, Fenwick W English,(Editor) Fundamental Curriculum Decisions," *Virginia: ASCD*, 1983. 68

<sup>157</sup> Vernon S Gerlach, Donald P Ely, and Rob Melnick, "Teaching and Media: A Systematic Approach," (*No Title*), 1971. 171

<sup>158</sup> Ralph W Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (University of Chicago press, 2013). 34

Santoso juga mengemukakan pandangan serupa, bahwa perencanaan diawali dari menetapkan tujuan yang akan dicapai, lalu merumuskan langkah-langkah untuk mencapainya. Dengan demikian, perencanaan menjadi suatu proses di mana kelompok harus merancang kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai target yang telah guru tetapkan.<sup>159</sup> Perencanaan dalam konteks pembelajaran merupakan tahap operasional yang dirancang oleh pendidik sebelum menjalankan proses belajar mengajar di kelas. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran dilakukan dengan cara yang tepat. Para pendidik melakukan persiapan komprehensif dengan merancang pembelajaran secara cermat, meliputi seleksi, penetapan, dan pengembangan metodologi pembelajaran yang optimal untuk mencapai sasaran pendidikan yang telah ditetapkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan komitmen kebangsaan di SMP Bustanul Makmur dalam kegiatan kokurikuler P5, berupa program rutin sekolah yang dinamakan *educative camping* (educamp) dan suara demokrasi. Kegiatan ini merupakan program sekolah yang diselenggarakan sebagai media pengembangan karakter siswa. Program educamp diselenggarakan dengan mengangkat tema Bhinneka Tunggal Ika, bertujuan mengeksplorasi kekayaan keberagaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Inisiatif ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk memahami esensi masyarakat Indonesia yang majemuk, sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

---

<sup>159</sup> Mr Santoso, "Rekonstruksi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Unggulan Surabaya: SMA Khadijah Surabaya Dan SMA Al Hikmah Surabaya." (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022). 122

Dalam kegiatan educamp tersebut siswa diberikan kesempatan untuk mengenal lebih jauh budaya, suku dan agama yang ada di Indonesia. Tahapan pengenalan ini dilaksanakan dalam kegiatan *Geographical Activity (window shopping to other groups/ethnic) and presentation*. Yaitu tahapan siswa diberikan kesempatan untuk belajar suku, budaya dan agama kepada kelompok lain yang telah ditunjuk untuk merepresentasikan keragaman tersebut. Setelah tahapan ini terlampaui maka siswa memasuki tahapan *Conversation about describing Environment* yaitu siswa mendiskusikan hasil temuan mereka dengan anggota kelompoknya. Tahapan ini sebagai langkah untuk menggali lebih jauh hasil wawancara dan pengamatan mereka tentang fenomena yang diamati. Langkah berikutnya adalah *Practicing Performance* atau presentasi siswa, yaitu penampilan hasil pengamatan, wawancara dan pencarian siswa dalam bentuk produk pop-up kearifan lokal. Langkah terakhir adalah *Final Practicing Performance* penampilan terakhir yang dilaksanakan malam hari di hari kedua dalam memahami hakikat keragaman budaya dan etnis yang tertuang dalam Bhineka Tunggal Ika.

Dimensi yang dikembangkan dalam kegiatan ini yaitu: a) spiritualitas dan ketakwaan: memupuk peserta didik yang berakhlak mulia dalam relasinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. b) wawasan kebhinekaan global: mengembangkan peserta didik yang mampu mempertahankan nilai-nilai luhur dan identitas lokal, sambil tetap terbuka terhadap keberagaman budaya, saling menghormati, dan mendorong tumbuhnya budaya positif yang selaras dengan

nilai-nilai Indonesia. 3) semangat gotong royong: menumbuhkan kemampuan untuk berkolaborasi secara sukarela, memudahkan dan meringankan pelaksanaan berbagai kegiatan bersama. 4) daya kreativitas: membentuk pelajar yang mampu berinovasi, menghasilkan karya orisinal yang bermakna, bermanfaat, dan berdampak positif. 5) kemampuan bernalar kritis: mengasah kemampuan peserta didik untuk mengolah informasi secara objektif, baik kualitatif maupun kuantitatif, menganalisis keterkaitan antar informasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan yang tepat.

Dalam penerapan indikator komitmen kebangsaan melalui kegiatan *educamp* hakikatnya adalah penguatan dalam pembelajaran intrakurikuler kelas VII Bab I Al Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidup Sub bab Perilaku semangat untuk mendalami Al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan Q.S. an-Nisa/4: 59 dan Q.S. an-Nahl/16: 64. Di dalam pembahasan ini dijelaskan pentingnya menjadi warga yang baik dengan mengikuti peraturan dan kebijakan pemimpin suatu negara.<sup>160</sup> Sebagai seorang mukmin, siswa juga diwajibkan untuk menaati pemimpin dalam pemerintahan yang memiliki slogan Bhineka Tunggal Ika.

Implementasi Komitmen kebangsaan dalam kegiatan P5 hakikatnya juga merupakan penguatan dari materi yang dituangkan Bab 4 Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt serta Peduli terhadap sesama.<sup>161</sup>

<sup>160</sup> Rudi Ahmad Suryadi and Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII* (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>. 11

<sup>161</sup> Saihan Saihan and Umiarso El-Rumi, "Institutional and Educational Transformation of Pesantren in Social Capital Perspective: A Phenomenological Study at Pesantren of Miftahul Ulum, Surem, Jember," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 291–310.

Dalam sub bab ini Nilai-nilai kepedulian yang tercermin dalam ritual salat jenazah dan takziah merupakan aspek penting yang perlu diterapkan dalam keseharian kita. Ritual ini sejalan dengan semangat gotong royong yang telah lama mengakar dalam budaya Indonesia.<sup>162</sup> Kedua elemen ini - kepedulian dan gotong royong - menjadi pilar penting dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman bangsa kita.

Implementasi Komitmen kebangsaan dalam kegiatan P5 juga bentuk penguatan dari materi Di bab 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat. Sub bab 5 bahkan menjelaskan sejarah Pancasila dan sikap moderat para pemimpin umat Islam. Ketika para pendiri bangsa sedang merumuskan Pancasila di forum BPUPKI, dunia internasional tengah terpolarisasi. Di satu sisi, negara-negara Barat menganut paham sekuler yang memisahkan urusan agama dan negara.<sup>163</sup> Di sisi lain, beberapa negara di Timur Tengah menjadikan agama sebagai landasan bernegara, mengatur seluruh aspek kehidupan berbangsa.

Perdebatan serupa juga bergema di ruang-ruang BPUPKI. Sebagian tokoh yang mewakili umat Islam berpandangan bahwa Islam, sebagai agama mayoritas dan pernah menjadi dasar kerajaan-kerajaan di Nusantara, layak dijadikan dasar negara. Sementara itu, kubu lain menginginkan Indonesia berdiri sebagai negara sekuler, terpisah dari urusan keagamaan. Di tengah tarik-menarik dua kutub pemikiran ini, Piagam Jakarta hadir sebagai jembatan

---

<sup>162</sup> Suryadi and Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII*. 81

<sup>163</sup> Tatik Pudjiani and Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII* (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), <https://buku.kemdikbud.go.id>. 152

penghubung. Dokumen ini menempatkan kalimat "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" sebagai poin pertama, menciptakan sebuah formula unik. Dengan rumusan ini, Indonesia tidak jatuh ke dalam kategori negara sekuler maupun negara agama. Sebaliknya, Indonesia memposisikan diri sebagai negara kebangsaan yang menghargai nilai-nilai agama dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Formulasi ini mencerminkan kearifan para pendiri bangsa dalam merangkul keberagaman, sekaligus menjaga identitas religius bangsa. Mereka berhasil merumuskan sebuah konsep negara yang menghormati pluralitas, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Ini menjadi bukti bahwa Indonesia, sejak awal berdirinya, telah memilih jalan moderat yang unik, mengelola keberagaman dengan bijaksana tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur yang diyakini masyarakatnya.<sup>164</sup>

Selain melalui kegiatan *educamp*, implementasi komitmen kebangsaan di SMP Bustanul Makmur dilaksanakan dalam kokurikuler suara demokrasi yang dituangkan dalam bentuk kegiatan BUMA *Election Student Council*, yaitu kokurikuler yang mengembangkan dimensi kebhinekaan global, Bernalar kritis dan kreatif. Peserta didik diarahkan untuk memahami sistem demokrasi dalam lingkup hidup sekolah sebagai bekal dalam kehidupan sosial di masyarakat. Indonesia, sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan negara lain. Demokrasi di Indonesia berakar pada nilai-nilai lokal yang

---

<sup>164</sup> Pudjiani and Mustakim. 152

dikolaborasikan dengan prinsip-prinsip universal demokrasi. Sistem ini tidak hanya didasarkan pada pemilihan umum dan perwakilan, tetapi juga menekankan pada musyawarah, mufakat, dan partisipasi aktif masyarakat.

Senada dengan SMP Bustanul Makmur, SMP Negeri 3 Genteng juga menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertemakan suara demokrasi dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pengenalan, kontekstualisasi dan aksi. Tahapan pertama yaitu mengenalkan konsep demokrasi kepada siswa, mengundang hadirkan narasumber untuk memberikan pemahaman tentang demokrasi dan mengamati cara berkampanye. Tahap kedua kontekstualisasi, yaitu peserta didik mengekspresikan suara demokrasi melalui media seperti kertas dan media digital. Tahap ketiga aksi, yaitu praktik pemilihan ketua OSIS. Diawali dengan persiapan pemungutan suara dan acara debat kandidat. Terdapat tiga pasang calon kandidat yang melakukan debat dalam pemilihan ketua OSIS ini. Debat dilaksanakan secara demokratis dan transparan serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru bertugas sebagai fasilitator dan mediator dalam mengawal jalannya proses demokrasi.

Dimensi dan elemen yang dikembangkan dalam program-program ini mencakup aspek keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, dengan penekanan pada elemen akhlak terhadap sesama manusia dan negara. Dimensi kebhinekaan global dengan fokus pada keadilan



sosial juga diintegrasikan sebagai fondasi untuk memperkuat demokrasi dan membangun masyarakat yang inklusif.<sup>165</sup>

Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai indikator komitmen kebangsaan merupakan topik yang mendalam dan krusial dalam konteks Indonesia. Pancasila, sebagaimana dirumuskan oleh para pendiri bangsa, bukan sekadar ideologi negara, tetapi juga cerminan jati diri dan cita-cita bangsa Indonesia. Mohammad Hatta dalam "Pengertian Pancasila" menjelaskan bahwa Pancasila merupakan "perjanjian luhur" seluruh rakyat Indonesia.<sup>166</sup> Ini menyiratkan bahwa setiap warga negara memiliki kewajiban moral untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai bukti komitmen kebangsaannya. Pancasila merupakan pedoman untuk diwujudkan kesejahteraan, perdamaian, kemerdekaan, dan kebahagiaan dalam bangsa dan negara Indonesia yang merdeka berdaulat sempurna.

**Bhinneka Tunggal Ika: Barometer Persatuan dalam Keragaman.** Semboyan ini, yang berasal dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular, menjadi landasan filosofis keberagaman Indonesia. Sutan Takdir Alisjahbana dalam "Indonesia: *Social and Cultural Revolution*"<sup>167</sup> mengemukakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar slogan, melainkan tantangan dan cita-cita yang harus terus-menerus diperjuangkan. UUD 1945 Pasal 36A mengamanahkan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan resmi negara, menegaskan posisinya sebagai indikator formal komitmen kebangsaan.

---

<sup>165</sup> Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. 12

<sup>166</sup> Hatta, Mohammad.1989. *pengertian Pancasila*. Jakarta: idayu productivity. 23

<sup>167</sup> S Takdir Alisjahbana, *Indonesia: Social and Cultural Revolution*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966). 147

Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar simbol, melainkan instrumen pengukur yang hidup bagi komitmen kebangsaan Indonesia. Keduanya menjadi cermin yang memantulkan sejauh mana bangsa ini setia pada jati diri dan cita-citanya. Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika adalah produk sejarah yang terus relevan, menjadi kompas moral dan indikator komitmen dalam perjalanan bangsa Indonesia mengarungi berbagai tantangan zaman. Melalui pemahaman, penghayatan, dan implementasi yang konsisten terhadap Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, setiap warga negara dapat mengukur dan membuktikan komitmen kebangsaannya, sekaligus berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita Indonesia yang adil, makmur, dan bersatu dalam keberagaman.

Di tengah kemajemukan Indonesia, falsafah "Bhinneka Tunggal Ika" berdiri kokoh sebagai pilar pemersatu. Bak kanvas yang dihiasi beragam warna, Indonesia merangkul perbedaan dalam satu kesatuan yang harmonis. Banyuwangi, sebuah permata di ujung timur Pulau Jawa, menjadi potret mini keberagaman ini. Di tanah Blambangan ini, Suku Osing - sang pemilik asli bumi - berdampingan dengan saudara-saudara mereka dari Jawa dan Madura. Mereka bukan sekadar hidup bersama, namun saling menenun kain budaya yang kaya dan unik.

Di setiap sudut kelas di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng: seorang anak Osing bertukar cerita dengan temannya yang berakar Jawa, sementara di sudut lain, siswa keturunan Madura juga asyik berdiskusi

dengan yang lainnya. Inilah panggung nyata "Bhinneka Tunggal Ika", di mana perbedaan bukan penghalang, melainkan jembatan penghubung.

## **B. Implementasi Toleransi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP N 3 Genteng**

Dalam penerapan toleransi dalam kokurikuler di SMP Bustanul Makmur diterapkan melalui educamp. Kegiatan ini diperuntukkan bagi siswa dan siswi kelas VIII dan tema yang diusung adalah kebhinekaan global yang menekankan pada implementasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi. Rangkaian acara di dalamnya juga menekankan penghargaan dan penerimaan terhadap perbedaan suku, budaya dan agama. Dalam kegiatan ini ditekankan bahwa toleransi menjadi kunci terwujudnya perdamaian, kesejahteraan dan keadilan, mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, budaya dan agama.

Program educamp yang rutin dilaksanakan untuk mengembangkan karakter siswa yang toleran dan peduli terhadap sesama. Hal ini bisa dilihat dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama kegiatan berlangsung. Siswa diberikan kesempatan untuk *Conversation about describing Environment* yaitu siswa mendiskusikan hasil temuan mereka dengan anggota kelompoknya. Tahapan ini sebagai langkah untuk menggali lebih jauh pengamatan mereka tentang fenomena keberagaman suku, budaya dan agama. Kemudian langkah *Practicing Performance* atau presentasi siswa, yaitu penampilan hasil pengamatan, wawancara dan pencarian siswa dalam bentuk produk pop-up kearifan lokal. Langkah terakhir adalah *Final Practicing*

*Performance* penampilan terakhir yang dilaksanakan malam hari di hari kedua dalam memahami hakikat keragaman budaya dan etnis yang tertuang dalam Bhineka Tunggal Ika.

Rangkaian acara yang secara spesifik menekankan toleransi adalah kegiatan penampilan perbedaan etnis dan kebudayaan nusantara. Pertama siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi ragam budaya dan suku di Indonesia melalui kelompok lain yang sebelumnya ditunjuk sebagai perwakilan etnis dan budaya Nusantara. Dalam penampilan budaya tersebut siswa harus memahami keunikan dan kekhasan masing-masing budaya, etnis yang mencerminkan Bhineka Tunggal Ika. Dalam kegiatan ini juga didorong munculnya sikap penerimaan dan penghormatan setinggi-tingginya terhadap perbedaan baik agama, budaya, dan etnis.

Berbeda dengan SMP Bustanul Makmur yang memiliki program khusus dan rutin, di SMP Negeri 3 Genteng sekolah tidak memiliki kegiatan khusus yang mengusung toleransi. Dalam praktiknya toleransi dituangkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila gaya hidup berkelanjutan dengan mengambil dimensi kebhinekaan global yang menekankan pengenalan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama, serta komunikasi dan interaksi dan komunikasi antar budaya dan agama. Program ini dilaksanakan setelah mengidentifikasi bahwa siswa memiliki latar belakang kultur, etnis, agama dan organisasi masyarakat berbeda.

Program ini juga mengembangkan dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, dengan fokus pada aspek akhlak terhadap sesama manusia. Ini meliputi sikap beretika, toleran, dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Peserta didik diarahkan untuk menjaga harmoni antar umat beragama, menghormati kebebasan beribadah, menghindari stereotip negatif terhadap penganut agama lain, serta tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Mereka juga didorong untuk menghindari pemahaman keagamaan yang ekstrem dan eksklusif, serta menolak prasangka, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan atas dasar perbedaan ras, kepercayaan, atau agama.<sup>168</sup>

Pada hakikatnya kegiatan kokurikuler ini merupakan penguatan materi pendidikan agama Islam kelas VIII Bab 2 Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran. Di dalam bab ini dijelaskan bahwa Al Qur'an adalah membawa pesan-pesan toleransi dan pelopor kasih sayang kepada semua makhluk. Intisari ajaran Al Quran ini diimplementasikan oleh Rasulullah SAW. Ketika berinteraksi dengan orang Yahudi, Nasrani dan penganut kepercayaan lain di Madinah. Yahudi Bani Qainuqa', Nadlir dan Quraidlah merasakan langsung sikap toleransi Nabi. Piagam Madinah secara eksplisit menghormati ajaran agama lain, memberikan kebebasan untuk memeluk agama dan melindungi kepercayaan pemeluk agama lain. Rasulullah paling paham dan mengetahui bahwa meskipun kitab

---

<sup>168</sup> Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. 4

sucinya berbeda-beda, Islam, Yahudi, dan Nasrani memiliki relasi historis yang sama, bahwa nabi-nabi yang sama dengan kitab-kitab suci yang sama.<sup>169</sup>

Implementasi indikator toleransi dalam kokurikuler P5 juga merupakan penguatan pembelajaran intrakurikuler yang termuat dalam Bab 5 Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258 M). Dalam sub bab 5 dijelaskan bahwa Kejayaan Daulah Abbasiyah tidak hanya mencerminkan prestasi umat Islam semata. Peran vital juga dimainkan oleh komunitas non-Muslim yang memberikan sumbangsih besar pada era keemasan ini. Di antara mereka, penerjemah Kristen Nestorian dan kaum Sabi'in memegang peran kunci dalam transliterasi karya-karya Yunani, terutama dari bahasa aslinya ke bahasa Syiria. Tak hanya itu, sejumlah seniman Kristen Nestorian, khususnya pematung dan pelukis, turut andil dalam memperindah kota Baghdad dengan karya-karya mereka di lingkungan istana. Fenomena ini menggambarkan sikap terbuka penguasa Abbasiyah yang memberi ruang bagi setiap warganya untuk menghayati keyakinan masing-masing.

Pemerintahan Abbasiyah mengedepankan prinsip kebebasan beragama secara menyeluruh. Keleluasaan dalam menjalankan ibadah bagi pemeluk agama selain Islam di wilayah kekuasaan mereka mencerminkan semangat toleransi yang luar biasa. Hal ini menciptakan harmoni intelektual yang subur. Para cendekiawan di Bayt al-Hikmah tidak memandang asal-usul agama dari ilmu yang mereka pelajari dan kembangkan. Mereka menggali dan

---

<sup>169</sup> Suryadi and Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII*. 41

mengembangkan pengetahuan seluas-luasnya dengan tujuan memberi manfaat bagi umat manusia, tanpa memandang latar belakang keyakinan. Sikap inklusif ini menjadi kunci keberhasilan Daulah Abbasiyah dalam mencapai puncak kejayaannya. Kolaborasi lintas iman ini menciptakan atmosfer yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan seni. Para ilmuwan, seniman, dan cendekiawan dari berbagai latar belakang agama dapat bertukar pikiran dan bekerja sama tanpa hambatan, menghasilkan kemajuan pesat dalam berbagai bidang.

Kebijakan toleran ini juga mencerminkan kearifan para pemimpin Abbasiyah. Mereka menyadari bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan ancaman. Dengan memberi ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi sesuai keahliannya, terlepas dari keyakinan yang dianut, mereka berhasil membangun peradaban yang gemilang. Warisan era keemasan Daulah Abbasiyah ini mengajarkan kita tentang pentingnya keterbukaan dan saling menghargai dalam membangun peradaban. Prestasi yang dicapai pada masa itu menunjukkan bahwa ketika kita mampu melampaui sekat-sekat perbedaan dan berfokus pada tujuan bersama untuk kemajuan umat manusia, hal-hal luar biasa dapat terwujud.<sup>170</sup>

Pesan-pesan toleransi juga dijelaskan secara tegas di Bab 8 Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama. Dalam sub ini juga dijelaskan bahwa inti dari kehidupan beragama yang damai dan saling menghargai terletak pada kebebasan setiap individu untuk

---

<sup>170</sup> Suryadi and Sumiyati. 126



memilih keyakinannya sendiri. Prinsip ini bukan hanya sekadar anjuran, tetapi merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Dengan tegas, Islam menentang segala bentuk pemaksaan dalam hal keyakinan. Hal ini tertuang dengan jelas dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah al-Baqarah ayat 256. Ayat tersebut memiliki latar belakang menarik. Dikisahkan, seorang sahabat Anshar bernama Husein dari Bani Salim bin Auf menghadapi dilema. Ia, yang telah memeluk Islam, memiliki dua anak yang masih menganut agama Nasrani. Dalam kebimbangannya, ia bertanya kepada Rasulullah SAW apakah ia perlu memaksa anak-anaknya untuk berpindah ke Islam. Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, turunlah ayat tersebut.<sup>171</sup>

Makna dari ayat ini sangatlah dalam. Allah SWT, dalam kebijaksanaan-Nya, telah menetapkan bahwa keimanan harus tumbuh dari hati, bukan dari paksaan. Jika Allah menghendaki, tentunya Dia bisa saja membuat seluruh umat manusia beriman kepada-Nya. Namun, Allah memilih untuk memberikan manusia kebebasan memilih sebagai bagian dari ujian kehidupan. Manusia dianugerahi akal pikiran, dan Allah menguji bagaimana mereka menggunakan anugerah ini - apakah akan membawa mereka pada keimanan atau sebaliknya.

Konsekuensinya, setiap upaya memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama bertentangan dengan prinsip Islam. Allah menginginkan keimanan yang tulus, bukan yang dipaksakan atau dilandasi kepentingan tertentu. Ini sejalan dengan misi para nabi dan rasul yang telah kita pelajari

---

<sup>171</sup> Pudjiani and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII*. 205

sebelumnya. Tugas mereka adalah menyampaikan kabar gembira, memberi peringatan, dan mengajak manusia ke jalan yang benar. Mereka tidak ditugaskan untuk memaksa siapapun masuk ke dalam Islam.

Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih, dan pilihan itulah yang akan menjadi bahan pertanggungjawaban mereka di akhirat kelak. Prinsip kebebasan beragama ini menjadi kunci keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Ia mengajarkan kita untuk menghormati pilihan orang lain, sembari tetap teguh pada keyakinan sendiri. Dengan pemahaman ini, kita dapat membangun masyarakat yang toleran, di mana perbedaan keyakinan justru memperkaya, bukan memecah belah.<sup>172</sup> Di dalam buku paket pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan riset, teknologi dan pendidikan tinggi, juga dijelaskan bentuk-bentuk toleransi yaitu: Menghargai keberadaan agama selain Islam, menghormati keyakinan dan simbol kesucian agama lain, bekerjasama dengan pemeluk agama lain.

Toleransi menjadi sangat penting sebagai pondasi terwujudnya negara yang aman dan nyaman. Pengakuan dan penghormatan terhadap berbagai budaya membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan menghargai perbedaan budaya, masyarakat dapat mengurangi diskriminasi dan ketidakadilan yang sering dialami oleh kelompok minoritas.<sup>173</sup> Kesadaran akan penerimaan terhadap ragam budaya dalam konteks pendidikan membantu siswa untuk memahami dan menghargai

---

<sup>172</sup> Pudjiani and Mustakim. 201

<sup>173</sup> Charles Taylor, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. (ERIC, 1994). 36

perbedaan budaya, sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk siap hidup dan bekerja dalam lingkungan yang beragam.<sup>174</sup>

Dalam konteks agama, dewasa ini toleransi menjadi isu penting yang selalu digaungkan. Di agama katolik melalui Konsili Vatikan II, Gereja katolik secara tegas mengatakan bahwa tidak menolak kebenaran dan kesucian agama-agama lain, bahwa jalan keselamatan dimungkinkan hadir di luar gereja.<sup>175</sup> Dalam konteks agama Islam, nama-nama Nashr Hamid Abu Zaid, dan Jamal Al Bana, tokoh-tokoh yang secara menggaungkan pentingnya toleransi dalam konteks agama. Islam sebagai sebuah agama wahyu mengakui dan menerima keragaman sebagai bagian integral dari tatanan dunia yang diciptakan oleh Allah. Ini berarti bahwa berbagai keyakinan dan pemahaman dapat hidup berdampingan dalam satu masyarakat.<sup>176</sup>

Dengan mengakui dan menghormati berbagai interpretasi dan pandangan dalam Islam, moderasi beragama yang memiliki sisi yang sama dengan pluralisme membawa pesan toleransi dapat mencegah munculnya ekstremisme. Abu Zaid berpendapat bahwa banyak konflik dalam dunia Islam disebabkan oleh interpretasi yang sempit dan eksklusif terhadap teks-teks agama.<sup>177</sup> Toleransi merupakan kunci untuk mencapai keadilan sosial dan politik dalam masyarakat Muslim. Pandangan ini melihat pluralisme sebagai instrumen untuk membangun masyarakat yang lebih terbuka dan serasi, di

<sup>174</sup> James A Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Routledge, 2015). 25

<sup>175</sup> Ghozali, *Argumen Pluralisme Beragama Membangun Toleransi Berbasis Al Quran*. 58

<sup>176</sup> Bana, التعددية في مجتمع اسلامي. 24

<sup>177</sup> Nasr Abû Zayd, *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis* (Amsterdam University Press, 2006). 76

mana hak-hak setiap individu dan komunitas mendapat penghormatan yang setara.<sup>178</sup>

### **C. Implementasi Anti Kekerasan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Bustanul Makmur diterapkan dalam melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertemakan bangunlah jiwa dan raganya dengan judul kegiatan gotong royong kreatif dengan DISNY (disiplin senam dan anti bullying). Kegiatan diawali dengan persiapan, sosialisasi anti kekerasan dan perundungan, senam kreasi, lomba poster, dialog kebangsaan dan diakhiri deklarasi anti kekerasan dan perundungan. Tahapan akhir dari rangkaian kegiatan ini adalah tahap refleksi yaitu Tenggapan peserta didik setiap kegiatan.

SMP Negeri 3 Genteng memiliki kesamaan dalam implementasi anti kekerasan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Seperti halnya di SMP Bustanul Makmur, tema yang diusung adalah bangunlah jiwa dan raganya yang dilaksanakan dimulai dari senam bersama dan ditutup dengan deklarasi anti kekerasan dan perundungan. Ketika masuk sekolah siswa diingatkan Baner deklarasi anti kekerasan dan perundungan yang terpampang di halaman sekolah. Baner ini juga telah ditandangani oleh seluruh siswa dan guru di sekolah. Di setiap kelas juga terdapat pesan larangan berbuat kekerasan dan perundungan yang terpampang di halaman kelas. Pesan

---

<sup>178</sup> Bana, التعددية في مجتمع اسلامي.

larangan berbuat kekerasan dan perundungan ini dikerjakan oleh siswa sebagai upaya meminimalisir kekerasan dan perundungan. Bahkan Satgas dan duta anti kekerasan dan perundungan juga sudah ada. Langkah ini dimaksudkan untuk penanganan lebih cepat dan antisipasi tindakan kekerasan dan perundungan di sekolah.

Kegiatan ini mengembangkan beberapa dimensi dan elemen kunci. Pertama, dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, dengan fokus pada elemen akhlak terhadap sesama manusia yang mengedepankan moderasi dalam beragama. Peserta didik diarahkan untuk menghindari interpretasi keagamaan yang eksklusif dan ekstrem, serta menolak segala bentuk prasangka, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan yang didasarkan pada perbedaan ras, keyakinan, atau agama.<sup>179</sup> Dimensi lain yang menjadi sorotan adalah keberbhinnekaan global, dengan penekanan pada elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman keberbhinnekaan. Aspek utama dalam dimensi ini meliputi pengenalan dan apresiasi terhadap keragaman budaya, pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya, serta sikap reflektif dan bertanggung jawab dalam menghadapi keberbhinnekaan.<sup>180</sup>

Kekerasan dan ekstremisme bertentangan dengan esensi Islam yang menekankan moderasi (*wasatiyyah*). Kekerasan atas nama agama hanya akan mencoreng citra Islam dan menjauhkan orang dari ajaran yang sebenarnya."

Al-Qaradawi menekankan bahwa kekerasan bukan hanya merugikan target,

<sup>179</sup> Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. 4

<sup>180</sup> Kemendikbudristek. 11

tetapi juga merusak citra agama dan masyarakat Muslim secara keseluruhan.<sup>181</sup> Kekerasan dan ekstremisme adalah penyimpangan dari jalan tengah Islam. Mereka merusak hubungan antar manusia dan antar bangsa, serta menghambat perkembangan masyarakat." Tantawi menekankan bahwa kekerasan bertentangan dengan prinsip moderasi yang menjadi ciri khas Islam.

Kekerasan atas nama agama adalah pengkhianatan terhadap ajaran agama itu sendiri. Islam mengajarkan kasih sayang dan keadilan, bukan kekerasan dan penindasan." Gus Dur menekankan bahwa kekerasan disamping bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga merusak kerukunan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.<sup>182</sup> Kekerasan dalam agama seringkali berakar dari pemahaman yang sempit dan tekstual. Padahal, Islam mengajarkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual yang mengedepankan nilai-nilai universal kemanusiaan." Madjid menekankan pentingnya pemahaman agama yang luas dan kontekstual untuk menghindari kekerasan.<sup>183</sup>

Pendidikan anti kekerasan menjadi salah satu aspek penting dalam upaya penguatan karakter siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan proyek yang berfokus pada kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, dan tema lainnya, P5 dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan serta mengembangkan toleransi dan kesadaran sosial yang lebih baik. Hal ini dapat membantu mencegah kekerasan dan meningkatkan lingkungan sekolah

<sup>181</sup> (مكتبة وهبة، 2009). 235-237، vol. 1، فقه الجهاد، يوسف القرضاوي

<sup>182</sup> Abdurrahman Wahid, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi," 2006. 66-68

<sup>183</sup> Nurcholish Majid, *Islam: Doktrin Dan Peradaban* (Yayasan wakaf paramadina Jakarta, 1992). 182-185

yang aman dan nyaman. Dalam konteks moderasi beragama, P5 dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, serta mengembangkan toleransi dan kesadaran sosial yang lebih baik. Dengan demikian, P5 dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan beradab.

Sikap moderat yang menghindari sikap ekstrimisme yang mengarah kepada kekerasan adalah salah satu fokus utama kurikulum merdeka. Kegiatan kokurikuler P5 adalah penguatan terhadap pembelajaran intrakurikuler di sekolah. Kegiatan ini adalah penguatan terhadap materi kelas VIII Bab 6 Inspirasi Al-Qur'an: Indahnnya Beragama Secara Moderat. Dalam su bab ini dijelaskan bahwa sikap moderat akan mendorong sikap saling menghargai dan menghormati antar suku, agama, ras, dan golongan. Dan sikap anti kekerasan akan melahirkan kehidupan yang aman, tenang dan damai.<sup>184</sup>

Teladan moderasi beragama telah diwariskan oleh para sahabat dan tabiin, yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menolak segala bentuk kekerasan serta paksaan. Sikap ini tercermin dalam berbagai ungkapan mereka yang kemudian tersebar luas, menjadi pedoman bagi generasi berikutnya. Dari benih moderasi dan penolakan terhadap kekerasan ini, tumbuhlah pohon toleransi yang rindang. Seseorang yang berpegang pada prinsip moderasi akan secara alami menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya. Mereka mampu melihat melampaui perbedaan - baik itu pandangan, suku, agama, ras, maupun

---

<sup>184</sup> Pudjiani and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII*. 148



golongan - dan tetap memberikan penghormatan kepada sesamanya. Konsep toleransi ini akan dibahas lebih mendalam pada bab kedelapan.

Berkat semangat moderasi beragama inilah, Indonesia yang terkenal dengan kemajemukan masyarakatnya dapat menikmati harmoni seperti yang kita saksikan saat ini. Salah satu contoh nyata dapat ditemui di Kampung Puncak Liur, sebuah desa kecil di Nusa Tenggara Timur. Namun, ini hanyalah satu dari sekian banyak contoh. Di berbagai pelosok Nusantara, kita dapat menemukan komunitas-komunitas yang menerapkan prinsip moderasi beragama, menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

Keharmonisan ini bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Ia adalah buah dari upaya para pemuka agama Islam di Indonesia pada masa lalu yang konsisten mengedepankan sikap moderat. Tanpa kearifan mereka, mosaik keberagaman Indonesia mungkin akan tampak sangat berbeda hari ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meneruskan estafet moderasi ini. Dengan menghindari sikap ekstrem dan mencontoh kearifan para pendahulu kita, kita dapat memelihara dan bahkan meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Sikap ini bukan hanya tentang hidup berdampingan, tapi lebih dari itu - tentang membangun harmoni yang sejati, di mana perbedaan justru memperkaya, bukan memecah belah.

Moderasi beragama dengan nilai-nilai anti kekerasan, dengan demikian, bukan sekadar pilihan, tapi keniscayaan bagi bangsa yang beragam seperti Indonesia. Ia adalah kunci untuk membuka pintu masa depan yang lebih cerah, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinannya dengan

damai, sambil tetap menghormati keyakinan orang lain. Inilah warisan berharga dari para pemuka agama terdahulu yang perlu kita jaga dan kembangkan, demi Indonesia yang lebih harmonis dan toleran.<sup>185</sup>

Pesan-pesan toleransi juga dijelaskan secara tegas di Bab 8 Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama. Inti dari kehidupan beragama yang damai dan saling menghargai terletak pada kebebasan setiap individu untuk memilih keyakinannya sendiri. Prinsip ini bukan hanya sekadar anjuran, tetapi merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Dengan tegas, Islam menentang segala bentuk pemaksaan dalam hal keyakinan. Hal ini tertuang dengan jelas dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah al-Baqarah ayat 256.<sup>186</sup>

Ayat tersebut memiliki latar belakang menarik. Dikisahkan, seorang sahabat Anshar bernama Husein dari Bani Salim bin Auf menghadapi dilema. Ia, yang telah memeluk Islam, memiliki dua anak yang masih menganut agama Nasrani. Dalam kebimbangannya, ia bertanya kepada Rasulullah SAW apakah ia perlu memaksa anak-anaknya untuk berpindah ke Islam. Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, turunlah ayat tersebut. Makna dari ayat ini sangatlah dalam. Allah SWT, dalam kebijaksanaan-Nya, telah menetapkan bahwa keimanan harus tumbuh dari hati, bukan dari paksaan. Jika Allah menghendaki, tentunya Dia bisa saja membuat seluruh umat manusia beriman kepada-Nya. Namun, Allah memilih untuk memberikan manusia kebebasan memilih sebagai bagian dari ujian kehidupan. Manusia dianugerahi akal

---

<sup>185</sup> Pudjiani and Mustakim. 154

<sup>186</sup> Pudjiani and Mustakim. 148

pikiran, dan Allah menguji bagaimana mereka menggunakan anugerah ini - apakah akan membawa mereka pada keimanan atau sebaliknya.

Konsekuensinya, setiap upaya memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama bertentangan dengan prinsip Islam. Allah menginginkan keimanan yang tulus, bukan yang dipaksakan atau dilandasi kepentingan tertentu. Ini sejalan dengan misi para nabi dan rasul yang telah kita pelajari sebelumnya. Tugas mereka adalah menyampaikan kabar gembira, memberi peringatan, dan mengajak manusia ke jalan yang benar. Mereka tidak ditugaskan untuk memaksa siapapun masuk ke dalam Islam. Prinsip kebebasan beragama ini menjadi kunci keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Ia mengajarkan kita untuk menghormati pilihan orang lain, sembari tetap teguh pada keyakinan sendiri. Dengan pemahaman ini, kita dapat membangun masyarakat yang toleran dan moderat, di mana perbedaan keyakinan justru memperkaya, bukan memecah belah.

#### **D. Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP N 3 Genteng**

Penerapan akomodatif terhadap budaya lokal di dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMP Bustanul Makmur dilaksanakan melalui program educamp yang mengusung tema implementasi nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan guna menghadapi arus globalisasi. Dengan mengusung topik menggali keberagaman budaya yang ada di Indonesia dalam memperkaya wawasan dan rasa nasionalisme peserta didik.

Dalam kegiatan educamp tersebut siswa diberikan kesempatan untuk mengenal lebih jauh budaya, suku dan agama yang ada di Indonesia. Tahapan pengenalan ini dilaksanakan dalam kegiatan *Geographical Activity (window shopping to other groups/ethnic) and presentation*. Yaitu tahapan siswa diberikan kesempatan untuk belajar suku, budaya dan agama kepada kelompok lain yang telah ditunjuk untuk merepresentasikan keragaman tersebut. Setelah tahapan ini terlampaui maka siswa memasuki tahapan *Conversation about describing Environment* yaitu siswa mendiskusikan hasil temuan mereka dengan anggota kelompoknya. Tahapan ini sebagai langkah untuk menggali lebih jauh hasil wawancara dan pengamatan mereka tentang fenomena yang diamati. Langkah berikutnya adalah *Practicing Performance* atau presentasi siswa, yaitu penampilan hasil pengamatan, wawancara dan pencarian siswa dalam bentuk produk pop-up kearifan lokal. Langkah terakhir adalah *Final Practicing Performance* penampilan terakhir yang dilaksanakan malam hari di hari kedua dalam memahami hakikat keragaman budaya dan etnis yang tertuang dalam Bhineka Tunggal Ika. Kemudian Perwakilan kelompok menyatakan piagam kerukunan pada baner/kertas plano yang disediakan. Kemudian seluruh peserta kegiatan menyepakati piagam kerukunan.

Kegiatan yang fokus pada penguatan terhadap budaya lokal adalah presentasi tiap-tiap kelompok di acara *Final Practicing Performance*. Dalam kegiatan ini siswa didorong untuk memahami keragaman budaya, tradisi, dan etnis dari berbagai suku. Hasil observasi dan eksplorasi mereka kemudian

dipresentasikan di malam penampilan. Kegiatan ini hakikatnya adalah penguatan dari materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII Bab V Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M). Dalam sub bab 3 Memetik nilai Islami dalam Sejarah Bani Umayyah di Damaskus setelah mempelajari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada Masa Bani Umayyah di Damaskus, siswa dapat memetik pelajaran penting yaitu Mengembangkan budaya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>187</sup>

Di SMP Negeri 3 Genteng dalam menerapkan akomodatif terhadap budaya lokal tidak ada kegiatan khusus yang dilaksanakan di luar intrakurikuler. Kegiatan yang memuat budaya dan tradisi tertuang dalam P5 bertemakan kehidupan berkelanjutan. dengan mengambil dimensi kebhinekaan global yang menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama, serta komunikasi dan interaksi dan komunikasi antar budaya dan agama. Dalam kegiatan ini diajarkan nilai-nilai penerimaan terhadap budaya dan tradisi, mengingat siswa di SMP N 3 Genteng memiliki latar belakang etnis, budaya, organisasi masyarakat berbeda dan keragaman agama.

Program-program yang diselenggarakan juga mengembangkan dimensi berkebhinekaan global dengan fokus pada pengenalan dan penghargaan terhadap budaya, peningkatan kemampuan komunikasi antarbudaya, serta pengembangan sikap reflektif dan bertanggung jawab terhadap kebhinekaan. Selain itu, dimensi gotong royong juga diintegrasikan,

---

<sup>187</sup> Suryadi and Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII*. 112

dengan elemen-elemen seperti kerjasama, berbagi, dan kepedulian. Dimensi gotong royong ini memiliki alur yang mencakup penyalarsan tindakan pribadi dengan orang lain, pemahaman informasi, pembagian peran, dan respon terhadap lingkungan sosial. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan persepsi sosial yang baik, sehingga mampu memahami motivasi di balik reaksi dan tindakan orang lain dalam berbagai situasi sosial.<sup>188</sup>

Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan dalam mempersentasikan kekayaan seni, tradisi, budaya, dan adat yang ada di Nusantara. Kebudayaan merupakan salah satu faktor dalam pembentukan pengetahuan dan karakter siswa. Temuan ini sesuai pendapat Arjun Appadurai bahwa kebudayaan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk pola-pola hubungan sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks di berbagai belahan dunia. Pentingnya kebudayaan dalam konteks globalisasi mengingat karena pergerakan manusia tidak hanya merupakan perpindahan fisik tetapi juga membawa ide, nilai, dan identitas budaya. Ini menekankan pentingnya memahami konflik, akulturasi, dan interaksi antarbudaya dalam masyarakat yang semakin terhubung. orang-orang di berbagai belahan dunia dapat belajar memahami dan menghargai keragaman budaya serta membangun wawasan yang inklusif di seluruh dunia.<sup>189</sup>

<sup>188</sup> Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. 19

<sup>189</sup> Arjun Appadurai, "Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy," *The New Social Theory Reader*, 2001, 296–310. 297

Implementasi akomodatif terhadap budaya lokal yang dituangkan dalam kegiatan P5 adalah bentuk penguatan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas IX Bab V Mengapresiasi Peradaban Daulah Utsmani. Dalam sub bab Membangun dan Menghargai Bahasa dan Budaya, Kekaisaran Usmaniyah menorehkan sejarah unik dengan kemampuannya memadukan kekayaan budaya lokal dari wilayah-wilayah taklukannya dengan unsur-unsur baru, menciptakan mozaik budaya yang khas. Bahasa Turki, yang menjadi bahasa resmi kekaisaran, menyerap pengaruh dari bahasa Arab dan Persia, melahirkan dialek unik. Dalam ranah sastra, dua aliran utama - prosa dan syair - berkembang pesat, memperkaya khazanah literatur Usmaniyah. Fenomena ini mengajarkan kita, sebagai Muslim, pentingnya menghargai keberagaman budaya dan bahasa di dunia. Terlebih di Indonesia, negeri yang diberkahi dengan ribuan pulau, bahasa, suku, dan budaya, sikap saling menghargai perbedaan menjadi kunci harmoni.<sup>190</sup>

Implementasi akomodasi terhadap budaya lokal melalui kegiatan P5 hakikanya adalah penguatan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam buku paket pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas IX Bab VIII Dengan Seni Islami, Kehidupan Semakin Harmoni, Perilaku Muslim dalam Mengekspresikan Seni Berbicara tentang seni, kita dihadapkan pada fitrah manusia yang condong pada keindahan. Namun, sebagai Muslim, kita perlu menjaga keseimbangan antara apresiasi seni dan batasan syariat. Tantangannya adalah memastikan bahwa karya seni yang pada

---

<sup>190</sup> Iis Asy'ari and Suryatini Hasyim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX* (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). 134



dasarnya mubah tidak bergeser menjadi haram karena mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kemusyrikan atau pornografi.

Dalam mengekspresikan seni, seorang Muslim idealnya berjalan di atas "jembatan emas" - menikmati keindahan tanpa melanggar nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ekspresi seni bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ladang amal yang mendatangkan pahala dan ridha Allah SWT. Pastikan ekspresi seni sejalan dengan nilai-nilai al-Khair dan al-Ma'ruf - prinsip universal Islam serta nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.<sup>191</sup>

Penerimaan dan penghargaan terhadap budaya menjadi sangat penting sebagai pondasi terwujudnya negara kebangsaan yang aman dan nyaman. Pengakuan dan penghormatan terhadap berbagai budaya membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan menghargai perbedaan budaya, masyarakat dapat mengurangi diskriminasi dan ketidakadilan yang sering dialami oleh kelompok minoritas.<sup>192</sup> Kesadaran akan penerimaan terhadap ragam budaya dalam konteks pendidikan membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk siap hidup dan bekerja dalam lingkungan yang beragam.<sup>193</sup>

Urgensi penghargaan kebudayaan menurut Kymlicka mencakup empat aspek yaitu: a) Menjamin keadilan bagi kelompok minoritas b) Memperkuat demokrasi liberal c) Mencegah konflik etnis d) Memfasilitasi

<sup>191</sup> Asy'ari and Hasyim. 209

<sup>192</sup> Taylor, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. 36

<sup>193</sup> Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 25

integrasi imigran.<sup>194</sup> Sedangkan Taylor berpandangan bahwa penerimaan budaya memiliki urgensi yaitu : a) Memenuhi kebutuhan psikologis akan pengakuan b) Mencegah "*misrecognition*" yang dapat merusak identitas c) Mempromosikan kesetaraan dan martabat semua budaya d) Memfasilitasi dialog antar budaya yang bermakna.<sup>195</sup> Sedangkan Parekh, seorang teoritis politik Inggris, melihat paham terhadap keanekaragaman budaya sebagai cara untuk menghargai keragaman budaya sekaligus mempertahankan kesatuan sosial. Urgensi multikulturalisme menurut Parekh: a) Mengakui keragaman budaya sebagai fakta sosial b) Memfasilitasi dialog antar budaya c) Menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif d) Memperkaya kehidupan publik melalui pertukaran budaya.<sup>196</sup>

Para pakar ini, meskipun memiliki penekanan yang berbeda, sepakat bahwa multikulturalisme sangat penting dalam masyarakat kontemporer. Mereka melihat multikulturalisme sebagai cara untuk mengelola keragaman, mempromosikan keadilan, memperkuat demokrasi, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Urgensi multikulturalisme semakin meningkat dalam konteks globalisasi, migrasi, dan meningkatnya keragaman dalam banyak masyarakat.

Di Kabupaten Banyuwangi, berdiam sekelompok masyarakat yang dikenal sebagai Suku Osing. Mereka bukan sekadar penduduk biasa, melainkan pewaris sejati dari Kerajaan Blambangan yang kaya akan sejarah

<sup>194</sup> Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Clarendon Press, 1995). 173

<sup>195</sup> Taylor, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. 75

<sup>196</sup> Bhikhu Parekh, "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory," *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15.

dan tradisi. Bahasa mereka, Osing, merupakan percampuran unik dari bahasa Jawa dengan sentuhan khas yang menjadikannya istimewa. Kisah Suku Osing bermula dari masa silam, ketika sebagian rakyat Kerajaan Blambangan memilih untuk mengasingkan diri di era kejayaan Majapahit. Hingga kini, mereka gigih mempertahankan warisan leluhur melalui berbagai cara, mulai dari pendidikan hingga perayaan adat yang meriah.

Namun, di tengah keberagaman etnis di sekolah-sekolah seperti SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3, tampaknya ada ketimpangan dalam representasi budaya Osing. Meskipun siswa-siswinya berasal dari latar belakang yang beragam - Osing, Jawa, Madura, dan lainnya - nuansa budaya Osing seolah tenggelam di antara dominasi kelompok mayoritas. Ironis memang, mengingat tari Gandrung yang menjadi ikon Banyuwangi tak lagi menghiasi kegiatan ekstrakurikuler di SMP Bustanul Makmur. Begitu pula di SMP Negeri 3, di mana tradisi Jaranan yang merupakan warisan budaya Osing tidak mendapat tempat karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diyakini masyarakat sekitar.

Situasi ini menyoroti pentingnya menciptakan ruang yang lebih luas bagi ekspresi dan penghargaan terhadap setiap identitas budaya dalam konteks pendidikan. Salah satu solusinya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dan inklusivitas ke dalam aktivitas sekolah. Misalnya, melalui kegiatan kokurikuler yang memamerkan keragaman budaya, termasuk budaya Osing, atau dengan memasukkan materi pembelajaran yang mengangkat kekayaan budaya lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda

dapat lebih menghargai mozaik budaya yang membentuk identitas daerah mereka, sekaligus menjaga kelestarian warisan leluhur di tengah arus modernisasi.

Sebagai ujung timur pulau Jawa Banyuwangi sekarang dihuni sekitar 1,79 juta jiwa yang tersebar di seluruh Kecamatan. Suku osing sendiri adalah penduduk asli Banyuwangi yang diyakini sebagai keturunan dari Kerajaan Blambangan, yang memiliki sejarah dan budaya yang kaya. Di dua sekolah ini suku osing tersebar secara merata baik di SMP Bustanul Makmur maupun di SMP Negeri 3. SMP Bustanul Makmur memiliki kultur pesantren yang diikat dengan nilai-nilai pesantren yang seringkali berada pada posisi diametral dengan nilai-nilai budaya osing. Tari gandrung sebagai warisan budaya suku osing, kebo-keboan dll, adalah beberapa warisan budaya Banyuwangi yang mendapatkan respon beragam dari kalangan pesantren terkait hukumnya dalam konteks fiqih Islam.

Sehingga metode yang digunakan dalam implementasi moderasi beragama indikator akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal adalah asimilasi, yaitu sebuah *'melting pot'* budaya. Dalam proses ini, kelompok minoritas cenderung mengadopsi karakteristik budaya dominan, sehingga perbedaan antar kelompok (suku osing dengan suku jawa dan lainnya) semakin memudar. Milton Gordon, dalam karyanya yang monumental *"Assimilation in American Life"* (1964), memaparkan asimilasi sebagai proses bertahap. Ia menguraikan tujuh fase, mulai dari adopsi budaya hingga pernikahan antar etnis, yang bermuara pada peleburan identitas budaya yang

nyaris sempurna.<sup>197</sup> Dalam praktiknya budaya osing melebur dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dalam praktiknya mengaburkan identitas suku osing di SMP Bustanul Makmur.

Senada dengan SMP Bustanul Makmur, di SMP Negeri 3 meskipun bukan sekolah berbasis pesantren namun berada di kawasan pesantren dan merupakan sekolah rintisan yang pada awalnya diproyeksikan menjadi sekolah berbasis pesantren. Dalam konteks pelestarian budaya osing seperti jaranan, dan kuntulan, di SMP Negeri 3 Genteng lebih fleksibel dalam penerimaan budaya tari gandrung sebagai warisan budaya osing. Tari gandrung masih sering ditampilkan dalam kegiatan di sekolah namun disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu menggunakan baju yang menutup aurat dan melakukan penyesuaian dalam beberapa gerakan tariannya. Tradisi kuntulan juga diajarkan dengan melakukan kolaborasi dengan hadrah banjari yang menjadi bakat minat siswa di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>197</sup> Milton M Gordon, "Assimilation in America: Theory and Reality," *Daedalus* 90, no. 2 (1961): 263–85. 270

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Implementasi Komitmen Kebangsaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng

Implementasi moderasi beragama yang memuat komitmen kebangsaan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng dilaksanakan dalam kokurikuler P5. Di SMP Bustanul Makmur P5 diaktualisasikan dengan mengusung tema berkebhinekaan global melalui kegiatan *educative camping* (educamp) dan tema suara demokrasi melalui kegiatan *BUMA Election Student Council* (BEST). Kedua proyek ini mengembangkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia dengan elemen akhlak kepada manusia dan akhlak kepada negara juga mengembangkan dimensi berkebhinekaan global dengan elemen berkeadilan sosial. Sedangkan di SMP Negeri 3 Genteng implementasi komitmen kebangsaan dituangkan dalam program P5 dengan mengusung tema suara demokrasi dalam pemilihan ketua OSIS.

##### 2. Implementasi Toleransi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng

Implementasi moderasi beragama yang memuat toleransi di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng dilaksanakan dalam

kokurikuler P5. Di SMP Bustanul Makmur P5 mengusung tema berkebhinekaan global melalui program *educative camping* (educamp) yang dalam praktiknya dilaksanakan dengan pengenalan, penampilan budaya dan melakukan kesepakatan piagam kerukunan antar siswa. Sedangkan di SMP Negeri 3 Genteng implementasi toleransi dituangkan dalam program P5 dengan mengusung tema suara hidup berkelanjutan yang mengembangkan dimensi Mengembangkan dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan fokus pada akhlak kepada sesama manusia yang beradab, bersikap toleran, dan menghormati penganut agama serta kepercayaan lain.

### **3. Implementasi Anti Kekerasan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

Implementasi moderasi beragama yang memuat anti kekerasan di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng dilaksanakan dalam kokurikuler P5. Di SMP Bustanul Makmur P5 mengusung tema bangunlah jiwa dan raganya dengan judul kegiatan gotong royong kreatif dengan DISNY (disiplin senam dan anti *bullying*). Kegiatannya dimulai darisosisalisasi anti kekerasan dan *bullying*, senam kreasi, lomba poster, dialog kebangsaan, dan deklarasi anti kekerasan dan *bullying*. Sedangkan di SMP Negeri 3 Genteng, implementasi toleransi dituangkan dalam program P5 dengan mengusung tema bangunlah jiwa dan raganya dengan dimensi Dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang



Maha Esa, serta akhlak mulia yang mencakup sikap moderat dalam beragama.

#### **4. Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

Implementasi moderasi beragama yang memuat toleransi di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng dilaksanakan dalam program kokurikuler proyek P5. Di SMP Bustanul Makmur program P5 mengusung tema berkebhinekaan global melalui program *educative camping* (educamp) yang tahapannya *Geographical Activity (window shopping to other groups/ethnic) and presentation, Conversation about describing Environment, Practicing Performance*, dan *Final Practicing Performance*. Sedangkan di SMP Negeri 3 Genteng implementasi toleransi dituangkan dalam program P5 dengan mengusung tema suara hidup berkelanjutan yang mengembangkan dimensi Mengembangkan dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan fokus pada akhlak kepada sesama manusia yang beradab, bersikap toleran, dan menghormati penganut agama serta kepercayaan lain.

#### **B. Implikasi Teoritis**

Pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama (SMP) memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan, membentuk karakter dan identitas keislaman siswa. Dalam konteks yang semakin

kompleks dan multikultural, penting untuk memperhatikan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam.

### **1. Komitmen Kebangsaan**

Implementasi moderasi beragama dalam P5 di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng membawa implikasi teoritis yang signifikan terkait dengan komitmen kebangsaan. Moderasi beragama menekankan pentingnya membangun siswa yang memiliki kesetiaan terhadap negara dan menghormati nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam pembelajaran agama Islam, siswa dapat memahami bahwa menjadi seorang muslim tidak bertentangan dengan menjadi warga negara yang baik. Ini membantu mengurangi potensi konflik antara identitas keislaman dan identitas kebangsaan, serta membentuk siswa yang berkontribusi aktif dalam membangun bangsa.

### **2. Toleransi**

Salah satu implikasi teoritis paling penting dari implementasi moderasi beragama adalah pengembangan karakter toleransi di antara siswa. P5 merupakan bentuk penguatan pembelajaran agama Islam yang moderat guna memperkuat konsep bahwa keberagaman dalam agama dan budaya adalah anugerah, bukan sumber konflik. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, siswa akan menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan

sesama manusia. Ini membantu mencegah intoleransi dan konflik agama yang sering terjadi dalam masyarakat yang kurang toleran.

### **3. Anti Kekerasan**

Moderasi beragama menekankan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik dalam tindakan maupun dalam pemikiran. Dengan memasukkan nilai-nilai anti kekerasan ke dalam pembelajaran agama Islam, siswa diajarkan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan bermartabat. Ini membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dengan menolak ekstremisme dan kekerasan.

### **4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal**

Implementasi moderasi beragama juga harus akomodatif terhadap budaya lokal tempat sekolah berada. Ini membantu siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan konteks budaya mereka sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang agama dan memperkuat identitas keislaman mereka. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa memiliki terhadap budaya lokal mereka, yang merupakan aspek penting dari kemandirian budaya.

Implementasi moderasi beragama dalam P5 di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng memiliki implikasi teoritis yang signifikan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa serta

memperkuat komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Selain itu, implementasi moderasi beragama juga dapat membantu mencegah sikap radikal dan kekerasan serta memungkinkan adanya akomodasi terhadap budaya lokal.

### C. Saran

Dalam kajian ini ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada lembaga pendidikan, pendidik, dan siswa:

#### 1. Untuk institusi pendidikan:

##### a. Pengembangan Kurikulum yang Inklusif:

Sekolah harus lebih gencar dalam pengembangan kurikulum yang memasukkan elemen moderasi beragama, termasuk pemahaman komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

##### b. Pelaksanaan Moderasi Beragama:

Sekolah harus lebih memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam mengimplementasikan gagasan moderasi melalui program-program yang digagas oleh kementerian Pendidikan dengan tetap melakukan inovasi dan kreatifitas program yang selaras dengan tantangan zaman.

#### 2. Untuk Guru:

##### a. Penggunaan Teknologi Digital dengan Bijak:

Gunakan teknologi digital sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama dengan tetap memperhatikan kontrol dan pengawasan yang tepat.

- b. Aktif Menggalakkan Diskusi Terbuka: Aktif mendorong diskusi terbuka di kelas yang mendorong peserta didik untuk berbagi pendapat dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai perspektif tentang moderasi beragama.
  - c. Teladan Moderasi Beragama: Menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.
3. Untuk siswa:
- a. Penghargaan Terhadap Perbedaan: siswa harus lebih menghargai perbedaan dalam pemahaman budaya dan agama Islam. Juga menghargai dan menerima perbedaan suku, agama dan budaya. Ini juga membantu mereka menjadi lebih inklusif dan toleran terhadap orang-orang dengan keyakinan yang berbeda.
  - b. Pemahaman yang Komprehensif: siswa harus lebih giat memahami substansi agama Islam mencakup nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, yang mampu diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari tanpa mempertimbangkan keyakinan agama lain.
  - c. Aktif Berpartisipasi dalam Diskusi: Dorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi di kelas yang membantu mereka memahami nilai moderasi beragama dengan lebih baik.

Sekolah, guru, dan siswa dapat bekerja sama untuk membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif, toleran, dan mendorong moderasi beragama yang

mencakup komitmen kebangsaan , toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal dalam pendidikan agama Islam dengan menerapkan rekomendasi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlin Sila, Muhammad, and Fakhruddin. *INDEKS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA TAHUN 2019*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Terjemah Fathul Bari Penjelasan Kitab Sahih Bukhari. Pustaka Azzam*. Vol. 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Al-Buthy, Said Ramadhan. *The Great Episodes of Muhammad: Menghayati Islam Dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*. Jakarta: Noura Books, 2015.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Terjemah Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64.
- Alisjahbana, S Takdir. *Indonesia: Social and Cultural Revolution. (No Title)*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966.
- Anwar, Syaiful. "Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta*, 2014.
- Appadurai, Arjun. "Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy." *The New Social Theory Reader*, 2001, 296–310.
- Arifin, Zaenal, and Bakhрил Aziz. "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3:559–68, 2019.
- Asy'ari, Iis, and Suryatini Hasyim. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," 2019.
- Azizah, Qorina, Dzulfikar Sauqy Shidqi, and Indy Ari Pratiwi. "STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION THROUGH FABLE ACTIVITIES IN EARLY CHILDHOOD (Phenomenological Studies On Implementation of Religious Moderation )," 2022.
- Bana, Jamal Al. *التعددية في مجتمع اسلامى*. Cairo: Darul Fikr Islami, 2001.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum,*



*and Teaching*. Routledge, 2015.

- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 114–24.
- Cristiana, Edelweisia. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme." In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 19–28, 2021.
- Depdikbud RI. "UU RI No. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Duraesa, M Abzar. *Diskursus Pluralisme Agama Di Indonesia*. Ar-Ruzz Media, 2019.
- Esposito, John L. "Islamophobia and Radicalization: Roots, Impact and Implications." *Islamophobia and Radicalization: Breeding Intolerance and Violence*, 2019, 15–33.
- Fischer, John Martin, and Mark Ravizza. *Responsibility and Control: A Theory of Moral Responsibility*. Cambridge university press, 1998.
- Gerlach, Vernon S, Donald P Ely, and Rob Melnick. "Teaching and Media: A Systematic Approach." (*No Title*), 1971.
- Ghozali, Abdul Moqsith. *Argumen Pluralisme Beragama Membangun Toleransi Berbasis Al Quran*. Depok: KataKita. Depok: KataKita, 2009.
- Gordon, Milton M. "Assimilation in America: Theory and Reality." *Daedalus* 90, no. 2 (1961): 263–85.
- Habibi, Ibnu. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Faham Radikalisme Dan Intoleran Di Kampung Kristen Bojonegoro." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6:1139–51, 2022.
- Harismawan, Ahmad Alvi, Moch Hafid Alhawawi, Binti Nurhayati, and Moch Faizin Muflich. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 291–305.
- Harismawan, Ahmad Alvi, Moch Hafid Alhawawi, Binti Nurhayati, and Faizin Muflich. "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI." *Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya* 5 (2022): 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2597>.
- Hornby, Albert Sydney, Edward Vivian Gatenby, and A H Wakefield. "The Advanced Learner's Dictionary of Current English." (*No Title*), 1963.

- Huberman, A. "Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook," 2014.
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222.
- 'Arifin Abbas, Zainal. *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*. Medan: Firma Islamiah, 1965.
- IhsanAli, Fauzi. *Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme: Riset Dan Kebijakan Agama Di Indonesia*. Jakarta: Pusad Paramadina, 2017.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Departemen Pendidikan Nasional." *Jakarta: Pusat Bahasa*, 2008.
- Iner, Derya. "Introduction: Relationships between Islamophobia and Radicalization." *Islamophobia and Radicalization: Breeding Intolerance and Violence*, 2019, 1–11.
- Islam, Lembaga Kajian. "Perdamaian (LaKIP),“.” *Laporan Survei Perilaku Keagamaan Kaum Muda Indonesia*, 2010.
- Kbbi, KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.
- Kemenag. *MODERASI\_BERAGAMA*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin, 2019.
- Kemenag, R I. "Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam." *Jakarta: Kementerian Agama RI*, 2014.
- . "Peraturan Menteri Agama No 912 Tahun 2013." *BPK RI*. Indonesia, 2013.
- Kemendikbudristek. *Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek, 2022.
- Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. clarendon Press, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama, 2019.
- . "Kebebasan Beragama Dan Pluralisme Dalam Islam,|| Dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF." *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, 1998.
- Majid, Nurcholish. *Islam: Doktrin Dan Peradaban*. Yayasan wakaf paramadina Jakarta, 1992.
- McKenna, Michael. *Conversation & Responsibility*. Oup Usa, 2012.

- Mendikbudristekdikti. "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." Jakarta: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2024.
- Muhaemin, Muhaemin, Rusdiansyah Rusdiansyah, Mustaqim Pabbajah, and Hasbi Hasbi. "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions." *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 2 (2023): 253–74.
- Muhith, Abd. "Pembelajaran Literasi Membaca Di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 01 (2019): 34–50.
- Mukni'ah, B. "Multicultural Education: The Realization of Religious Moderation in the Realm of Education," 2023.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Rohmat. "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 8592.
- Mundir, Mundir. *MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Bondowoso: LICENSI, 2021.
- Munir, Abdullah. "KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA:(Studi Tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)." Disertasi. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.
- Mustafa, Pinton Setya, and Roesdiyanto Roesdiyanto. "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Melalui Model PAKEM Dalam Permainan Bolavoli Pada Sekolah Menengah Pertama." *Jendela Olahraga* 6, no. 1 (2021): 50–56.
- NAFA, YORDAN, Moh Sutomo, and Mashudi Mashudi. "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 69–82.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005." *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 2005.
- Nawangsari, Dyah. "Konsep Tazkiyyah Al-Nafs (Pembersihan Jiwa) Al-Ghazali." *Al-Fitrah* 9, no. 1 (2016).
- Nurul Huda, Muhammad. "Gus Dur Dan Pencegahan Ekstremisme Kekerasan." Jakarta: Wahid Foundation, 2017.

- Nurullah, Akmal, Bina Prima Panggayuh, and Sapiudin Shidiq. "Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 175–86.
- Panggayuh, Bina Prima. "INOVASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH KOTA METROPOLITAN (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya Dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta)." *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023.
- Parekh, Bhikhu. "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *Ethnicities* 1, no. 1 (2001): 109–15.
- Peraturan Pemerintah. "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam," 2019.
- . "PERATURAN PEMERINTAH RI NOMOR 55 TAHUN 2007." *Pemerintah Republik Indonesia*. Pemerintah Republik Indonesia, 2007.
- Pranata, Hamdi, and Zulfani Sesmiarni. "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 250–63.
- Pressman, Jeffrey L, and Aaron B Wildavsky. *Implementation: How Great Expectations in Washington Are Dashed in Oakland, Etc.* California: University of California P., 1973.
- Pudjiani, Tatik, and Bagus Mustakim. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. <https://buku.kemdikbud.go.id>.
- Qonitah, Niswah, Muhammad Saiful Umam, and Zetty Azizatul Ni'mah. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang." *Prosiding Nasional* 4 (2021): 1–18.
- Quran, Lajnah Pentashihan Mushaf Al. *Moderasi Islam Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Edited by Muchlis M. Hanaf. 1st ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, 2012.
- RI, Tim Penyusun Kemenag. *Moderasi Beragama Kemenag RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl. MH. Thamrin, 2019.
- Saedi, Saedi, Moch Chotib, and Siti Masrohatin. "Analysis of the Impact of Productive Zakat in Empowering Mustahiq's Economic Welfare in Jember

- Regency.” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 973–83.
- Saihan, Saihan, and Umiarso El-Rumi. “Institutional and Educational Transformation of Pesantren in Social Capital Perspective: A Phenomenological Study at Pesantren of Miftahul Ulum, Suren, Jember.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021): 291–310.
- Santoso, Mr. “Rekonstruksi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Unggulan Surabaya: SMA Khadijah Surabaya Dan SMA Al Hikmah Surabaya.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Sari, Ramadhanita Mustika. “Toleransi Pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus Di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).” *Disertasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Sayyi, Ach. “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep).” *Disertasi*. Universitas Islam Malang, 2020.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Syaikh. *Terjemah Sirah Nabawiyah Al Rahiq Al Makhtum*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan Pustaka, 1996.
- Shodiq, Sayyid Ja’far, Moch Chotib, and Nurul Widyawati. “ZAKAT PRODUKTIF DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 4, no. 1 (2024): 19–29.
- Solahudin, Deni, Ela Komala, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. “Implementation of Religious Moderation Values in the Learning of Islamic Education.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2023): 62–74.
- Steller, Arthur W. “Curriculum Planning, Fenwick W English,(Editor) Fundamental Curriculum Decisions.” *Virginia: ASCD*, 1983.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.



- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah. Trans Pustaka, Dan LTN PBNU*. Jakarta: Pustaka IIMaN, 2016.
- SUPRIYANTO, JOKO. “MODERASI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 1 SURAKARTA.” *Disertasi*, 2024.
- Suryadi, Rudi Ahmad, and Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>.
- Syamsuri, Mukh. “Kamus Pintar Memilih Kata Bahasa Inggris,” 2010.
- Taylor, Charles. *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. ERIC, 1994.
- Terry, G R. *Principles of Management*. Irwin Series in Management. Homewood, Illinois: R. D. Irwin, 1968.
- Trianto, M Pd. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara, 2024.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago press, 2013.
- University, Oxford. *Oxford Collocations Dictionary for Students of English*. Oxford: Oxford University Press, 2002. Xiii+ 897 Pages. ISBN. New York: Oxford University Press, 2004.
- Usman, Nurdin. “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum.” Jakarta: Grasindo, 2002.
- Vargas, Manuel. *Building Better Beings: A Theory of Moral Responsibility*. OUP Oxford, 2013.
- Wahid, Abdurrahman. “Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi,” 2006.
- Wahid, Yenny. *Mengelola Toleransi Dan Kebebasan Beragama: 3 Isu Penting*. Wahid Institute, 2012.
- Wahyudin, Dinn, Edy Subkhan, Abdul Malik, Moh. Abdul Hakim, Elih Sudiapermana, Maisura LeliAlhapip, Lukman Solihin Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, Nur Berlian Venus Ali, and Fransisca Nur'aini Krisna. “Kajian Akademik Kurikulum Merdeka.” *Kemendikbud*, 2024, 1–143.

Wardi, Moh, Mustiqowati Ummul Fithriyyah, Z Fathorrahman, Tawvicky Hidayat, Ismail Ismail, and Supandi Supandi. "Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 241–54.

Zayd, Nasr Abû. *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam University Press, 2006.

مكتبة وهبة, 2009. Vol. 1. القرضاوي, يوسف. *فقه الجهاد*.

”زكريا, النووي, يحيى.“ آداب العالم والمتعلم والمفتي والمستفتي وفضل طلب العلم (مقدمة المجموع) n.d.

”زيد, نصر حامد ابو.“ *نقد الخطاب الديني*. Cairo: Sina, 1994.

محمد, ابن مفلح, محمد بن مفلح بن. “الأدب الشرعية والمنح المرعية/محمد بن مفلح ابن محمد بن مفلح؛ تحقيق محمد رشيد رضا.“ القاهرة: مطبعة المنار, 1938.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : AHMAD IZZA MUTTAQIN

NIM : 223307020006

Program : S3-PAI UINKHAS Jember

Institusi : Pascasarjana UINKHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 November 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Saya Yang Menyatakan



AHMAD IZZA MUTTAQIN

Lampiran 1

## PEDOMAN WAWANCARA

**Bagi Guru:**

**A. Implementasi Komitmen Kebangsaan Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Guru menerapkan moderasi beragama indikator komitmen kebangsaan melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**B. Implementasi Toleransi Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Guru menerapkan moderasi beragama indikator toleransi melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**C. Implementasi Anti Kekerasan Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Guru menerapkan moderasi beragama indikator anti kekerasan melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**D. Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Guru menerapkan moderasi beragama indikator akomodatif terhadap budaya lokal melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**Bagi Kepala Sekolah:**

**A. Implementasi Komitmen Kebangsaan Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Sekolah menerapkan moderasi beragama indikator komitmen kebangsaan melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**B. Implementasi Toleransi Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Sekolah menerapkan moderasi beragama indikator toleransi melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**C. Implementasi Anti Kekerasan Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Sekolah menerapkan moderasi beragama indikator anti kekerasan melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?

3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**D. Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Sekolah menerapkan moderasi beragama indikator akomodatif terhadap budaya lokal melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**Bagi Murid:**

**A. Implementasi Komitmen Kebangsaan Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Guru menerapkan moderasi beragama indikator komitmen kebangsaan melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**B. Implementasi Toleransi Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Guru menerapkan moderasi beragama indikator toleransi melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**C. Implementasi Anti Kekerasan Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Guru menerapkan moderasi beragama indikator anti kekerasan melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

**D. Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

1. Guru menerapkan moderasi beragama indikator akomodatif terhadap budaya lokal melalui kokurikuler dalam kegiatan apa?
2. Tema apa yang diusung dalam kegiatan tersebut?
3. Tahapan apa yang dikerjakan guru dalam penerapan kegiatan tersebut?

## Lampiran 2

**PEDOMAN OBSERVASI****A. Implementasi Komitmen Kebangsaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek (√) pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak

muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

No.	Aspek yang Diamati	Pemunculan Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Melaksanakan moderasi beragama indikator komitmen kebangsaan melalui kokurikuler	√	
2	Menyusun perencanaan kegiatan	√	
3	Melakukan sosialisasi kegiatan	√	
4	Melaksanakan kegiatan moderasi beragama dalam kokurikuler penguatan profil pelajar pancasila	√	

**B. Implementasi Toleransi Dalam Pembelajaran Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek (√) pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.



No.	Aspek yang Diamati	Pemunculan Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Melaksanakan moderasi beragama indikator toleransi melalui kokurikuler	√	
2	Menyusun perencanaan kegiatan	√	
3	Melakukan sosialisasi kegiatan	√	
4	Melaksanakan kegiatan moderasi beragama dalam kokurikuler penguatan profil pelajar pancasila	√	

### C. Implementasi Anti Kekerasan Dalam Pembelajaran Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek (√) pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

No.	Aspek yang Diamati	Pemunculan Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Melaksanakan moderasi beragama indikator anti kekerasan melalui kokurikuler	√	
2	Menyusun perencanaan kegiatan	√	
3	Melakukan sosialisasi kegiatan	√	
4	Melaksanakan kegiatan moderasi beragama dalam kokurikuler penguatan profil pelajar pancasila	√	

**D. Implementasi Akomodatif terhadap Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng**

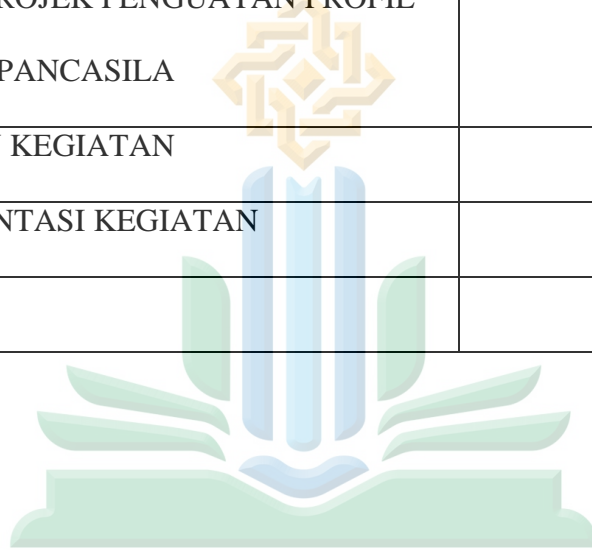
Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek (√) pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

No.	Aspek yang Diamati	Pemunculan Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Melaksanakan moderasi beragama indikator akomodatif terhadap budaya lokal melalui kokurikuler	√	
2	Menyusun perencanaan kegiatan	√	
3	Melakukan sosialisasi kegiatan	√	
4	Melaksanakan kegiatan moderasi beragama dalam kokurikuler penguatan profil pelajar pancasila	√	

### PEDOMAN DOKUMENTASI

Data yang dicari sebagai berikut:

NO	DATA DI SEKOLAH	KETERANGAN
1.	PROFIL SEKOLAH	
2.	DATA GURU	
3.	DATA SISWA	
4.	MODUL PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	
5.	LAPORAN KEGIATAN	
6.	DOKUMENTASI KEGIATAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lampiran 3

**DOKUMENTASI**



Wawancara Dengan Guru



Wawancara Dengan Guru



Wawancara Dengan Guru



Wawancara Dengan Kepala ekolah



Wawancara Dengan Murid



Wawancara Dengan Murid

Lampiran 4

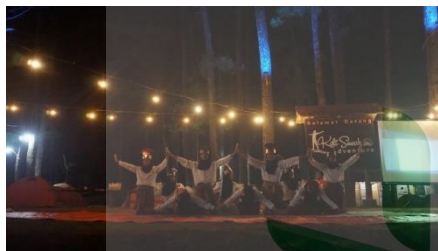
**DOKUMENTASI**  
**P5 DI SMP BUSTANUL MAKMUR**



Lokasi dilaksanakannya Kegiatan Educamp



P5 Kebhinekaan Global Observasi Kegiatan Educamp



P5 Kebhinekaan Global Pementasan Budaya dalam Kegiatan Educamp



P5 Kebhinekaan Global Pementasan Budaya dalam Kegiatan Educamp



Produk pop-up budaya dalam Kegiatan Educamp

NO	TIME	ACTIVITY	COORDINATOR
1	06.30-08.00	Preparatory: Bath, Shave and pray at home foundation	All team
2	08.00-09.30	Songs to Kali Sawah	All team
3	09.30-10.00	Touch down	All team
4	10.00-10.30	Opening ceremony from foundation and head village	Mr. Rida
5	10.30-11.30	Tent preparation, Class Agreement	Mr. Husni and Mr. Gilang
6	11.30-13.00	Prayer and lunch	Mrs. Hasan and Mrs. Venti
7	13.00-14.30	Science and Maths Activity	Mrs. Venti and Mr. Farhan
8	14.30-16.00	English game 1: Finding someone who in a group then continued to Finding Treasure	Mr. Husni and Mrs. Inayah
9	16.00-17.00	Azhar prayer and shower	Mr. Hasan
10	17.00- 19.00	Break, Magrib prayer and ayia' prayer, Dinner	Mr. Hasan And Mrs. Venti
11	19.00-20.00	Writing daily journal	Mr. Rida
12	20.00-21.30	Preparation of performance	Mr. Gilang
13	21.30-22.30	Discussing for tomorrow Night performance, bed	All Facilitators

**16 - 18<sup>th</sup> October 2023**  
At Kali Sawah, Songgong, Bojonegara

Rundown Acara P5 Kebhinekaan Global





P5 Suara Demokrasi  
Persiapan Sebelum Pesta demokrasi



P5 Suara Demokrasi  
Persiapan Sebelum Pesta demokrasi



P5 Suara Demokrasi Pembuatan  
Produk Kampanye



P5 Suara Demokrasi Pembuatan  
Produk Kampanye



P5 Suara Demokrasi  
Pencoblosan



P5 Suara Demokrasi  
Pencoblosan



P5 Suara Demokrasi  
Penghitungan Suara



P5 Suara Demokrasi  
Penghitungan Suara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KHAI HACHMAD SIDDIQ  
EM B E R



P5 Bangun Jiwa dan Raganya  
Sosialisasi Anti Kekerasan dan  
Perundungan



P5 Bangun Jiwa dan Raganya  
Sosialisasi Anti Kekerasan dan  
Perundungan



P5 Bangun Jiwa Raganya  
Seminar Kebangsaan



P5 Bangun Jiwa Raganya  
Deklarasi Anti Kekerasan dan  
Perundungan

NO	TIME	ACTIVITY	COORDINATOR
1	06.30-08.00	Preparation to Kali sawah and prayer from foundation.	All team
2	08.00-09.30	Goes to Kali Sawah	All team
3	09.30-10.00	Touch down	All team
4	10.00-10.30	Opening ceremony from foundation and head villager	Mr. Rista
5	10.30-11.30	Test preparation, Class Agreement	Mr. Husli and Mr. Giting
6	11.30-13.00	Prayer and lunch	Mr. Hasan and Mrs. Venti
7	13.00-14.30	Science and Maths Activity	Mrs. Venti and Mr. Hafid
8	14.30-16.00	English game 1: Finding someone who in a group then continue to Finding Treasure	Mr. Husli and Mrs. Mayah
9	16.00-17.00	Ashar prayer and shower	Mr. Hasan
10	17.00-19.00	Break, Magrib prayer and isya' prayer, Dinner	Mr. Hasan And Mrs. Venti
11	19.00-20.00	Writing daily journal	Mr. Rista
12	20.00-21.30	Preparation performance	Mr. Giting
13	21.30-22.30	Debuting for tomorrow night performance, bed	All Facilitators

16 - 18<sup>th</sup> October 2023  
At Kali Sawah, Songgan, Banyuwangi

P5 Bhineka Tunggal Ika

NO	TIME	ACTIVITY	COORDINATOR
1	06.30-08.00	Preparation to Kali sawah and prayer from foundation.	All team
2	08.00-09.30	Goes to Kali Sawah	All team
3	09.30-10.00	Touch down	All team
4	10.00-10.30	Opening ceremony from foundation and head villager	Mr. Rista
5	10.30-11.30	Test preparation, Class Agreement	Mr. Husli and Mr. Giting
6	11.30-13.00	Prayer and lunch	Mr. Hasan and Mrs. Venti
7	13.00-14.30	Science and Maths Activity	Mrs. Venti and Mr. Hafid
8	14.30-16.00	English game 1: Finding someone who in a group then continue to Finding Treasure	Mr. Husli and Mrs. Mayah
9	16.00-17.00	Ashar prayer and shower	Mr. Hasan
10	17.00-19.00	Break, Magrib prayer and isya' prayer, Dinner	Mr. Hasan And Mrs. Venti
11	19.00-20.00	Writing daily journal	Mr. Rista
12	20.00-21.30	Preparation performance	Mr. Giting
13	21.30-22.30	Debuting for tomorrow night performance, bed	All Facilitators

16 - 18<sup>th</sup> October 2023  
At Kali Sawah, Songgan, Banyuwangi

P5 Bhineka Tunggal Ika



P5 Bhineka Tunggal Ika



P5 Bhineka Tunggal Ika



## DOKUMENTASI SMP NEGERI 3



P5 Suara Demokrasi  
Debat Kandidat Ketua Osis



P5 Suara Demokrasi  
Debat Kandidat Ketua Osis



P5 Bangun Jiwa dan Raganya  
Deklarasi Anti Kekerasan dan  
Perundungan



P5 Bangun Jiwa dan Raganya



P5 Bangun Hidup Berkelanjutan



P5 Bangun Hidup Berkelanjutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER**  
**PASCASARJANA**



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
 Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS.2594/In.20/PP.00.9/10/2023  
 Lampiran : -  
 Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
 Kepala SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi  
 Di -  
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Ahmad Izza Muttaqin  
 NIM : 223307020006  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Jenjang : S3  
 Judul : Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Digital Di SMP Bustanul Makmur Dan SMPNegeri 3 Genteng Banyuwangi  
 Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Mundir.,M.Pd  
 Pembimbing 2 : Dr. H. Ubaidillah.,M.Ag  
 Waktu Penelitian: 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
 Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 23 Oktober 2023  
 Direktur,



**Prof. Dr. Moh. Dahlan, M Ag.**

NIP. 197803172009121007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER**  
**PASCASARJANA**



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
 Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http/www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS.2594/In.20/PP.00.9/10/2023  
 Lampiran : -  
 Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
 Kepala SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi  
 Di -  
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Ahmad Izza Muttaqin  
 NIM : 223307020006  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Jenjang : S3  
 Judul : Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Digital Di SMP Bustanul Makmur Dan SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi  
 Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Mundir.,M.Pd  
 Pembimbing 2 : Dr. H. Ubaidillah.,M.Ag  
 Waktu Penelitian: 3 bulan ( terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.  
 Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 23 Oktober 2023  
 Direktur,



**Prof. Dr. Moh. Dahlan, M Ag.**

NIP. 197803172009121007





# SMP BUSTANUL MAKMUR

Jln. Watugajah No. 09, Kaliputih, Genteng, Banyuwangi telp. 0333-843151  
 www.smpbustanulmakmur.sch.id / info@smpbustanulmakmur.sch.id  
 NPSN: 20525617, NSS: 202052510189

## SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.7/ 004 /429.245.201200/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi, menerangkan bahwa:

nama : AHMAD IZZA MUTTAQIN  
 tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 25 Desember 1988  
 NIM : 223307020006  
 jenjang : Setrata 3 (S3) Pendidikan Agama Islam  
 perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
 benar-benar telah melaksanakan penelitian di sekolah kami pada tanggal 02 Oktober 2023 - 02 Juni 2024 dalam bidang yang sesuai dengan judul penelitiannya yaitu: **“Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Digital di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng Banyuwangi”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 25 Juni 2024

Kepala Sekolah,



**H. Hamamuddin, M.Pd.I**

NIP. 19790110 200407 7 002



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
**SMP NEGERI 3 GENTENG**

Jalan KH Kholil 1 Jalen-Setail-Genteng-Banyuwangi Kode Pos 68465  
 Telepon: (0333) 848120 E-mail: [smpn3gte\\_bwi@yahoo.co.id](mailto:smpn3gte_bwi@yahoo.co.id)



**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

NO : 421/0622/429.101.20525654/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 3 Genteng Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur, menerangkan bahwa:

Nama : AHMAD IZZA MUTTAQIN  
 Tempat tanggal lahir : Banyuwangi, 25 Desember 1988  
 NIM : 223307020006  
 Fakultas/Jurusan : Pasca Sarjana/S-3 PAI  
 Alamat/No. HP : Dusun Cangaan RT 02 RW 02 Desa Gentengwetan  
 Kec. Genteng Banyuwangi / 082334204831

Telah menyelesaikan Penelitian dalam rangka menyelesaikan disertasi dengan judul "*Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Bustanul Makmur dan SMP Negeri 3 Genteng*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Banyuwangi, 22 Juni 2024  
 Kepala SMP Negeri 3 Genteng,

Dra. Dwi Ane Wulandhari, M.Si  
 Pembina Utama Muda  
 NIP. 19690801 199802 2 004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Ahmad Izza Muttaqin**, lahir di Banyuwangi pada tanggal 25 Desember 1988. Ia lahir dari pasangan Zainuddin dan Roihanah. Ia tinggal di Dsn. Canga'an RT 02 RW 02 Gang tempean Ds. Genteng Wetan Kec. Genteng Kab. Banyuwangi.

Ia mengawali pendidikan dasarnya di SD Negeri 03 Genteng Wetan (1995-2001). Kemudian ia melanjutkan sekolah menengah pertama di MTS Negeri 8 Banyuwangi (2001-2004). Lalu memilih fokus ke jalur jalur pesantren dan menyelesaikan pendidikan menengah atasnya di Program penyetaraan Raudlatut Thalabah Setail pada tahun 2009.

Ia memilih IAI Ibrahimy sebagai tempat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) dalam bidang Pendidikan Agama Islam (2009-2013). Kemudian dengan tekad yang kuat untuk memperdalam ilmunya, ia melanjutkan studi ke UIN Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki Malang) untuk meraih gelar magister (2014-2016).

Lalu ia menyelesaikan program doktoral (S3) di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember di tahun 2024, sebuah langkah besar dalam perjalanan akademiknya. Program ini menjadi puncak dari upaya dalam mengeksplorasi lebih dalam tentang isu-isu keagamaan, sosial, dan pendidikan Agama Islam dalam dunia pendidikan Indonesia.

---